

April sampai Juni 2022

“Kitab Ayub”

oleh Pdt. Dan Ebert III (1931–2012)

Tentang Penulis



Pdt. Dan Ebert III, seorang misionaris dari Amerika Serikat ke Filipina, adalah ahli linguistik dan pioner dalam bidang misi. Melayani ke pedalaman Pulau Palawan, yang belum pernah dijangkau oleh para misionaris Kristen, dia hidup dan bekerja di antara suku-suku asli yang masih hidup seperti di “zaman batu,” mendengarkan dan menguraikan bahasa mereka, dan membuat “Romanisasi” bahasa asli itu ke dalam tulisan. Bersama tim sepelayanannya, dia menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Palawan, sebuah karya monumental yang menghabiskan waktu hampir 12 tahun.

Pada tahun 1980-an, Pdt. Ebert mengajar di Fundamental Baptist Bible Institute di Manila, dan menjadi Profesor Tamu bidang Teologi Kontemporer di Far Eastern Bible College, Singapura.

Setelah melayani Tuhan dengan setia sebagai seorang misionaris sejak 1955, Pdt. Ebert kembali ke rumah Tuhan pada tanggal 26 Agustus 2012 di Kentucky, Amerika Serikat.

PENDAHULUAN

Kitab Suci tidak mencatat siapa yang diilhami untuk menulis Kitab Ayub. Mungkin penulisnya adalah Ayub sendiri, walaupun sejumlah sarjana merasa bahwa kitab ini dicatat oleh Musa. Ada kemungkinan bahwa Ayub menulis bagian utama dari kisah itu, dan Musa menulis prolog pembuka yang memperkenalkan Ayub dan mendeskripsikan adegan di surga. Akan tetapi, pertanyaan tentang siapa penulis kitab ini tidak berpengaruh terhadap nilai atau keasliannya. Orang-orang Ibrani selalu memandang Kitab Ayub sebagai kitab yang diilhami oleh Allah dan memasukkannya sebagai bagian dari Kanon Perjanjian Lama. Ada banyak kutipan dalam Perjanjian Baru dari Kitab Ayub, yang didahului dengan kata-kata “karena ada tertulis,” yang menandai kitab ini sebagai Kitab Suci.

Karena Kitab Ayub adalah Firman Allah, kita menerimanya sebagai kitab yang benar. Kitab ini adalah kisah historis tentang seorang pribadi yang nyata dan situasinya yang nyata dalam kehidupan. Nama Ayub disebutkan oleh nabi Yehezkiel, bersama Nuh dan Daniel (Yeh. 14:14). Ayub juga disebutkan dalam Perjanjian Baru (Yak. 5:11).

Ada banyak pelajaran penting bagi kita dalam Kitab Ayub. Kitab ini berbicara mengenai penderitaan, sebuah fakta dalam masa kehidupan setiap orang percaya. Kitab ini membahas ketidakpastian dan kebingungan mengenai cara Allah berurusan dengan manusia, sebuah fakta lain dalam kehidupan sebagian besar orang Kristen, walaupun, tidak sama seperti Ayub, kita memiliki Firman yang tertulis dan diilhamkan untuk membimbing kita. Yang terutama, kitab ini adalah kitab iman. Ayub menonjol karena ketekunannya dan keyakinannya kepada keadilan dan kebaikan Allah yang tertinggi. Ketika kita, dalam kehidupan Kristen kita, bisa memiliki keyakinan ini, Allah akan bisa menggunakan kita melebihi waktu-waktu sebelumnya untuk menggenapi tujuan-Nya.

Kiranya kita bersandar pada anugerah Allah untuk pertolongan di saat membutuhkan, supaya kita hidup berkemenangan bagi-Nya.

JUMAT, 1 APRIL 2022

IBRANI 12:3–11

MAZMUR 94:12–19

“... TUHAN tidak akan membuang umat-Nya....”

MENDERITA DALAM KETIDAKTAATAN

Kitab Ayub hampir seluruhnya berisi pengajuan dan jawaban dari pertanyaan, “Mengapakah orang yang benar menderita sedangkan orang fasik mengalami kemakmuran?” Sebagai persiapan bagi studi kita atas Kitab Ayub, kita akan menggunakan renungan selama beberapa hari dalam studi singkat tentang ajaran Kitab Suci untuk memikirkan subjek yang penting ini.

Kitab Suci memberikan sejumlah alasan bagi penderitaan yang dialami oleh umat Allah, dan alasan yang paling terkenal adalah karena ketidaktaatan. Banyak orang Kristen berpikir bahwa inilah satu-satunya alasan mengapa umat Allah menderita. Akan tetapi, bukan ini yang Kitab Suci ajarkan. Ketidaktaatan bukanlah satu-satunya alasan, melainkan hanya salah satu alasan.

Seorang bapa harus mengoreksi anak-anaknya untuk menjauhkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang berbahaya sehingga mereka bisa bertumbuh dewasa dengan sepatutnya. Allah, sebagai Bapa Surgawi kita, menyediakan semua yang kita butuhkan, termasuk koreksi (Ibr. 12:6). Dosa, dengan keinginan-keinginannya yang jahat, berperang melawan jiwa, menghancurkan kesejahteraan kita, dan menjauhkan kita dari sukacita Tuhan (1Ptr. 2:11). Oleh karena itu, Allah dalam kasih-Nya mengoreksi kita untuk mengajari kita jalan yang benar dan menjauhkan kita dari dosa yang menghancurkan jiwa. Tidak ada orang yang menikmati koreksi atas dirinya, namun kita harus bersyukur ketika ini terjadi karena koreksi ini membawa kita ke tempat di mana terdapat kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita.

Kadang para bapa di bumi ini menghukum anak-anak mereka dalam kemarahan atau karena kesalahpahaman mereka sendiri tentang apa yang baik. Hukuman Allah selalu benar dan dimaksudkan untuk menjauhkan kita dari jalan-jalan kita yang jahat. Hukuman tidak pernah efektif atau tepat kecuali kita memahami tujuannya. Kita bisa meyakini bahwa ketika kita, sebagai orang-orang Kristen, menderita karena dosa, Allah akan menjadikan jelas mengapa Dia menghukum kita.

Ketika kita menjalani kehidupan, penting bagi kita untuk mempelajari Firman Allah dengan setia supaya memahami kehendak-Nya. Kita harus hidup dalam ketaatan, dengan hati-hati mengakui dosa-dosa kita, dan memohon pengampunan dari-Nya. Hanya setelah itulah kita bisa meyakini akan adanya berkat, damai, dan kesejahteraan rohaniah dalam hidup kita.

RENUNGAN: Koreksi yang tepat selalu merupakan bagian dari kasih yang tepat.

DOAKAN: Bapa, kiranya aku bersyukur atas koreksi-Mu yang penuh kasih.

SABTU, 2 APRIL 2022

1 PETRUS 4:12–16

2 TIMOTIUS 3:12–17

“... jika ia menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu...”

MENDERITA DALAM KEBENARAN

Bukanlah hal yang mengejutkan bahwa orang-orang Kristen yang hidup dalam dosa dikoreksi oleh Tuhan melalui penderitaan. Akan tetapi, sejumlah orang Kristen, yang tidak banyak belajar Kitab Suci, terkejut ketika mendapati bahwa penderitaan bisa tiba dalam kehidupan orang Kristen yang hidup dalam ketaatan.

Yesus memberi tahu orang-orang yang mau mengikuti Dia bahwa mereka tidak perlu terkejut jika dunia membenci mereka karena dunia membenci Dia (Yoh. 15:18–19). Rasul Yohanes juga merujuk kepada fakta ini ketika dia berupaya untuk mendorong orang-orang Kristen untuk saling mengasihi sebagai bagian dari pertahanan mereka melawan kebencian dan penganiayaan dunia (1Yoh. 2:13).

Rasul Petrus melanjutkan tema ini. Dunia ini jahat, dan ketika kita hidup bagi Allah, ini membuat orang-orang yang membenci kebenaran menjadi marah. Maka bukanlah hal yang asing jika kesulitan-kesulitan yang besar menimpa kehidupan seorang Kristen yang taat. Kita bisa bersukacita dalam kenyataan bahwa kita diizinkan untuk menderita bersama Tuhan kita, walaupun dalam taraf yang begitu kecil, ketika menyampaikan kebenaran dan keselamatan kepada orang-orang yang terhilang (1Ptr. 4:12–13). Paulus membuat pernyataan ini, dalam suratnya kepada Timotius yang masih muda, bahwa siapa pun yang ingin hidup bagi Allah akan menderita bentuk penganiayaan tertentu (2Tim. 3:12). Penganiayaan ini mungkin hanya berupa olok-olok dari teman atau tetangga. Akan tetapi, penganiayaan ini juga bisa dalam bentuk yang serius—kita bahkan bisa mendapati diri kita dilewatkan dari promosi jabatan di tempat kerja kita atau kehilangan kontrak bisnis kita karena prinsip-prinsip Kristen kita.

Akan tetapi, tidak peduli bagaimana kita dipanggil untuk menderita, kita harus mengingat bahwa ini bukanlah hal yang asing atau tidak biasa. Ketika kita memang menderita demi Kristus, kita tidak boleh merasa malu sedikit pun, melainkan harus memuji Allah bahwa kita telah dianggap layak untuk menderita bagi-Nya (1Ptr. 4:16). Oleh karena itu, kita bisa melihat bahwa orang-orang Kristen sering menderita hanya karena dunia ini jahat dan membenci Tuhan yang kita layani, atau karena kebenaran yang kehidupan kita tunjukkan. Kita bisa diberi keberanian untuk hidup bagi Allah dengan mengetahui bahwa penderitaan-penderitaan kita bagi-Nya tidak bisa dibandingkan dengan sukacita yang telah Dia persiapkan bagi kita dalam kekekalan (Rm. 8:18).

RENUNGKAN: Bisakah seorang Kristen yang taat mengalami kesusahan yang besar?

DOAKAN: Tolonglah aku, Bapa, untuk siap menderita dalam kebenaran.

HARI TUHAN, 3 APRIL 2022

EFESUS 6:10–13

WAHYU 20:7–10

“Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita ... kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan....”

KONFLIK UNIVERSAL

Orang-orang Kristen yang benar sering menderita hanya karena dunia ini adalah tempat yang jahat. Penderitaan bagi Tuhan ini memiliki dampak yang bermanfaat. Kepada kita dijanjikan bahwa penderitaan seperti demikian yang dialami oleh orang-orang Kristen akan menghasilkan pertumbuhan dan kekuatan rohaniah (Rm. 5:3–5).

Akan tetapi, ada alasan lain mengapa orang-orang Kristen yang hidup dalam ketaatan kepada Allah mengalami penderitaan. Alasan ini adalah salah satu tema dalam Kitab Ayub. Jawaban bagi isu ini bisa ditemukan dengan memahami konflik yang universal. Konflik ini adalah antara kekuatan kejahatan di bawah Iblis dan kekuatan kebaikan di bawah Allah yang Mahakuasa. Area konflik yang tidak terlihat dan sering tidak diajarkan ini terjadi dalam dunia roh. Umat Allah sering terlibat di dalamnya karena alasan-alasan yang tidak mereka ketahui. Bagian pembukaan dari Kitab Ayub memberi kita sebuah contoh yang baik dari konflik ini. Kita akan melihat bahwa Ayub menjadi terlibat bukan karena apa yang dia lakukan, tetapi karena apa adanya dirinya—seorang anak Allah yang taat.

Dalam pendahuluan kita untuk Kitab Ayub, kita melihat tiga alasan mengapa orang-orang Kristen menderita. Mereka yang hidup dalam ketidaktaatan menderita sebagai bagian dari koreksi Allah untuk membawa mereka kembali kepada kebenaran dan menjauh dari dosa yang menghancurkan kesehatan rohaniah mereka. Orang-orang Kristen yang benar kadang menderita hanya karena dunia ini jahat dan membenci Tuhan yang mereka ikuti. Orang-orang Kristen, yang hidup dalam ketaatan, juga menderita karena, seperti Ayub, kita dipanggil untuk memainkan sebuah bagian dalam konflik universal ketika kita hidup bagi Allah. Mengetahui hal-hal ini akan menjadikan kita lebih dipersiapkan ketika kesulitan-kesulitan tiba. Kita kemudian akan menyadari bahwa bukan karena “kesialan” maka kita menderita karena tangan Allah selalu ada atas kita. Selain itu, kita diingatkan bahwa mata-Nya bahkan memperhatikan burung pipit yang kecil, dan Dia jauh lebih peduli kepada kita (Mat. 10:29–30). Ketika Allah mengizinkan kesulitan-kesulitan menimpa, selalu ada alasan untuk itu. Jika kita secara jujur memeriksa diri kita, kita sering bisa melihat apa alasan itu. Seandainya kita tidak bisa, kita boleh meyakini bahwa, seperti Ayub, kita telah terseret ke dalam konflik universal, dan dengan demikian kita harus memuji Allah atas hak khusus ini.

RENUNGKAN: Orang-orang Kristen yang taat juga bisa mengalami penderitaan.

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, karena tangan-Mu selalu ada atas diriku.

SENIN, 4 APRIL 2022

AYUB 1:1–5

ROMA 12:9–16

“... saleh dan jujur;... takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.”

AYUB, SEORANG YANG JUJUR DAN RELIGIUS

Ayat-ayat awal ini (Ayb. 1:1–5) memberikan kepada kita latar belakang Ayub. Dia hidup di sebuah negeri bernama Us. Sejauh yang bisa kita sampaikan, negeri ini terletak di ujung barat padang gurun Arabia, di barat Babel, seperti yang disebutkan dalam dua bagian lain dari Kitab Suci (Yer. 25:20; Rat. 4:21). Daerah ini bisa ditemukan pada peta Alkitab di area yang ditandai sebagai Edom.

Ayub adalah seorang yang jujur. Dia *“takut akan Allah”* (Ayb. 1:1). Ini adalah konsep tentang kepercayaan yang penuh hormat yang terkenal dalam Perjanjian Lama. Ayub memiliki kepercayaan yang sepenuhnya kepada kuasa dan kasih Allah yang besar. Ayub bersikap hormat dan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Dan dia *“menjauhi kejahatan”* (ayb. 1:1). Kejahatan diperlawankan dengan Allah dan semua yang dibela oleh Allah. Orang-orang yang benar-benar berbakti kepada-Nya tidak bisa terlibat dalam kejahatan dunia ini. Dengan menjauhi kejahatan, Ayub mampu menghindari pencobaan (Ayb. 1:1; Rm. 12:9).

Selama era sebelum-Taurat ini, orang-orang beriman seperti Ayub bertindak sebagai imam-imam bagi keluarga. Mereka mempersembahkan korban bagi diri mereka sendiri dan anggota keluarga mereka (Kej. 12:7). Ayub memiliki sepuluh orang anak, sangat kaya, dan memiliki keluarga yang rukun dan bahagia. Dia mempersembahkan korban bagi dosa-dosa yang keluarganya perbuat, satu korban bagi setiap anak. Dia mengumpulkan anak-anaknya bersama untuk menguduskan mereka (*“menguduskan”* berarti *“memisahkan”*) dan menyembah Allah. Dia ingin memisahkan anak-anaknya dari dosa-dosa dunia dan membawa mereka menuju sebuah kondisi rohaniah di mana mereka akan tetap berada dalam persekutuan dengan Allah yang benar (bdk. Kel. 19:10).

Ketika kita melihat gambaran yang indah akan Ayub dan keluarganya, kita tidak menginginkan yang kurang daripada itu bagi keluarga kita sendiri. Betapa indahnya meneruskan kepada anak-anak kita warisan yang diberikan kepada kita oleh Allah! Tetapi, karena Ayub hidup di tengah-tengah peperangan yang memperebutkan jiwa manusia, kesulitan adalah hal yang pasti dan bisa menghancurkan segala sesuatu yang dia miliki, termasuk keluarganya. Dari kesulitan-kesulitan yang mendera Ayub itulah kita bisa mendapatkan banyak pelajaran. Kiranya kita memohon kepada Tuhan untuk mempersiapkan hati kita untuk mempelajari pelajaran-pelajaran ini sehingga kita bisa dipersiapkan dengan lebih baik lagi untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dari hidup bagi Allah dalam dunia yang berdosa ini.

RENUNGKAN: Apakah artinya menjadi seorang yang jujur?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk berdedikasi kepada-Mu, dan dengan demikian terpisah dari dosa.

SELASA, 5 APRIL 2022

AYUB 1:6–12

2 KORINTUS 4:1–6

“... kami menyatakan kebenaran...”

PERISTIWA DI SURGA

Dalam bagian dari Kitab Suci ini kita mendapati laporan tentang sebuah peristiwa di surga. Laporan ini bukan hanya memberikan kepada kita kunci untuk memahami Kitab Ayub, tetapi juga untuk memahami beberapa alasan mengapa orang-orang Kristen menderita. Ayub sudah pasti menuliskan peristiwa-peristiwa ini setelah mengalaminya karena ketika semuanya itu terjadi dia belum mengetahuinya.

Para malaikat (*“anak-anak Allah,”* Ayb. 1:6) datang ke hadapan Allah untuk menyampaikan laporan-laporan mereka. Para malaikat adalah roh-roh (Mzm. 104:4), dan salah satu tugas mereka adalah melayani umat Allah (Mzm. 34:8; Ibr. 1:14). Ketika mereka datang ke hadapan Allah, Iblis (yang artinya “penuduh”) ada di antara mereka. Awalnya disebut Lucifer, Iblis dibuang dari surga karena dia penuh dengan keangkuhan dan ingin menduduki tempat Allah. Dia sekarang adalah musuh Allah dan umat-Nya (Luk. 10:18). Iblis tidak berhak untuk ada bersama para malaikat yang kudus untuk masuk ke hadirat Allah. Tetapi, dia yang sombong ini tidak memiliki rasa hormat atau kerendahan hati. Allah menanyai Iblis untuk membongkar perbuatannya yang jahat. Jawaban Iblis (Ayb. 1:7) menunjukkan bahwa dia tidak berdiam diri dalam peperangan untuk merebut jiwa-jiwa manusia.

Iblis mengeluhkan bahwa Allah telah memberkati Ayub jauh melebihi orang lain dan menantang Allah untuk menarik berkat dari Ayub, sambil mengklaim bahwa tindakan itu akan memperlihatkan motif Ayub yang sebenarnya dalam menaati Allah (Ayb. 1:11). Allah memberi Iblis kesempatan untuk membuktikan perkataannya. Di sini kita melihat bahwa Iblis memang memiliki kuasa, tetapi dia dibatasi oleh kuasa Allah yang lebih besar: Iblis akan diizinkan untuk mengambil semua yang Ayub miliki, tetapi tidak boleh menjamah pribadi Ayub.

Kita bisa memiliki keyakinan yang pasti bahwa tangan Allah ada atas diri kita. Tidak ada hal apa pun yang terjadi kepada kita yang tidak Allah izinkan dan Dia pasti menyediakan kekuatan bagi kita untuk bisa melaluinya (1Kor. 10:13; Yoh. 10:29).

Ayub tidak tahu-menahu tentang apa yang sedang terjadi di surga dan bagaimana itu akan berdampak kepada dirinya. Biarlah kita selalu waspada terhadap peperangan rohaniah yang di dalamnya kita berada (Ef. 6:12). Marilah kita terus berjaga-jaga sehingga hidup kita akan menjadi kesaksian bagi anugerah Allah dan kuasa-Nya yang menyelamatkan.

RENUNGKAN: Mengapakah Iblis merupakan ancaman bagi orang Kristen?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk selalu berjaga-jaga dan berdoa.

RABU, 6 APRIL 2022

AYUB 1:13–17

MATIUS 6:19–21

“Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.”

HARTA DI BUMI

Mungkin salah satu bahaya terbesar bagi orang Kristen adalah keinginan untuk mengumpulkan kekayaan. Memelihara keluarga pastinya adalah hal yang benar, karena ini adalah bagian dari perilaku Kristen yang semestinya (1Kor. 5:8). Tetapi tidak sulit untuk menjadi terjatuh dalam berlomba dalam kekayaan di dunia ini, yang memalingkan pikiran dan hati kita dari perkara-perkara Tuhan. Hati kita, yaitu keinginan-keinginan kita, akan berada di mana harta kita berada (Mat. 6:19–21). Kita akan segera melihat bahwa sekalipun Ayub teramat kaya, hatinya terpusat pada keinginan untuk menyenangkan Allah dan hidup bagi-Nya.

Peperangan itu adalah antara kekuatan-kekuatan rohaniah di angkasa, tetapi Ayub merasakan beratnya kuasa Iblis atas dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Iblis menyerang Ayub dengan serangkaian masalah, dengan satu tragedi segera disusul oleh tragedi lainnya. Di tengah kehidupan yang damai pertama-tama tibalah berita tentang bencana—semua ternak Ayub telah dirampas dan para penjaganya telah dibunuh oleh orang-orang Syeba (Ayb. 1:13–15). (Orang-orang Syeba adalah kelompok nomaden yang liar yang hidup dengan menyerang orang lain dan menjarah harta benda mereka.) Segera setelah itu tibalah pembawa berita yang lain dan memberi tahu Ayub bahwa hilangnya harta benda Ayub benar-benar tuntas—orang Kasdim telah merampas tiga ribu ekor untanya dan membunuh para penjaganya (Ayb. 1:16–17). Seperti orang-orang pada masa kini yang mengalami kerugian besar ketika tsunami melanda, demikianlah Ayub kehilangan semua yang dia miliki.

Melihat malapetaka finansial yang menimpa Ayub mengingatkan kita kepada orang-orang pada masa kini yang berubah dari multimilioner menjadi bangkrut hanya dalam waktu semalam. Kadang, dalam keputusan, orang-orang ini melakukan tindakan yang melanggar hukum demi menutupi kerugian mereka. Yang lain menjadi kehilangan seluruh penghasilan dan melakukan bunuh diri. Tetapi, Ayub memiliki harta di surga yang jauh melebihi kerugiannya.

Marilah kita, seperti Ayub, menetapkan mata kita apa hal-hal yang memiliki nilai yang lebih besar daripada kekayaan di dunia ini yang segera berlalu. Kiranya kita hidup untuk mengumpulkan harta di surga (Mat. 6:20–21).

RENUNGKAN: Apakah salah satu bahaya terbesar yang aku hadapi?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku hidup dengan memandang kepada nilai-nilai kekekalan.

KAMIS, 7 APRIL 2022

AYUB 1:18–22

LUKAS 12:18–22

“Tetapi carilah Kerajaan-Nya....”

KEYAKINAN KEPADA ALLAH

Ayub baru saja mengalami pembalikan yang hebat dalam kekayaannya. Mungkin kehilangannya ini bisa dia tanggung karena dia masih memiliki keluarga yang sangat indah. Tetapi, seorang pembawa berita lain muncul dan memberi tahu dia bahwa angin ribut, mungkin angin topan atau siklon, bukan hanya telah menghancurkan rumah anak sulungnya, tetapi juga membunuh semua anaknya (Ayb. 1:18–19). Kita pasti sependapat bahwa walaupun kehilangan harta begitu mengejutkan, kehilangan keluarga sungguh adalah tragedi yang tidak bisa dilukiskan.

Iblis telah menurunkan api dari langit dan kemudian angin ribut. Kita tahu bahwa Iblis tidak mengendalikan alam. Kekuatan-kekuatan alam semesta ada di tangan Allah. Yesus Kristus menciptakan seluruh alam semesta dan menopangnya dengan kuasa firman-Nya (Ibr. 1:2–3), tetapi Iblis mampu melakukan mukjizat-mukjizat tertentu dan meniru beragam kekuatan (2Tes. 2:9). Keajaiban-keajaiban yang menipu yang dibicarakan dalam 2 Tesalonika sangat mungkin merujuk kepada kemampuan Iblis untuk membuat kuasanya yang terbatas itu terlihat sepertinya tidak terbatas. Meskipun dia mungkin tidak mampu untuk mengendalikan kekuatan-kekuatan alam yang begitu besar, dia bisa menggunakan fenomena lokal.

Ayub kehilangan segalanya. Untuk menunjukkan kesedihannya, dia mengoyak jubahnya dan mencukur rambutnya yang menjadi kebiasaan pada zamannya. Tetapi Ayub tahu bahwa semua yang dulunya dia miliki adalah karena berkat Tuhan, dan dengan demikian mengakui hak Allah untuk mengambilnya. Walaupun dia tidak memahami mengapa malapetaka-malapetaka telah menimpa dirinya, dia tetap memuji Allah (Ayb. 1:20–21).

Kitab Suci memberi tahu kita bahwa Ayub tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut. Artinya, Ayub tidak menuduh bahwa Allah telah bertindak tidak bijak atau tidak adil (Ayb. 1:22). Iblis berharap untuk melemahkan kepercayaan Ayub kepada Tuhan, tetapi dia gagal. Kegagalan Ayub untuk memahami tidak membuatnya berpaling dari Allah. Keyakinannya kepada Allah bukan berasal dari kemampuannya untuk memahami tindakan-tindakan Allah, melainkan dari imannya kepada kebenaran dan kasih Allah yang sempurna.

Bahkan selama masa-masa kesesakan kita bisa hidup dengan jaminan penuh akan kasih dan perlindungan Allah.

RENUNGAN: Apakah reaksi Ayub terhadap kehilangannya yang begitu besar?

DOAKAN: Bapa, aku percaya bahwa seluruh jalan-Mu adalah yang terbaik (Mzm. 18:31).

JUMAT, 8 APRIL 2022

AYUB 2:1–6

1 PETRUS 2:21–25

Serahkanlah dirimu kepada Dia yang menghakimi dengan adil.

PENDERITAAN JASMANIAH

Walaupun sudah pasti dihukum secara kekal, Iblis terus berperang melawan Allah. Hukuman kekalnya sudah dimeteraikan ketika Kristus mati di Kalvari (Ayb. 12:31). Pada saat penghakiman terakhir, Iblis akan dicampakkan ke dalam hukuman kekal (Why. 20:10). Tetapi, untuk sesaat dia diizinkan untuk mencobai anak-anak Allah.

Iblis gagal dalam serangan pertamanya terhadap Ayub. Dia kembali datang ke hadapan Allah, dan Allah sekali lagi menunjukkan kesetiaan Ayub. Ayub, seperti setiap orang percaya yang taat, mengingatkan kepada Iblis bahwa kebinasaannya sudah pasti. Allah menunjukkan kepada Iblis bahwa sekalipun dia menyerang Ayub dengan tidak berbelas kasih dan tanpa alasan, posisi Ayub di hadapan Allah tidak berubah (Ayb. 2:13).

Tadinya Iblis mengklaim jika seluruh berkat bagi Ayub ditiadakan, dia akan meninggalkan Allah (Ayb. 1:11). Setelah gagal dalam hal ini, Iblis mencoba untuk menutupi kegagalannya dengan menuding bahwa Allah telah melindungi Ayub dengan cara yang khusus, dan menuntut kuasa yang lebih besar atas Ayub. Iblis mengeluh bahwa Allah tidak mengizinkan dia untuk melukai Ayub secara jasmaniah—rasa sakit jasmaniah akan melemahkan seseorang melebihi cara-cara lain. (Rasul Paulus mengalami derita kronis dan harus benar-benar bersandar pada anugerah Allah yang menopangnya—2Kor. 12:7, 9.) Kita harus terlebih lagi berjaga-jaga terhadap Iblis ketika kita kelelahan dan lemah dikarenakan derita jasmaniah (Ayb. 2:4–5).

Allah mengabulkan permintaan Iblis, tetapi membatasi tindakannya terhadap Ayub. Ketika kita hidup dalam ketaatan, Iblis tidak berkuasa atas diri kita kecuali ketika diizinkan oleh Allah. Allah kita adalah Komandan yang Berdaulat. Dia menetapkan batas-batas pertempuran dan memimpin umat-Nya menuju kemenangan. Allah sekarang membuka sedikit pagar yang ada di sekeliling Ayub. Awalnya Iblis tidak diizinkan untuk menjamah diri Ayub, tetapi sekarang batas itu ditiadakan. Namun, Iblis tetap tidak bisa campur tangan dalam panjang usia Ayub (Ayb. 2:6).

Ayub akan mengalami penderitaan karena kasih-Nya kepada Allah. Demikian pula, ketika kita dicobai dengan cara yang sama, kepada kita dijanjikan bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan atau mencampakkan kita. Dengan mengecek janji ini, kita bisa berdiri melawan serang si Jahat.

RENUNGAN: Dengan cara seperti apakah kuasa Iblis dibatasi?

DOAKAN: Bapa, apa pun ujiannya, Engkau bisa memberiku kemenangan.

SABTU, 9 APRIL 2022

AYUB 2:7–10

YOHANES 10:23–29

“... sekarang kamu telah kembali kepada gembala ... jiwamu.”

KONFLIK BERLANJUT

Ayub telah kehilangan kekayaan dan anak-anaknya, tetapi dia tetap memuji Allah. Sekarang, dalam serangan Iblis yang terakhir, kesehatan Ayub dirusak dan dia mengalami sakit yang tidak tertahankan. Orang-orang yang pernah menderita barah akan setuju bahwa ini adalah pengalaman yang sangat menyakitkan. Di sini, seluruh tubuh dari hamba Allah itu terkena barah (Ayb. 2:7).

Ayub berada dalam derita yang tidak terbayangkan, tanpa sahabat sebagai tempat dia berpaling untuk mendapatkan pertolongan, dan tidak ada uang untuk mencari tabib. Dia duduk seorang diri di atas tumpukan sampah dan mencoba menggaruk untuk membuang materi infeksi dari barah-barahnya (Ayb. 2:8).

Dari yang tadinya sangat sehat, sekarang Ayub menjadi objek rasa kasihan yang menyedihkan. Bagian tersulit dari semuanya ini adalah bahwa dia tidak mengetahui mengapa semuanya ini terjadi pada dirinya. Sebuah pelajaran penting yang bisa kita ambil dari Ayub adalah bahwa ketika dipanggil untuk menderita karena alasan-alasan yang tidak jelas bagi kita, kita bisa memiliki keyakinan bahwa anugerah Allah akan cukup. Selain itu, kita bisa meyakini bahwa Dia tidak akan melupakan kita dalam keadaan kita yang sulit.

Ayub masih memiliki istri. Tidak ada keraguan bahwa seperti kebanyakan laki-laki, Ayub sangat bergantung pada istrinya dalam pertempuran kehidupan. Namun sekarang istrinya tidak menjadi penghiburan atau pertolongan baginya. Tidak mampu untuk memahami iman Ayub, istrinya mencemooh dia atas kesetiaannya kepada Allah. Walaupun senang dengan bakti Ayub kepada Allah ketika ada kesehatan dan keamanan, di hadapan kehilangan yang sangat besar itu, istri Ayub tidak memiliki pemahaman rohaniyah (Ayb. 2:9–10).

Di tengah-tengah penderitaan, Ayub tetap tidak berdosa dengan bibirnya. Seorang yang mampu mengendalikan lidahnya adalah seorang yang benar-benar matang (Yak. 3:2). Ayub menderita olok-olokan dari istrinya, namun tetap tidak mau membuka mulut melawan Allahnya.

Pada titik kehidupannya ini, Ayub menonjol sebagai contoh yang luar biasa bagi apa artinya memiliki keyakinan kepada Allah. Dia berhati-hati untuk tidak berbicara mengenai hal-hal yang tidak dia pahami, dan menerima kehendak Allah dalam persoalan itu. Dalam hal ini, dia tidak menjadi pahit atau marah dan dengan begitu dia tidak merusak kesaksiannya.

Kiranya kita menghadapi kesulitan-kesulitan kehidupan dengan kesabaran dan kesalehan yang sama seperti Ayub, supaya menjadi kesaksian bagi Tuhan.

RENUNGKAN: Dengan cara seperti apakah aku seharusnya mengagumi sosok Ayub?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku menggunakan lidahku untuk kehormatan dan kemuliaan-Mu.

HARI TUHAN, 10 APRIL 2022

AYUB 2:11–13

MAZMUR 101

“... semua yang suci ... pikirkanlah semuanya itu.”

MENGARAHKAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN KITA

Ayub mampu menanggung olok-olokan dari istrinya dan tetap diam di hadapan Tuhan dalam penderitaan-Nya. Tetapi, kabar buruk biasanya cepat tersebar dan teman-teman Ayub mendengar tentang nasib buruk yang menimpanya. Tampaknya teman-teman ini mungkin adalah orang-orang yang memiliki kekayaan dan kedudukan, meskipun mungkin tidak sekaya Ayub dulunya. Tiga orang teman ini datang kepada Ayub di saat dia membutuhkan untuk menghiburnya (Ayb. 2:11).

Kata-kata tidak bisa menyampaikan keadaan yang tidak bisa dipercaya dari kondisi Ayub sekarang. Ayub menjadi begitu berbeda dari sosoknya yang sebelumnya sampai-sampai para temannya pun tidak mengenali dia. Ketika mereka akhirnya mengenai makhluk menyedihkan itu sebagai teman mereka, mereka pun meratap (Ayb. 2:12). Ketika mereka melihat kondisi jasmaniah Ayub yang mengerikan, semua pemikiran untuk menghiburnya tampaknya ikut sirna. Semua yang tadinya telah mereka rencanakan untuk sampaikan terlihat kosong dan tidak berguna di hadapan penderitaan teman mereka yang begitu hebat. Begitu tercekam oleh situasi Ayub, mereka duduk selama tujuh hari dan tujuh malam tanpa bisa berkata apa-apa (Ayb. 2:13).

Ayub pun duduk bersama ketiga temannya itu dalam kesenyapan. Ketika waktu berlalu dan penderitaan yang dahsyat memenuhi pikirannya, Ayub mulai lupa dengan kesetiaan dan belas kasih Allah dan mulai terfokus kepada kondisinya saat itu.

Mulut kita mengucapkan apa yang meluap dari hati kita (Luk. 6:45). Jika Iblis bisa membuat kita mengalihkan pandangan kita dari Tuhan dan sebagai gantinya melihat kepada diri kita sendiri, dia telah mendapatkan keunggulan. Di sisi lain, ketika pikiran kita terus terpusat pada Tuhan, Firman-Nya menopang kita. Pemazmur berkata ketika pikirannya dipenuhi dengan kesulitan dan kekhawatiran, Firman Tuhan menghiburnya (Mzm. 94:19). Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa kita harus berpikir mengenai berkat-berkat Tuhan dan hal-hal yang baik dalam kehidupan (Flp. 4:8).

Kita pun bisa menemukan kekuatan di masa-masa kesulitan ketika kita mengingat kesetiaan Allah dan berkat-berkat keselamatan yang kekal.

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub mulai melemah di bawah serangan Iblis?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, bahwa pemikiran akan berkat-berkat-Mu memberiku sukacita dan kepuasan bahkan di masa-masa sulit.

SENIN, 11 APRIL 2022

AYUB 3:1-10

MAZMUR 93

“TUHAN adalah Raja, Ia berpakaian kemegahan...”

SUKACITA YANG HILANG

Ketika kita mulai memikirkan perkataan yang Ayub ucapkan dalam situasinya yang sengsara, kita perlu mengingat bahwa Kitab Ayub adalah sebuah kitab puisi dalam bahasa Ibrani aslinya. Walaupun gaya puisi ini tidak tercerminkan dalam kebanyakan terjemahan bahasa Inggris (dan Indonesia), kita perlu memahami sedikit tentang bentuk puisi Ibrani untuk bisa memahami kitab ini. Salah satu hal yang menarik yang harus kita perhatikan adalah kecenderungan untuk membuat pernyataan yang berlebihan sebagai penekanan. Pujangga Ibrani akan mengatakan hal-hal dengan cara yang jauh lebih kuat daripada apa yang mereka maksudkan secara aktual. Ketika teman-teman Ayub mendengarkan dia, mereka memahami apa yang sedang dia lakukan dan kita juga harus bereaksi dengan cara yang serupa.

Ayub berseru, menyampaikan sengsaranya menurut tradisi pujangga Semitik pada zamannya. Dia mengutuk hari di mana dia dilahirkan, dan, intinya, berharap kelahirannya tidak pernah terjadi (Ayb. 3:1–10). Dalam kepahitannya, Ayub lupa akan sukacita dari berkat-berkat sebelumnya dan janji akan berkat-berkat di masa depan, dan tidak memikirkan tanggung jawabnya untuk melayani Allah. Tuhan kita memberikan sukacita di tengah kesulitan, tetapi dosa, seperti kepahitan Ayub, merampas sukacita itu dari kita. Maka, Pemazmur, dalam Mazmut 51:14, sampai harus berseru kepada Allah untuk memulihkan sukacita keselamatan bagi dirinya.

Sementara kita mengakui kesesakan Ayub yang amat sangat, kita juga harus mengingat kecukupan anugerah Allah. Ketika kita dibawa ke dalam masa-masa kesulitan, kita harus ingat untuk menjaga agar mata kita terus tertuju kepada Tuhan Yesus Kristus. Seorang komposer pernah menuliskan,

*“Sahabat-sahabat di dunia akan terbukti semu, Keraguan dan ketakutan menyerang,
Namun ada satu yang mengasihi dan memedulikanmu, Dia yang tidak akan pernah gagal.”*

Sungguh benar bahwa Yesus tidak pernah gagal, dan di masa kesulitan, kita harus mengingat ini supaya tidak terjatuh ke dalam dosa dan keputusan seperti yang Ayub alami. Kiranya kita tetap teguh dan kukuh seperti Ayub di awal serangan Iblis. Kita harus menyadari bahwa jika kita tidak bersandar pada Tuhan, kita akan menjadi lesu dan berkecil hati.

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub menjadi begitu berkecil hati?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk selalu mengarahkan mataku pada Yesus, bahkan ketika di tengah kesulitan.

SELASA, 12 APRIL 2022

AYUB 3:11–19

MAZMUR 119:97–104

“... penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan....”

PEMIKIRAN-PEMIKIRAN YANG SALAH TEMPAT

Ketika kesulitan yang berat menimpa hidup kita, kesaksian Kristen kita menghadapi ujiannya yang terbesar, dan, sekali lagi, kita harus mengingatkan diri kita bahwa salah satu ujian tersulit adalah sakit kronis yang parah. Ayub sekarang melihat situasi yang dia hadapi dan mengungkapkan keinginannya untuk mati pada saat dilahirkan (Ayb. 3:11–13), setelah dia membiarkan kesukaran-kesukaran saat itu memengaruhi segala sesuatu. Hal ini menyembunyikan seluruh sukacita dari hari esok yang Allah berikan. Ayub berseru dalam kepedihannya bahwa entah kaya, miskin, atau bahkan terlahir dalam keadaan mati, semua yang berada dalam kubur lebih baik keadaannya daripada dirinya (Ayb. 3:11–15).

Ayub berkata bahwa jika dia memang harus lahir, maka lebih baik dia lahir dalam keadaan sudah mati. Dengan begitu dia bisa bersembunyi dalam kubur dan tidak pernah mengalami hari-hari sengsara yang telah menimpanya (Ayb. 3:16). Dia mendambakan perhentian dari penderitaan-penderitaannya, seperti perhentian atau istirahat yang tiba bagi para budak dan tawanan ketika kematian membebaskan mereka dari dukacita mereka (Ayb. 3:17–19). Kita tidak boleh terlalu keras terhadap Ayub karena pernyataan-pernyataannya yang gegabah sebab dia tidak memiliki Kitab Suci yang diilhami sebagai pembimbingnya. Dia mungkin sama sekali tidak memiliki Firman Allah yang tertulis, tetapi harus mengandalkan wahyu yang diwariskan dari Adam.

Ketika kita mendengarkan keluhan-keluhan Ayub, kita menyadari bahwa bukan penderitaan yang mendorongnya kepada keputusan-keputusan seperti itu, melainkan perasaan bahwa Allah telah meninggalkan dirinya. Ayub jelas tidak memiliki wahyu mengenai konflik universal yang ke dalamnya orang-orang percaya terseret. Dia tampaknya tidak mengetahui bahwa penderitaan-penderitaan dalam dunia yang sekarang bisa menghasilkan pertumbuhan dan berkat-berkat rohaniah. Dia pastinya tidak memiliki terang Perjanjian Baru untuk mengingatkan dia bahwa penderitaannya sekarang akan terlihat tidak ada apa-apanya ketika dibandingkan dengan terang kemuliaan yang menantikan semua anak Allah (Rm. 8:18).

Karena kita mengetahui kebenaran-kebenaran dari Firman Allah, kita lebih dipersiapkan untuk melalui masa-masa penderitaan dan kesukaran daripada Ayub. Marilah kita setia untuk mencari ajaran dan kekuatan dari Allah ketika Dia memimpin kita melalui arus deras kesulitan.

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub membuat pernyataan-pernyataan yang sedemikian mengejutkan?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, bahwa Firman-Mu memberikan terang bahkan di saat-saat tergelapku.

RABU, 13 APRIL 2022

AYUB 3:20–26

MAZMUR 119:33–40

“... dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.”

TUJUAN YANG DISALAHPAHAMI

Ayub terus menyuarakan sengsaranya menurut cara pujangga Ibrani. Kata-katanya mencengangkan dalam pernyataan-pernyataan yang berlebihan. Tetapi, bahkan sekarang pun, pada saat terjadinya tekanan yang besar ketika orang-orang Kristen mengalihkan pandangan mereka dari Tuhan dan melihat kepada permasalahan mereka, mereka terkadang mengungkapkan keputusan mereka yang mendalam dan mengucapkan hal-hal yang mengejutkan.

Ayub berdosa karena, di saat dia mengalami kesulitan, dia mempertanyakan tindakan-tindakan Allah. Dia bertanya mengapa Allah memaksa seorang manusia untuk terus mempertahankan kehidupan ketika kehidupan itu dipenuhi dengan kesedihan dan keinginan akan kematian (Ayb. 3:20–22). Di kedalaman keputusasaannya, dia merindukan damai sejahtera Allah yang akan diberikan oleh kematian para orang kudus.

Kita harus mengakui bahwa keputusan Ayub jauh lebih bisa dimaklumi daripada keputusan kita jika berada dalam situasi yang serupa. Karena tidak mampu untuk memahami, Ayub mengeluh kepada Allah bahwa hukumannya tidak adil karena jalan yang benar telah disembunyikan darinya (Ayb. 3:23). Hal ini telah menyebabkan sengsara yang tidak terperi yang tidak layak diterimanya. Satu masalah demi satu masalah menyimpannya dan dia hidup dalam ketakutan yang terus-menerus (Ayb. 3:24–26). Tetapi, Ayub tidak pernah menolak Allah atau mengutuknya seperti tuduhan Iblis bahwa itu akan dia lakukan.

Keputusan Ayub dapat dihindari jika dia lebih memahami tujuan Allah. Dalam hal ini, kita mendapatkan pelajaran penting bahwa semua orang yang dipanggil oleh Allah harus mengenal kesulitan. Semakin banyak kita mengetahui tentang Tuhan melalui studi yang sistematis akan Firman-Nya, semakin banyak kekuatan yang kita temukan untuk ujian yang ada di hadapan kita. Pemazmur mengatakan bahwa dia mencintai Taurat Allah dan merenungkannya sepanjang hari karena perintah-perintah Allah telah membuatnya lebih bijaksana daripada musuh-musuhnya yang selalu ada di sekitarnya. Tentu saja, Iblis adalah musuh yang selalu ada (Mzm. 119:97–98).

Marilah kita memusatkan pandangan kita pada Tuhan dan berkat-Nya daripada pada kesulitan kita sendiri. Marilah kita mengingat berkat-berkat di masa lalu dan janji-janji Tuhan untuk masa depan. Ini akan membantu untuk melepaskan kita dari dosa keputusan ketika melewati masa-masa sulit.

RENUNGKAN: Dengan cara apakah Ayub tidak berbuat dosa dalam kesesakannya?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk selalu memikirkan berkat-berkat-Mu.

KAMIS, 14 APRIL 2022

AYUB 4:1–11

MAZMUR 51:1–12

“... kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi.”

PERKATAAN PERTAMA ELIFAS

Teman-teman Ayub, yang tidak senang dengan kata-kata pahitnya, mengakhiri keheningan tujuh hari mereka. Ketika mereka menjawab Ayub, mudah untuk melihat bahwa mereka tidak menunjukkan simpati, tetapi justru bersikap kritis. Mungkin ini sebagian karena perkataan Ayub. Namun, yang lebih penting, ini mungkin muncul dari anggapan umum bahwa penderitaan selalu merupakan akibat dari dosa. Ketika murid-murid Tuhan melihat seorang yang buta sejak lahirnya, mereka mengira bahwa penderitaannya disebabkan oleh dosanya sendiri atau dosa kedua orang tuanya. Namun, Tuhan memberi tahu mereka bahwa kebutaan orang ini bukanlah karena dosa, melainkan untuk menyatakan kuasa Allah (Yoh. 9:1–3). Teman-teman Ayub tidak dapat memahami bahwa bukan dosa yang menyebabkan permasalahan Ayub.

Teman Ayub yang pertama berbicara adalah Elifas. Dia berasal dari Teman, sebuah kota yang dikenal dengan banyaknya orang-orang bijak. Elifas menuduh Ayub tidak mengikuti ajaran dan praktiknya sendiri. Ayub tampaknya telah mengajar banyak orang yang mengalami kesulitan dan telah membantu mereka untuk menjadi kuat dalam Tuhan. Tentu saja, Elifas melihat ini sebagai hal yang patut untuk dikagumi (Ayb. 4:3–4). Namun, ia segera mengajukan premis populer bahwa orang-orang yang berada dalam kesulitan adalah orang-orang yang berdosa dan mereka yang telah menjalani kehidupan yang benar akan makmur, dengan mendasarkan pernyataannya pada pengalaman manusia (Ayb. 4:7–9).

Namun, kita mengetahui tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia bukan melalui pengalaman manusia. Itu adalah melalui wahyu Allah akan diri-Nya dalam Kitab Suci. Menafsirkan cara Allah berurusan dengan manusia berdasarkan pengalaman sangatlah berbahaya, bahkan Rasul Petrus, yang secara pribadi menyaksikan transfigurasi, memandang Kitab Suci sebagai satu-satunya perkataan nubuat yang pasti (2Ptr. 1:15–21). Manusia tidak memiliki data dan pemahaman yang diperlukan untuk memeriksa pengalaman dan dengan demikian tidak dapat memahami tujuan Tuhan.

Ketika kita melihat kebingungan yang dialami oleh Ayub dan teman-temannya, kita seharusnya terdorong untuk mengabaikan ide-ide dari manusia sendiri mengenai Allah, dan sebagai gantinya bersandar pada wahyu dalam Kitab Suci.

RENUNGKAN: Apakah yang salah dengan cara pikir Elifas?

DOAKAN: Hanya Firman Allah yang bisa memberi hikmat mengenai perkara-perkara rohaniiah.

JUMAT, 15 APRIL 2022

AYUB 4:12–21

MAZMUR 46

“Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya....”

KESIMPULAN YANG BERCACAT

Elifas mendapatkan wahyu yang menyerupai mimpi yang padanya dia mendasarkan pengetahuan religius (Ayb. 4:12–16). Kita mengetahui bahwa pada masa lalu Allah berbicara kepada manusia melalui mimpi dan penglihatan (Ayb. 33:14–15). Namun, mimpi ini tidak mungkin merupakan wahyu dari Allah karena informasi Elifas adalah kebenaran yang bercampur dengan kesalahan. Kemungkinan besar, itu berasal dari pengamatannya sendiri yang bercampur dengan beberapa kebenaran yang telah dia pelajari dari orang lain. Kita juga harus mencatat bahwa pada saat ini Allah tidak lagi berbicara kepada manusia melalui mimpi dan penglihatan. Pesan terakhir-Nya kepada umat manusia diberikan melalui Yesus Kristus dan dicatat dalam Kitab Suci (Ibr. 1:1–2).

Elifas memulai dengan menyatakan bahwa moralitas, keadilan, dan kemurnian Allah jauh lebih besar daripada manusia. Tentu tidak ada yang salah tentang ini. Pikiran Allah yang paling sederhana lebih besar dari pemikiran terbesar manusia dan Dia benar-benar adil dan suci (Yes. 55:8–9; Ul 32:4). Elifas lebih lanjut menyimpulkan bahwa sementara Tuhan benar-benar suci dan adil, semua ciptaan penuh dengan dosa. Kita pasti setuju dengan itu (Ayb. 4:17–19).

Dari apa yang telah dia lihat dan alami, Elifas menyimpulkan bahwa manusia menjalani kehidupan dengan perlahan-lahan sekarat. Manusia pada akhirnya mati dan, pada akhirnya, tidak menjadi lebih bijaksana (Ayb. 4:20–21). Karena kondisi manusia yang penuh dosa dan putus asa, Elifas kemudian menarik kesimpulan bahwa semua penderitaan berasal dari dosa. Dia menyatakan bahwa orang yang mengatakan dia tidak berdosa itu berdusta. Sekali lagi, ini benar. Kitab Suci berkata, *“Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita”* (1Yoh. 1:8). Namun, kesimpulan Elifas bahwa semua penderitaan berasal dari dosa adalah tidak benar. Alasan mengapa kesimpulan ini salah adalah karena kesimpulan seperti ini tidak diwahyukan kepada kita oleh Allah dalam Kitab Suci.

Ketika kita melanjutkan studi kita akan Kitab Ayub, kita kembali melihat pentingnya mengetahui Kitab Suci. Melalui pengetahuan inilah keyakinan kita kepada Allah dan kasih-Nya terus bertumbuh. Kiranya kita mengingat bahwa Allah terkadang membiarkan anak-anak-Nya yang taat mengalami penderitaan. Ketika Dia melakukannya, anugerahnya -Nya cukup untuk memenuhi kebutuhan itu

RENUNGKAN: Mengapakah pemikiran Epifas bercacat?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, bahwa *“Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku”* (Mzm. 119:105).

SABTU, 16 APRIL 2022

AYUB 6

MAZMUR 103:1–13

“Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya....”

DOSA DAN PENDERITAAN

Ayub masih berada dalam keputusan yang mendalam. Dia menjawab Elifas, merenungkan kondisinya dan mengungkapkan kerinduannya untuk dibebaskan dari penderitaan. Menjadi orang yang jujur, dia agak diinsafkan oleh perkataan Elifas yang keras. Dia meminta pengertian karena dia telah kewalahan karena kesulitannya (Ayb. 6:2–3).

Ayub setuju dengan teman-temannya bahwa penghakiman Allah ada atas dirinya, tetapi dia tidak mengerti mengapa. Dia mengklaim bahwa dia memiliki hak untuk berseru dalam situasi yang terlihat tidak adil karena bahkan binatang liar pun melakukan itu (Ayb. 6:4–5). Dia memohon lagi kepada Allah untuk memberinya jalan keluar dari penderitaannya melalui kematian (Ayb. 6:6–8)

Ayub meminta agar orang secara jujur mempertimbangkan sejauh mana penderitaannya. Elifas telah menyiratkan bahwa Ayub menderita sama seperti semua manusia menderita. Namun, Ayub menjawab bahwa dia bukan hanya tertimpa penderitaan dengan cara yang biasa, tetapi dia telah benar-benar hancur oleh serangan yang tidak biasa dan, dari catatan Kitab Suci, kita tahu bahwa ini benar.

Ayub sadar akan permasalahan dosa dan kita telah melihat ini dari persembahan korban berdarahnya yang terus-menerus. Inilah sebabnya mengapa dia memohon agar ada orang yang bisa menunjukkan kepadanya dosa yang tidak diketahuinya yang menyebabkan kesulitannya (Ayb. 6:24). Jika dia tahu, dia kemudian akan memohon pengampunan supaya hubungan sebelumnya dengan Allah dapat dipulihkan.

Tuhan mengasihi kita sebagai bapa yang lembut. Dia mengetahui kelemahan kita dan berbelas kasih kepada kita (Mzm. 103:13–14). Allah tidak menghukum kita tanpa kita mengetahui apa dosa kita yang belum diakui sehingga kita bisa datang ke tempat pertobatan. Namun, baik Ayub maupun teman-temannya tidak memahami hal ini. Pada saat Ayub sangat membutuhkan pertolongan dan dukungan, teman-temannya mengecewakannya. Dia menginginkan nasihat yang bijaksana untuk menemukan dosanya. Kemudian, dia akan bertobat dan bebas dari hajaran Tuhan (Ayb. 6:14–15, 22–24).

Dalam semua kebingungan yang Ayub alami, dia terus berseru kepada Allah sebagai satu-satunya harapannya. Karena kita mengetahui janji-janji dan ajaran-ajaran dari Kitab Suci, bagaimanakah kepercayaan kita seharusnya jauh lebih besar kepada Bapa Surgawi kita?

RENUNGKAN: Apakah tujuan hajaran Allah?

DOAKAN: Aku memuji Engkau, Bapa, karena Engkau adil dalam segala urusan-Mu dengan kami.

HARI TUHAN, 17 APRIL 2022

AYUB 7

MAZMUR 119:81-88

“... demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.”

AYUB BERBICRA KEPADA ALLAH

Ayub telah berbicara kepada temannya dan sekarang dia berbicara kepada Allah. Dalam keputusasaannya, dia memohon kepada Allah untuk mempertimbangkan bagaimana dirinya tidak signifikan. Hari-hari hidupnya berlalu dengan cepat, membawa lebih banyak kesakitan dan kebingungan (Ayb. 7:1–7). Ayub memohon pembebasan dari pergumulan-pergumulan kehidupan menuju penghiburan melalui kematian (Ayb. 7:8–10). Dia merasa harus mengeluh tentang penderitaannya, sebab bahkan upaya untuk melupakan kesulitan-kesulitannya dalam tidur pun gagal karena dia disiksa oleh mimpi (Ayb. 7:11–14).

Ayub tidak dapat memahami mengapa Allah tampaknya terus melawat dirinya dengan hukuman yang mengerikan. Ini adalah alasannya untuk memilih kematian daripada menderita dalam kebingungan. Sebelumnya Allah selalu menunjukkan kepada Ayub dosanya dan mengampuninya ketika dia mengakuinya. Oleh karena itu, dia tidak dapat mengerti mengapa tampaknya tidak ada lagi pengampunan (Ayb. 7:17–21).

Sekali lagi, kita mengingatkan diri kita sendiri bahwa Ayub tidak memiliki Kitab Suci seperti yang kita miliki saat ini. Dia jelas tidak memahami bahwa dia dapat menyerahkan semua kekhawatirannya kepada Tuhannya (1Ptr. 5:7). Kita sekali lagi melihat bahwa Ayub tidak memahami konflik universal atau memahami bahwa Tuhan memiliki peran untuk dia mainkan di dalamnya.

Seharusnya tidak pernah ada waktu dalam hidup kita di mana kita tenggelam ke dalam keputusasaan seperti Ayub. Melalui mempelajari Kitab Suci, kita dapat sampai pada pemahaman yang jelas tentang metode Allah dalam berurusan dengan umat-Nya dan kasih-Nya kepada kita. Kita dapat menyadari bahwa ada tujuan dari setiap hal yang terjadi dalam hidup kita. Ketika kita berjalan dalam ketaatan kepada Allah, kita dapat memiliki keyakinan bahwa Dia akan membawa kita melalui segala kesesakan (1Kor. 10:13). Selain itu, kita diingatkan bahwa bahkan di saat-saat yang paling sulit sekalipun Allah mampu melepaskan kita (2Ptr 2:9).

Ketika kita melanjutkan studi kita akan Kitab Ayub, kita harus dipenuhi dengan belas kasih kepada orang ini saat dia menderita. Namun, kita mengakui ini sebagai pengalaman belajar baginya. Kita juga diingatkan bahwa kita sendiri sering belajar melalui masa-masa sulit bersama Tuhan. Semoga kita belajar untuk bersabar dan bertekun di saat-saat seperti itu.

RENUNGKAN: Apakah masalah terbesar Ayub?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku berjalan dalam terang Kitab Suci.

SENIN, 18 APRIL 2022

AYUB 8:1–7

ULANGAN 32:1–10

“Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita....”

PENALARAN YANG TIDAK PATUT

Teman kedua Ayub, Bildad, sekarang mulai berdebat dengannya. Argumennya, seperti banyak yang kita dengar hari ini, adalah campuran antara kebenaran dan kesalahan. Karena pikiran kita cenderung berfokus pada kebenaran dari argumen-argumen seperti itu, kesalahan sering kali tersembunyi. Oleh karena itu, kita kadang sampai pada kesimpulan yang salah seperti yang terjadi pada Bildad.

Bildad memulai dengan mengoreksi Ayub, dengan mengatakan bahwa pidatonya seperti angin tanpa isi—Ayub telah terlalu lama membela ketidakbersalahannya (Ayb. 8:1–2).

Bildad berbicara tentang atribut-atribut Allah untuk memperkuat argumennya. Allah adil dan benar dalam segala cara-Nya berurusan (Kej. 18:25). Allah tidak pernah perlu mengubah keputusan-keputusan-Nya. Karena pengetahuan Tuhan itu lengkap, penghakiman-Nya selalu benar. Oleh karena itu, harus diasumsikan, meskipun Bildad tidak mengatakannya secara langsung, bahwa anak-anak Ayub mati karena mereka telah berbuat dosa. Jelas bagi Bildad bahwa Allah, karena adil, tidak akan membiarkan mereka mati karena alasan lain. Di sini kita melihat contoh manusia yang memulai dengan kebenaran tetapi sampai pada kesimpulan yang salah (Ayb. 8:3–4).

Dengan melanjutkan alur rasio manusianya, Bildad menantang Ayub untuk mencari Tuhan. Dia harus mengakui bahwa penderitaannya adalah untuk beberapa dosa tertentu. Jika dia melakukan ini, Allah pasti akan menerimanya dan mengembalikannya bukan hanya ke posisinya yang dulu, tetapi juga ke posisi yang lebih besar (Ayb. 8:5–7).

Sekali lagi, kita melihat campuran yang berbahaya antara kebenaran dan kesalahan. Walaupun memang benar bahwa Allah akan menerima dan memulihkan anak-anak-Nya yang bertobat, namun tidaklah benar bahwa semua penderitaan disebabkan oleh dosa. Instruksi-instruksi seperti dari Bildad ini dapat menyebabkan orang Kristen yang kurang berpengetahuan dipenuhi dengan penghukuman terhadap diri sendiri dan kebingungan jika tidak ada dosa spesifik yang tidak diakui dalam hidupnya.

Kita tidak boleh disesatkan dengan cara ini. Sebagian dari keyakinan kita kepada Allah didasarkan pada cara-Nya yang adil dan penuh kasih dalam berurusan dengan kita. Dia telah mengampuni dosa-dosa kita dan tidak menggunakan dosa-dosa itu untuk melawan kita (Mzm. 103:10–11). Dia akan mengampuni kita dari dosa-dosa yang kita tahu telah dilakukan (1Yoh. 1:9) dan Dia akan membawa kita dengan selamat melalui pencobaan apa pun (2Ptr. 2:9).

RENUNGKAN: Apakah yang salah dengan penalaran Bildad?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku tidak bersandar pada penalaran manusia untuk mengenal-Mu.

SELASA, 19 APRIL 2022

AYUB 8:8–22

MAZMUR 98

“... mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat.”

PENGETAHUAN ORANG-ORANG ZAMAN DULU

Bildad mengklaim bahwa dia memiliki wahyu khusus dari Allah, tetapi mendasarkan pendapatnya pada tradisi-tradisi nenek moyangnya. Menurut Bildad, ini perlu karena hidup kita sangat singkat. Kita tidak memiliki pengalaman dari masa lalu dan, dalam hari-hari kehidupan individu yang terbatas, hanya ada sedikit waktu untuk belajar. Oleh karena itu, belajar dari hikmat orang-orang zaman dulu merupakan keniscayaan (Ayb. 8:8–9).

Tentu tidak ada yang salah dengan mempertimbangkan hal-hal yang dipelajari oleh kaum kita selama berabad-abad. Kitab Suci sendiri memuji hikmat yang diperoleh dengan kehidupan yang panjang—hikmat sebagian datang dari kesediaan untuk menerima nasihat dari orang lain (Ams. 13:10). Namun, Bildad merujuk kepada pengalaman dan kebijaksanaan manusia untuk memecahkan masalah rohaniah. Jalan seperti itu selalu membawa bahaya besar. Kitab Suci mengingatkan kita bahwa jalan Allah sangat berbeda dari jalan manusia. Jika kita ingin mengenal Dia, itu harus melalui pernyataan-Nya tentang diri-Nya di dalam Kitab Suci (Yes. 55:7–9).

Kesimpulan akhir Bildad adalah bahwa jelas bagi pikiran manusia bahwa Allah memberkati yang baik dan menghukum yang jahat. Kehidupan yang berisi sukacita dan kepuasan tanpa penderitaan dijanjikan kepada orang-orang yang benar (Ayb. 8:20–22). Oleh karena itu, jika Ayub sungguh adalah seorang yang benar, dia dapat memohon kepada Allah dan penderitaannya akan ditinggalkan.

Memang benar bahwa *“doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya”* (Yak. 5:16). Namun, untuk berdoa menurut kehendak Allah, kita harus mengetahui Kitab Suci dan memperhatikan rencana dan tujuan kekal-Nya. Dalam hal rohaniah, jalan yang terlihat masuk akal dan benar bagi manusia adalah jalan yang menuju ke kebinasaan (Ams. 14:12).

Semoga kita, sebagai umat Allah, bersandar hanya pada Firman-Nya untuk arahan dan pemahaman rohaniah kita, sehingga kita tidak akan disesatkan dalam perkara-perkara rohaniah. Dengan cara ini, kita akan mampu untuk menghadapi kesulitan hidup dengan pemahaman dan keyakinan.

RENUNGKAN: Apakah yang salah dengan kesimpulan Bildad?

DOA: Bapa, Engkau telah menyatakan dalam Yesaya 55:9, dan aku percaya, bahwa jalan-Mu lebih tinggi daripada jalan manusia.

RABU, 20 APRIL 2022

AYUB 9:1–15

MAZMUR 8

“... percaya akan kasih setia Allah untuk seterusnya dan selamanya.”

KONDISI MANUSIA YANG TIDAK BERPENGHARAPAN

Ayub menjawab nasihat Bildad, dengan menyetujui bahwa Allah selalu benar dan adil. Manusia berdosa yang sudah terjatuh tidak memiliki harapan untuk membenarkan dirinya sendiri di hadapan Allah. Taurat Allah menunjukkan bahwa manusia adalah orang berdosa yang tidak berpengharapan (Ayb. 9:2; Rm. 3:20). Ayub tidak memprotes bahwa dia tidak bersalah atas dosa, tetapi hanya bahwa dia tidak pantas untuk menerima hukuman yang begitu berat.

Hikmat Allah begitu besar sehingga manusia tidak dapat berdebat dengan-Nya tentang satu topik pun dengan harapan dirinya bisa menang. Hikmat rohaniyah hanya bisa datang dari Tuhan karena hanya Dia yang memiliki pengertian tentang hal-hal yang tersembunyi (Ayb. 9:3; Ams. 2:6). Bukan hanya hikmat Tuhan yang tidak terselami, tetapi juga kuasa-Nya begitu besar sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melawan-Nya (Ayb. 9:4; Yes. 40:26).

Kuasa ini akan sepenuhnya ditunjukkan pada penghakiman terakhir. Allah pada saat itu akan menunjukkan kemarahan-Nya terhadap dosa dengan mengguncang seluruh alam semesta. Dia telah melakukan ini secara terbatas dengan air bah dan tulah kegelapan di Mesir (Ayb. 9:5–7; Yes. 13:13).

Kebenaran dan kuasa Allah dapat dilihat secara jelas dalam ciptaan (Mzm. 19:2-3). Manusia modern sering menolak untuk mempertimbangkan hal-hal ini tetapi, pada zaman dahulu, manusia kagum pada wahyu Allah tentang diri-Nya dalam ciptaan (Ayb. 9:8–10). Hanya orang bodoh yang akan mengatakan bahwa tidak ada Allah (Mzm. 14:1; 53:2).

Ketika Ayub mempertimbangkan keagungan Allah, dia menyadari ketidakmampuan manusia untuk berjumpa dengan Penciptanya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi Allah untuk berhenti ketika Dia lewat. Tidak ada cara untuk menyebut Keberadaan yang sedemikian agung ini. Ayub menyadari bahwa satu-satunya harapan manusia adalah menyerahkan dirinya pada belas kasih Allah (Ayb. 9:11–15). Dia benar-benar dapat mengatakan bersama Pemazmur bahwa ketika dia menganggap keagungan Allah seperti yang ditunjukkan dalam ciptaan, sungguh menakjubkan bahwa Allah bahkan mau memperhatikan makhluk berdosa yang tidak penting seperti manusia (Mzm 8:4-5).

Seperti Ayub, kita harus menyadari bahwa karena kemurahan Allah sajalah maka manusia berdosa memiliki pengharapan. Bersama Pemazmur, kita dapat menemukan perhentian dalam belas kasih Allah yang kekal (Mzm. 52:10).

RENUNGAN: Mengapakah Allah mau memperhatikan manusia?

DOAKAN: Aku memuji-Mu, Bapa, karena belas kasih-Mu tetap untuk selama-lamanya.

KAMIS, 21 APRIL 2022

AYUB 9:16–35

MAZMUR 119:49–56

“Dan sekarang... ya Tuhan ... Kepada-Mulah aku berharap.”

MANUSIA TERPISAH DARI ALLAH YANG KUDUS

Ayub terus menjawab temannya Bildad. Masalah yang sebenarnya adalah bahwa Allah begitu besar dan kebenaran-Nya begitu mutlak sehingga manusia tidak memiliki harapan atau kemampuan untuk mencapai-Nya dengan usaha sendiri.

Ayub mengungkapkan dilema manusia dalam bentuk puisi Ibrani. Manusia seharusnya kewalahan karena kejahatannya sendiri (Ayb. 9:16–18) mengingat kebenaran dan kekuatan Allah yang tidak terjangkau. Ciptaan itu selalu salah karena dosa—kesaksian manusia sendiri membuktikan hal ini (Ayb. 9:19–20).

Di tengah-tengah penderitaan Ayub saat ini, dia telah melupakan berkat besar di masa lalu. Dia terus memprotes bahwa dia tidak bersalah atas dosa tertentu yang disengaja dan tidak diakui, tetapi dia menyadari bahwa naturnya yang tidak sempurna masih membuatnya bersalah di hadapan Allah yang Kudus. Allah, dalam kekudusan-Nya yang mutlak, tampaknya menghukum baik orang jahat maupun orang benar. Saat Ayub memandang dunia, orang jahat tampaknya mengendalikan segalanya dan Allah tidak menghalangi mereka (Ayb. 9:21–24).

Dia menggunakan contoh elang yang gesit dan kapal yang lewat dengan cepat untuk menggambarkan akhir kehidupan yang cepat. Kita harus memperhatikan bahwa, dalam semua keluhan Ayub, dan terlepas dari kurangnya pemahamannya, dia masih memandang kepada Allah sebagai Hakim yang adil atas seluruh bumi (Ayb. 9:21–28).

Ayub menyadari kondisinya sendiri yang tidak berpengharapan, dan dia mengajukan pertanyaan, “Apakah gunanya mencoba menjadi orang benar?” (Ayb. 9:29). Setiap upaya manusia untuk membersihkan dirinya dari kejahatan tidak ada gunanya karena Allah akan tetap membuktikan bahwa dia adalah orang berdosa yang jahat. Seperti yang dikatakan oleh nabi Yesaya, semua kebenaran manusia seperti kain kotor di hadapan Allah yang Kudus (Ayb. 9:29–31; Yes. 64:6).

Satu-satunya harapan bagi manusia saat ia berdiri di hadapan Allah yang adil adalah menyerahkan dirinya kepada belas kasih Allah dan menerima Pengantara ini, yaitu Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Dalam Kristus kita dapat memiliki hidup yang kekal, jaminan akan dosa-dosa yang diampuni, dan kehidupan yang bertujuan, sukacita, dan damai sejahtera.

RENUNGKAN: Apakah yang dapat menolong Ayub dalam masa-masa sulit ini?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, bahwa Efesus 2:8–9 menyatakan bahwa keselamatan hanya melalui anugerah-Mu.

JUMAT, 22 APRIL 2022

AYUB 10:1–12

MAZMUR 139:1–7

“... manusia Kristus Yesus.”

TUHAN TIDAK AKAN MENINGGALKAN KITA

Saat kita melanjutkan studi kita akan Kitab Ayub, ada dua poin penting yang perlu kita ingat untuk memahami kitab ini. Pertama, Ayub sangat menderita. Kelemahan dan rasa sakit yang terus-menerus seperti itu dapat memengaruhi pandangan seseorang tentang kehidupan. Dalam kenyataannya, Ayub bahkan memohon kepada Allah untuk menghilangkan rasa sakitnya sebentar saja (Ayb. 9:34–35). Kedua, Ayub bingung. Dia menyadari keadaannya sendiri yang berdosa, tetapi merasa bahwa Allah sedang menghukumnya karena dosa spesifik yang tidak diakui yang tidak dia lakukan.

Ayub merasa muak dengan nasibnya dalam kehidupan. Dalam keputusasaannya, dia melampiaskan emosinya dan memberi tahu Allah bagaimana perasaannya. Dia berpikir untuk memohon kepada Allah untuk tidak menghukumnya secara tidak adil dan memberitahunya apa masalahnya. Ayub tahu bahwa Allah selalu adil, tetapi di sini kita melihat kata-katanya yang pahit bertentangan dengan apa yang sebenarnya dia percayai. Kita harus berhati-hati untuk tidak membiarkan pencobaan-pencobaan dalam kehidupan menyebabkan pandangan kita berkonflik dengan iman kita (Ayb. 10:1–2).

Ayub mengajukan tiga pertanyaan dalam upaya untuk menjelaskan penderitaannya. Pertama, dia bertanya apakah Allah mendapatkan kesenangan dalam menganiaya dia dalam ketidakbersalahannya sambil memberkati orang jahat. Pertanyaan seperti itu menyangkal kebaikan Allah (Ayb. 10:3). Kedua, dia bertanya apakah Tuhan memiliki mata yang hanya melihat penampilan luar seperti yang manusia lakukan. Ayub mengetahui dari pengalamannya sebelumnya, dan kita mengetahui dari Kitab Suci, bahwa ini tidak benar (Ayb. 10:4; 1Sam. 16:7). Ketiga, Ayub bertanya apakah Allah seperti manusia fana yang hidupnya akan segera berakhir; dan dengan demikian Dia harus bergegas untuk menyelidiki dosa dan memaksa pengakuan dari manusia entah bersalah atau tidak (Ayb. 10:5–7). Ayub tahu bahwa hal seperti itu tidak benar tentang Allah.

Ayub berbicara tentang kasih Allah kepada umat manusia. Allah telah menciptakan manusia dengan cara yang luar biasa dan senantiasa memeliharanya (Ayb. 10:8–12; Mzm. 139:14). Dia membandingkan pemeliharaan Allah sebelumnya atas dirinya dengan apa yang tampaknya bukan hanya pengabaian-Nya tetapi juga penganiayaan yang aktual.

Allah mengasihi kita. Ketika kita melewati masa-masa sulit, Dia selalu bersama kita (Ibr. 13:5–6). Marilah kita saling menguatkan dengan kebenaran ini.

RENUNGAN: Dua hal apakah yang menyebabkan permasalahan utama Ayub?

DOAKAN: Kiranya aku mengasihi-Mu karena mengetahui bahwa Engkau telah terlebih dahulu mengasihiku (1Yoh. 4:19).

SABTU, 23 APRIL 2022

AYUB 10:13–22

MAZMUR 130

“Aku menanti-nantikan TUHAN, jiwaku menanti-nanti....”

SIAPAKAH YANG DAPAT BERTDIRI DI HADAPAN ALLAH YANG KUDUS?

Ayub membuka bagian ini dengan pernyataan yang mengejutkan. Dalam kesakitan, kesedihan, dan kebingungannya, dia berkata bahwa, mungkin, semua kebaikan Allah sebelumnya hanya menyembunyikan fakta bahwa penghakiman yang mengerikan ini akan tiba (Ayb. 10:13). Ayub sekarang melihat seluruh situasi sebagai tanpa pengharapan, merasa tidak ada kesempatan untuk memiliki hubungan yang dipulihkan dengan Allah. Dia tahu bahwa Allah tidak akan mengabaikan dosa, tetapi orang berdosa akan dihajar; namun Ayub mengatakan bahwa bahkan jika dia bertindak dengan cara yang benar dan tidak berbuat dosa, dia tetap akan dibebani oleh rasa malu dan kesengsaraan (Ayb. 10:14–15).

Ayub percaya bahwa bahkan jika dia mencoba untuk mengangkat kepalanya dalam sukacita, Allah akan memburunya seperti singa, dan kehadiran-Nya yang benar akan mengingatkan Ayub kepada situasinya yang menyedihkan. Kesaksian yang akan Allah berikan untuk melawan Ayub adalah penderitaannya sendiri. Seperti teman-temannya, Ayub merasa bahwa kondisinya saat ini entah bagaimana harus dikaitkan dengan dosa. Itu seperti perang yang sedang dilancarkan melawan dia, dengan satu pukulan demi satu pukulan ditambahkan pada penderitaannya (Ayb. 10:16–17). Sekali lagi, Ayub berharap dia lahir dalam keadaan mati. Dalam penderitaan dan kebingungannya saat ini, dia merasa bahwa akan lebih baik jika dia dikuburkan saat lahir (Ayb. 10:18–19). Menyadari bahwa hari-hari manusia hanya sedikit, Ayub memohon kepada Allah untuk memberinya sedikit perhentian sebelum dia meninggal (Ayb. 10:20). Dia merujuk kepada “*bayang maut*” (KJV), sebuah ungkapan yang sering digunakan oleh orang-orang zaman dahulu (Ayb. 10:21–22). Namun, kita dapat melihat dari pernyataan sebelumnya tentang kematian bahwa dia percaya kekekalannya akan menjadi waktu perhentian dari penderitaan-penderitaan di bumi (Ayb. 6:9–10).

Ayub, dalam keputusasaannya, mengatakan banyak hal yang gegabah tentang penghakiman Allah. Dia telah kehilangan pandangan akan kasih Allah, tetapi dia juga berbicara tentang belas kasih dan keadilan Allah. Dia terus berdoa kepada Tuhan, dan tidak pernah dia menyangkal imannya seperti yang Iblis katakan akan Ayub lakukan.

Semoga kita memiliki kesetiaan dan ketekunan Ayub. Ketika hal-hal ini digabungkan dengan pengetahuan akan Firman Allah, itu menghasilkan raksasa dalam iman yang benar-benar berdiri teguh bagi Allah.

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub kebingungan?

DOAKAN: Firman-Mu menyibakkan bagiku bahwa kehadiran kebenaran-Mu menunjukkan dosa manusia.

HARI TUHAN, 24 APRIL 2022

AYUB 11:1–12

MAZMUR 11

“Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan...?”

ZOFAR BERICARA

Teman ketiga Ayub, Zofar, sekarang siap untuk menjawabnya. Dia memulai serangannya dengan menuduh Ayub sebagai pembicara yang fasih dan bertele-tele yang mengatakan hal-hal yang tidak berharga. Pidatonya yang panjang tidak boleh dibiarkan membungkam orang. Ayub harus dijawab dan tidak boleh mengolok-olok para pengkritiknya sampai mereka diam (Ayb. 11:1–3).

Zofar marah dengan sikap Ayub yang bersikukuh bahwa dia tidak berbuat dosa sedemikian rupa sehingga membawa penderitaannya pada dirinya sendiri, menyebut Ayub pembohong karena mengatakan bahwa hubungannya dengan Allah baik padahal malapetaka ini datang (Ayb. 11:3–4). Zofar mengklaim bahwa jika Allah akan memperlakukan Ayub sebanding dengan jalan-jalannya yang jahat, penderitaannya akan menjadi lebih buruk (Ayb. 11:5–6). Bahkan hari ini, kita menemukan bahwa manusia menjadi marah terhadap gagasan bahwa kita dapat meyakini hubungan kita dengan Allah. Seperti dua teman Ayub lainnya, Zofar menunjukkan pemahaman rohaniah sejauh menyangkut kekudusan dan keagungan Allah. Namun, manusia tidak dapat belajar tentang natur dan karya Allah bahkan setelah penyelidikan yang keras. Pengetahuan dan jalan Allah terlalu besar untuk bisa dipahami oleh manusia dengan pikiran yang terbatas (Rm. 11:33–34).

Kebesaran Allah dibandingkan dengan ketinggian surga, kedalaman neraka, panjang bumi, luasnya lautan (Ayb. 11:8–9). Sang Pencipta terlalu agung untuk dipahami oleh ciptaan-ciptaan-Nya dengan intelek mereka sendiri. Hanya oleh Firman-Nya dan pencerahan Roh Kuduslah kita dapat benar-benar belajar tentang Allah. Rasul Paulus berdoa agar kita dapat mengetahui betapa besarnya kasih Kristus (Ef. 3:18–19).

Zofar mengkritik Ayub karena mengeluh bahwa Allah terlalu keras kepadanya. Zofar berkata bahwa Allah mengetahui semua kejahatan manusia, oleh karena itu, kita harus diam di hadapan-Nya (Ayb. 11:10–12). Seperti yang telah Zofar klaim, memang benar bahwa manusia, dengan mencari dengan kekuatannya sendiri, tidak dapat menemukan Allah. Namun, kita dapat mengetahui tentang Dia karena Dia telah menyatakan diri-Nya melalui Firman-Nya (Ibr. 1:1–2; 1Kor. 1:4–6). Semoga kita masing-masing terus mempelajari Firman Allah untuk mengenal Dia dengan lebih baik lagi dan memahami karya-Nya dengan semakin jelas.

RENUNGAN: Apakah dua hal yang menyebabkan masalah utama Ayub?

DOAKAN: Aku mengasihi-Mu, Bapa, karena Engkau terlebih dulu mengasihi kami (1Yoh. 4:19).

SENIN, 25 APRIL 2022

AYUB 11:13–20

MAZMUR 73:1–12

“Allah itu baik bagi mereka ... yang bersih hatinya.”

RASIO MANUSIA DITAMBAH KEBENARAN YANG SALEH

Dalam perkataan Zofar, kita terus melihat beberapa kebenaran tentang Allah, yang tercampur dengan kesalahan serta penerapan Kitab Suci yang keliru. Semua yang Zofar katakan terdengar bagus, tetapi kesimpulannya salah dan pengetahuannya diterapkan secara salah.

Pemikiran Zofar tentang dosa yang tidak diakui adalah benar. Tidak ada yang menyebabkan kesengsaraan yang lebih besar dalam kehidupan anak-anak Allah daripada ketidaktaatan yang disengaja dan tidak diakui. Tindakan ini merampas sukacita dan kepuasan rohaniah kita dan bahkan menghalangi doa-doa kita (Mzm. 66:18). Namun, kita memiliki janji bahwa, dengan mengakui dosa kita dan bersandar pada belas kasih Allah, kita dapat memperoleh pengampunan dan pemulihan persekutuan (1Yoh. 1:9).

Zofar memohon kepada Ayub untuk memeriksa hatinya dan mengakui dosa yang pasti ada di sana. Setelah itu, dia akan mengalami pemulihan rohaniah yang utuh (Ayb. 11:13–16). Masalah yang kita lihat di sini adalah kebenaran yang diterapkan secara keliru. Permasalahan Ayub bukanlah dosa yang tersembunyi, tetapi konflik universal. Tidak seorang pun dari teman-temannya memiliki pengetahuan rohaniah yang cukup untuk memberitahunya tentang hal ini.

Zofar sekarang menambahkan fiksi manusia ke dalam kebenaran. Kita melihat banyak dari hal seperti ini pada masa sekarang. Zofar mengklaim bahwa jika seseorang benar di hadapan Tuhan, semuanya akan berjalan dengan baik dan lancar (Ayb. 11:17). Tidak seorang pun yang bisa menakuti anak Allah dan semua orang ingin menjadi temannya (Ayb. 11:18–19). Sebaliknya, orang fasik akan menderita: harapan dan impian mereka tidak akan pernah terwujud (Ayb. 11:20).

Jenis pengajaran ini sangat umum saat ini. Keselamatan dan menjalani kehidupan yang saleh akan membawa kesehatan jasmaniah, kekayaan, dan kesuksesan sementara menjadi tidak saleh menghasilkan kegagalan. Satu-satunya masalah adalah bahwa ajaran ini bertentangan dengan Kitab Suci. Dalam Mazmur 73:1–12, Pemazmur berkata bahwa dia berkecil hati melihat bagaimana orang fasik menjadi makmur dan orang benar menderita. Hanya setelah dia memikirkan kekekalan, hatinya mendapatkan semangat.

Kiranya kita berhati-hati untuk menginginkan hanya susu yang murni dari Firman Allah dan menolak ajaran humanistik populer yang begitu marak pada saat ini.

RENUNGKAN: Apakah masalah dengan ajaran Zofar?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku hidup dengan memperhatikan nilai-nilai kekekalan.

SELASA, 26 APRIL 2022

AYUB 12:1–10

MAZMUR 46:1–7

“Allah ada di dalamnya, kota itu tidak akan goncang....”

ALLAH MEMEGANG KENDALI

Ketika kita terus-menerus berada di bawah serangan, terkadang mudah untuk tergelincir ke dalam sikap yang bukan-Kristen. Penderitaan Ayub terus berlanjut dan dia sangat berputus asa. Dia sekarang sudah kehabisan kesabaran dengan serangan teman-temannya. Dia menjawab mereka dengan cara yang sarkastik dan marah. Jelas, kata Ayub sambil seperti bercanda, ketiga temannya mewakili semua kebijaksanaan dari segala zaman. Namun, nyatanya, kata Ayub, dia juga cerdas dan dapat menjelaskan berbagai hal (Ayb. 12:1–3). Ayub sekarang melihat situasinya sebagaimana dunia melihatnya. Sebelum masalahnya, dia berseru kepada Allah, dan Penciptanya menjawab. Dia menjalani kehidupan yang adil dan kudus, berhati-hati untuk tidak berbuat dosa, tetapi dia sekarang telah menjadi bahan tertawaan. Tidak diragukan lagi, banyak orang yang mencemooh baktinya kepada agamanya (Ayb. 12:4).

Orang-orang yang makmur mengutuk dan menghindari mereka yang kekayaannya telah runtuh. Kegagalan dipandang seperti pelita dan merupakan obor yang dapat membakar orang lain. Jelas ada kepercayaan di antara orang-orang dahulu bahwa kegagalan entah bagaimana bisa menular, jadi orang-orang seperti itu harus dihindari (Ayb. 12:5).

Ayub membuktikan bahwa ajaran Zofar salah. Orang hanya perlu melihat ciptaan Allah untuk melihat kuasa-Nya dan mengetahui bahwa, pada akhirnya, Dia memegang kendali atas segala sesuatu. Meskipun demikian, kebenaran seseorang tidak menjamin kebebasan dari penderitaan dan kefasikan juga tidak selalu mengakibatkan rasa sakit dan kesulitan. Oleh karena itu, setidaknya Allah harus membiarkan hal-hal ini terjadi (Ayb. 12:6–10).

Ayub, yang melihat keajaiban penciptaan dan melihat kuasa Allah, bersuara keras dan memanggil Allah dengan nama-Nya, Yehovah. Ini adalah satu-satunya waktu nama Allah muncul dalam Kitab Ayub (Ayb. 12:9). Ayub mungkin tidak memahami kesesakan ini, tetapi dia tahu pasti bahwa Allah memegang kendali.

Gagasan teman-teman Ayub, seperti kebanyakan ajaran manusia, menunjukkan bahwa filsafat mereka bukan didasarkan pada fakta, dan Ayub menunjukkan kekeliruan dalam gagasan mereka. Dia mungkin masih bingung tentang situasinya tetapi dia mengenali penalaran yang tepat ketika dia melihatnya. Semoga kita juga menjadi bijaksana untuk melihat premis-premis palsu dalam filsafat dan ajaran manusia.

RENUNGAN: Dengan cara apakah Ayub melihat kuasa Allah?

DOAKAN: Bapa, aku percaya Engkau adalah Pencipta dan Penguasa alam semesta.

RABU, 27 APRIL 2022

AYUB 12:11–25

YESAYA 40:10–15

“Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab ... oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal....”

ALLAH ADALAH SUMBER PENGETAHUAN YANG BENAR

Ayub melanjutkan jawaban atas argumen-argumen temannya. Zofar telah mengklaim bahwa kebijaksanaan orang zaman dahulu memberikan pengetahuan yang tidak terbantahkan tentang Allah dan cara-caranya berurusan dengan manusia.

Ayub mengakui bahwa seiring bertambahnya usia datanglah hikmat dan ada nilai dalam pengetahuan yang diturunkan dari para leluhur. Namun, kita harus menguji hikmat seperti mulut menguji makanan untuk menentukan apakah itu baik. Salomo memohon hikmat kepada Allah untuk bisa membedakan antara yang baik dan yang jahat (1Raj. 3:9). Allah, yang memiliki segala hikmat, sangat kontras dengan orang-orang zaman dahulu yang hanya memiliki sedikit hikmat (Ayb. 12:11–13).

Untuk mengingatkan Zofar akan keagungan Allah, Ayub mengamati bahwa segala sesuatu yang Allah lakukan adalah final dan tidak bisa diganggu gugat. Dia bukan hanya memerintah kekuatan-kekuatan alam, tetapi semua kekuatan dan kebijaksanaan ada dalam Dia. Oleh karena itu, baik dan jahat pada akhirnya berada di bawah kendali-Nya (Ayb. 12:14–16).

Ayub memikirkan orang-orang hebat di bumi ini dalam hubungannya dengan Allah. Para penasihat, yang dilucuti kekuasaannya, dan para hakim, yang bangga dengan kebijaksanaan mereka, adalah seperti orang-orang yang bodoh di hadapan Allah yang mahakuasa dan mahabijaksana. Raja, yang memiliki otoritas tertinggi, dan imam, yang aman dalam jabatan mereka, kehilangan segalanya ketika diperhadapkan dengan satu-satunya Allah yang benar yang tidak mereka kenal. Orang bijak zaman ini tidak ada apa-apanya di hadapan hikmat Allah. Pidato yang fasih dari para orator tidak berpengaruh terhadap tujuan-Nya. Tidak seorang pun, bagaimanapun hebatnya di dunia ini, yang dapat berdiri di hadapan Allah (Ayb. 12:17–21).

Orang fasik selalu bersiasat demi kekuasaan dan memanipulasi orang lain. Rahasia-rahasia gelap dari nasihat mereka semuanya terbuka bagi Allah (Ayb. 12:22). Di sepanjang sejarah, bangsa-bangsa telah bangkit menjadi kekuatan yang besar hanya untuk kembali tenggelam dan dilupakan. Yang perkasa, yang kepandaianya telah mengangkat mereka di atas sesamanya, dijadikan bukan apa-apa. Semua ini datang atas oleh ketetapan Allah (Ayb. 12:23–25).

Ayub telah menunjukkan kebenaran yang tidak terbantahkan. Manusia tidak selalu dapat memahami cara-cara Allah berurusan, tetapi segala sesuatu ada di tangan-Nya. Kita tidak memiliki pengharapan selain menyerahkan diri kita pada belas kasih dan anugerah-Nya.

RENUNGKAN: Dengan cara seperti apakah Ayub melihat kuasa Allah?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, sebab Engkaulah Pencipta dan Penguasa alam semesta.

KAMIS, 28 APRIL 2022

AYUB 13:1–11

PSALM 113

“TUHAN tinggi mengatasi segala bangsa...”

ALLAH HARUS DITAKUTI

Ayub sudah pasti merasakan bahwa sengsara dari berbagai penderitaannya meningkat karena tekanan dari pidatonya yang panjang. Dia menjadi sangat berani dan berkata-kata keras dalam menjawab teman-temannya dan mengejek mereka karena mereka merasa sebagai satu-satunya yang mengenal Allah. Ayub juga memiliki pengetahuan tentang keagungan Allah yang diperolehnya dari pengalamannya sendiri dan pengajaran orang lain (Ayb. 13:1–2).

Ayub lelah berdebat dengan teman-temannya dan ingin berbicara dengan Allah untuk menyampaikan kasusnya (Ayb. 13:3). Ayub mengatakan bahwa teman-temannya tidak menyampaikan kebenaran. Mereka bukan tabib dan mereka pasti tidak dapat menyembuhkan luka rohaniah Ayub. Alangkah baiknya jika mereka tetap diam saja. Ayub mengingatkan mereka bahwa orang bodoh pun tampak bijaksana jika dia menutup mulut (Ayb. 13:4-5; Ams. 17:28). Keheningan mereka akan memberi mereka kesempatan untuk mendengarkan Ayub. Ia merasa berhak untuk menyampaikan posisinya (Ayb. 13:6).

Meskipun tampaknya teman-teman Ayub membela Allah, mereka tidak melakukannya dengan benar. Ayub menuduh mereka memutarbalikkan fakta dalam upaya mereka untuk membela posisi Allah (Ayb. 13:7–8).

Karena Zofar tidak menyampaikan kebenaran, Ayub mengatakan bahwa akan tidak menyenangkan jika Allah memeriksa premis-premisnya. Allah tidak mudah untuk dibodohi seperti manusia (Ayb. 13:8–9). Allah pasti akan menegur mereka yang menyesatkan orang lain mengenai cara-cara-Nya berurusan dengan manusia. Ayub bertanya kepada temannya apakah dia tidak takut akan Allah (Ayb. 13:10–11).

Sering kali orang tampak berbicara tentang Allah dan memberikan nasihat tentang hal-hal rohaniah tanpa memedulikan Allah sendiri. Seolah-olah spekulasi tentang Allah, berdasarkan asumsi manusia, bukanlah hal yang berbahaya bagi mereka. Sungguh, mereka terlihat tidak menghormati realitas Pribadi atau karya Allah. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru melihat kurangnya rasa hormat kepada Allah sebagai tanda orang yang belum dilahirkan kembali dan pemberontak secara rohaniah (Mzm. 36:2; Rm. 3:18). Kita harus waspada terhadap orang-orang seperti itu dan memisahkan diri kita dari mereka yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan Kitab Suci.

RENUNGKAN: Apakah tuduhan Ayub terhadap Zofar?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, karena kebenaran-Mu itu kekal (Mzm. 117:2)

JUMAT, 29 APRIL 2022

AYUB 13:12–28

MAZMUR 5:2-8

“TUHAN, tuntunlah aku dalam keadilan-Mu...”

AKU TETAP PERCAYA KEPADA-NYA

Ayub terus menjawab Zofar maupun Elifas, menuduh bahwa kata-kata mereka tidak mewakili kebijaksanaan segala zaman, tetapi seperti abu yang tidak berharga. Kesimpulan mereka yang tidak tepat menyebabkan perkataan mereka tidak membantu. Ayub meminta keheheningan supaya ia dapat mengungkapkan posisinya di hadapan Allah. Setelah itu, apa pun yang terjadi, dia akan bersandar pada apa yang dia yakini (Ayb. 13:12–13).

Sekarang, kita mendapati beberapa ayat yang dengan paling jelas menolong kita untuk memahami posisi akhir Ayub. Dia kebingungan, ditinggalkan, dan benar-benar putus asa, tetapi dia tidak akan melepaskan imannya yang eksplisit kepada Allah. Kepercayaan-nya adalah kepada Tuhan. Ayub berkata bahwa dia akan menyampaikan pemahamannya tentang cara Allah berurusan dengan manusia bahkan jika itu berarti membahayakan hidupnya. Hidup tidak layak untuk dilindungi jika sampai mengorbankan kebenaran (Ayb. 13:14).

Terkadang, para hamba Tuhan yang terbesar dan paling setia pun tidak memahami tindakan Tuhan mereka. Kita tahu bahwa jalan Tuhan melampaui pemahaman manusia. Hikmat dan pengetahuan-Nya terlalu menakutkan untuk bisa dipahami secara tuntas (Rm. 11:33). Seperti Ayub, perjalanan kita dengan Allah sering kali adalah masalah iman. Ayub bersaksi dengan berani tentang imannya yang teguh (Ayb. 13:15).

Dia meyakini dengan teguh bahwa kepercayaan-nya kepada Allah pada akhirnya akan membuktikan kebenaran dirinya. Tidak ada orang lalim yang berani berdiri di hadapan Allah sendirian (Ayb. 13:16). Ayub ingin teman-temannya mendengar kesaksian imannya. Tidak seorang pun dapat menuduh dia dengan dosa yang tidak diakui. Kemudian apa yang masih menjadi kekurangannya akan diurus oleh Allah. Dia kemudian menyerahkan dirinya pada belas kasih Allah, meminta-Nya untuk mengambil hukuman berat yang dia alami dan menunjukkan kepadanya kesalahan apa pun yang mungkin dia miliki. Ayub sangat percaya bahwa Allah akan mengampuni dirinya ketika dia mengakui dosa yang diabaikan yang menyebabkan kesulitannya (Ayb. 13:17–18).

Ayub kebingungan, tidak yakin, dan kehilangan arah, tetapi dia tidak mau melepaskan imannya kepada Allah. Semoga kita, yang mendapatkan hak istimewa melebihi daripada Ayub dalam hal pengetahuan tentang Allah dan Firman-Nya, memiliki ketekunannya.

RENUNGKAN: Apakah kekuatan terbesar Ayub?

DOAKAN: Tolonglah aku, Bapa, untuk berjalan dengan iman alih-alih dengan pemahaman.

SABTU, 30 APRIL 2022

AYUB 14:1–12

MAZMUR 14

“Orang bebal berkata dalam hatinya: ‘Tidak ada Allah.’”

TIDAK ADA PENGHARAPAN JIKA TIDAK ADA BELAS KASIH

Dalam renungan kita sebelumnya tentang Ayub, kami melihat paradoks dalam pemikiran Ayub. Di satu sisi, dia memiliki iman kepada Allah dan tidak akan meninggalkannya, tetapi di sisi lain dia menuduh Allah tidak masuk akal. Ayub tidak mengetahui adanya dosa yang belum diakui, namun ia berpikir bahwa Allah sedang menghajarnya.

Kita perlu mengingatkan diri kita sendiri bahwa Ayub tidak memiliki Firman Allah yang tertulis. Kebingungannya terjadi karena dia mengira malapetaka-malapetaka yang menyimpannya itu adalah karena dosa. Ayub tidak mengerti bahwa ia telah ditarik ke dalam pertempuran yang berkecamuk antara Allah dan Iblis (Ayb. 1:6–12; 2:1–6).

Manusia lahir, menua, dan segera mati. Hidupnya sulit dan dia tidak memiliki harapan nyata untuk mengubahnya. Namun, sekalipun manusia itu tidak berartinya, bagi Ayub tampaknya Allah sering membawa manusia ke pengadilan di mana hanya sedikit harapannya untuk bisa menangungunya (Ayb. 14:1–3).

Alangkah indahnya jika, dari antara manusia yang tidak sempurna, ada satu orang saja yang akan didapati sempurna di hadapan pengadilan Tuhan. Namun, Ayub tahu bahwa tidak ada satu orang pun yang tidak berdosa yang dapat ditemukan (Ayb. 14:4). Ayub memohon bahwa karena manusia tidak memiliki harapan untuk memenuhi kebenaran Allah, dia harus diberikan belas kasih (Ayb. 14:5–6).

Kehidupan manusia, seperti pohon, direncanakan sejak kelahiran sampai kematian—tidak ada cara untuk menghentikan akhir yang mengerikan (Ayb. 14:7, 9). Namun, pohon itu memiliki harapan tertentu. Air dapat menyebabkan kehidupan baru bertunas dari akar yang lama. Manusia kurang beruntung daripada pohon. Dia mati dan tidak meninggalkan jejak dirinya sendiri. Ayub telah tidak bisa melihat pengharapannya di balik kubur, keputusasaannya pada situasinya saat ini telah mengalihkan pikirannya dari janji-janji Allah (Ayb. 14:10–12).

Ayub telah menunjukkan keputusan manusia fana tanpa belas kasih dan anugerah Allah seperti yang ditunjukkan dalam karya Yesus Kristus yang sudah genap. Namun, dalam Kristus kita memiliki harapan kekal yang melampaui kubur, dan harapan inilah yang membantu kita untuk tetap teguh dalam iman bahkan selama masa-masa sulit (1Kor. 15:51–53, 58).

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub berada dalam keputusan yang sedemikian menakutkan?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, karena Firman-Mu yang memberi kami terang.

HARI TUHAN, 1 MEI 2022

AYUB 14:13–22

MAZMUR 27:1–5

“...TUHAN adalah benteng hidupku...”

PEMAHAMAN MANUSIA TENTANG KEHIDUPAN

Ayub terus membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Meskipun dia merasa Allah berbalik melawannya, dia tetap memohon kepada-Nya karena mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya harapannya di masa-masa sulit ini (lih. Mzm. 46:2).

Ayub kembali memohon kematian. Dia tidak tahu mengapa murka Allah menyimpannya, tetapi kematian tampaknya menjadi cara yang baik untuk menghindari hajaran Allah pada saat ini (Ayb. 14:13). Ayub bertanya apakah ada pengharapan lebih lanjut jika seorang manusia mati. Dari sudut

pandang yang murni manusiawi, jawabannya adalah “tidak” tetapi bagi orang-orang yang berharap pada anugerah Allah, ada masa depan di balik kubur ketika perubahan yang ajaib akan terjadi (Ayb. 14:14–15; Flp. 3:20–21).

Manusia tidak memiliki harapan untuk bisa lolos dari hukuman yang pantas untuk dosanya. Ayub mengetahui bahwa dia adalah seorang yang berdosa sehingga penghakiman atas dirinya sudah pasti (Ayb. 14:17–19), tetapi dia juga memiliki keyakinan akan kebangkitan. Namun bukan ini yang menjadi masalah di sini. Masalahnya adalah dia membutuhkan kelegaan dari situasinya yang tidak tertahankan saat ini dan Allah, yang adalah satu-satunya harapannya, tampaknya tidak menawarkan pertolongan apa pun. Ayub berbicara tentang akhir manusia sejauh menyangkut kehidupan yang sekarang ini. Manusia pergi ke kubur dan tubuhnya tidak lagi dapat dikenali atau memiliki bagian dalam kehidupan. Ini adalah akhir dari tubuh yang hanya mengenal kesakitan dan kesedihan dalam hidup (Ayb. 14:20–22; Pkh. 9:5–6).

Ayub mencoba untuk menjawab ketiga temannya. Dia pernah mengenal kedamaian dari kesalehan sejati, tetapi dia bingung karena Allah tampaknya bertindak kepadanya dengan cara yang tidak benar. Menjadi frustrasi dan kebingungan karena masalah ini, Ayub memohon kematian. Namun dia tidak akan menyangkal hubungan dekatnya dengan Allah di masa lalu dan terus mempertahankan kepercayaan penuh kepada-Nya.

Tidak seperti Ayub, hari ini kita memiliki Kitab Suci yang dapat memberi dorongan keberanian kepada kita di saat-saat yang sulit. Kita ditantang untuk percaya kepada Tuhan dan bukan kepada kemampuan pemahaman kita sendiri (Ams. 3:5–6). Ketika kita melakukan ini, maka seperti Ayub, kita dapat dengan berani mengatakan, *“Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, tak ada harapan bagiku, namun aku hendak membela diri lakuku di hadapan-Nya”* (Ayb.13:15).

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub kebingungan?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, bahwa iman kepada-Mu memberi damai sejahtera yang sempurna.

SENIN, 2 MEI 2022

AYUB 15:1–13

YAKOBUS 3:1–10

“...barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna....”

PERKATAAN YANG CEROBOH

Elifas, yang tertua dan yang dianggap paling bijaksana dari ketiga teman Ayub itu, menjawab Ayub. Dia menuduh Ayub menggunakan bahasa yang licin untuk mengacaukan permasalahan dan bersikap tidak hormat dalam mempertanyakan tindakan Allah. Elifas berkata bahwa Ayub mengisi *“mengisi pikirannya dengan angin”* (Ayb. 15:2). Ungkapan kuno ini memaksudkan pemikiran terdalam manusia yang dijadikan tidak berharga oleh kepahitan dan kemarahan. Menjawab dengan *“pengetahuan kosong”* (Ayb. 15:2) merujuk kepada omongan yang panjang dan tidak berguna—orang yang tidak memiliki banyak pengetahuan yang bisa disampaikan sering menutupinya dengan omongan yang panjang.

Ayub dituduh menghalangi penyembahan kepada Allah dengan perkataannya. Ini benar dalam pengertian bahwa Ayub, dalam kemarahannya, menuduh Allah tidak adil. Sangat mudah untuk berbuat dosa dengan bibir kita ketika ada kemarahan dan rasa frustrasi dalam hati kita (Ayb. 15:1–6; Mat 15:11).

Elifas bertanya dari mana Ayub mendapatkan semua hikmatnya. *“Apakah engkau dilahirkan sebagai manusia yang pertama?”* (Ayb. 15:7). Ini adalah ungkapan yang digunakan untuk seorang manusia yang mengaku memiliki hikmat yang berasal langsung dari Allah. Elifas bertanya kepada Ayub apakah dia memiliki pengetahuan rahasia yang tidak diketahui oleh teman-temannya.

Elifas menuduh Ayub menjawab upaya lembut mereka untuk menghiburnya dengan kemarahan. Ini, tentu saja, tidak sepenuhnya benar karena Elifas dan rekan-rekannya telah secara tidak adil menuduh Ayub menyembunyikan dosa rahasia yang mengerikan (Ayb. 15:7–10).

Kita bersimpati kepada Ayub dan menyadari bahwa dia tidak memiliki Kitab Suci untuk membimbingnya. Namun, kepahitannya membuat teman-temannya kesulitan untuk memercayai klaimnya. Jika Ayub tidak sedikit terpusat pada masalahnya dan lebih banyak pada kepastiannya akan hubungan yang benar dengan Allah, dia mungkin akan bisa memberi pembelaan yang lebih baik kepada teman-temannya.

Di saat-saat yang sukar, kita harus belajar dari kesalahan Ayub ini. Hanya ketika kita, dengan kekuatan Allah, melihat melampaui kesulitan-kesulitan yang kita hadapi pada saat ini barulah iman kita terdengar jelas. Kesaksian lisan kita harus diperkuat oleh kehidupan kita (Yak. 1:22).

RENUNGKAN: Apakah yang menjadi masalah utama Ayub di sini?

DOAKAN: Bapa, kiranya ujian-ujian dalam hidupku membawa kepada pertumbuhan kerohanianku.

SELASA, 3 MEI 2022

AYUB 15:14–24

YESAYA 6:1–7

“Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir...”

HIKMAT MANUSIA YANG TIDAK SEMPURNA

Elifas memiliki pemahaman yang baik tentang keberdosaan umat manusia. Dia menggunakannya sebagai tuduhan terhadap Ayub yang mengaku benar di hadapan Allah. Tidak ada manusia yang cukup benar untuk berdiri di hadapan Sang Pencipta. Jika para malaikat Allah saja tidak sempurna di mata Allah, harapan apakah yang manusia miliki? (Ayb. 4:18; 5:1; 15:14-16).

Sekali lagi, kita mendapati tema Ayub yang berulang: manusia membutuhkan Pengantara untuk menengahi dengan Allah (Ayb. 9:33). Setiap kali manusia melihat kebenaran Allah, ia melihat keberdosaannya sendiri (Yes 6:1–5).

Elifas bersikeras bahwa hanya orang yang fasik atau jahat yang menderita. Dalam perkataannya yang pertama, ia mendasarkan dogmanya pada wahyu dari mimpi. Sekarang, ia mendasarkannya pada kebijaksanaan orang-orang zaman dahulu yang dianggap suci karena mereka tinggal di tanah mereka sendiri dan tidak bergaul dengan orang-orang asing. Dengan demikian, pendapat mereka berasal dari pengalaman mereka sendiri, tidak tercampur dengan pengaruh-pengaruh asing (Ayb. 15:17–19).

Elifas menyatakan kembali premisnya bahwa orang yang fasik akan hidup dalam penderitaan di sepanjang kehidupan mereka. Bahkan pada masa kemakmuran, akan ada “*bunyi yang dahsyat sampai ke telinganya*” (Ayb. 15:21), yaitu kecemasan dalam hati dan tidak adanya kedamaian. Pemazmur berbicara tentang kemakmuran orang fasik (Mzm. 73:3) dan dalam Lukas 16 kita melihat kebenaran bahwa kekayaan tidak sepenuhnya memuaskan. Pada masa-masa sulit, kebenaran ini menjadi nyata (Yes. 55:2; Ams. 28:22).

Kita memiliki gambaran yang mengerikan tentang orang kaya yang belum diselamatkan. Mereka khawatir menjadi miskin dan selalu mencari lebih banyak kekayaan, kekuasaan, dan prestise. Tindakan mereka menunjukkan bahwa hal-hal ini tidak mendatangkan kepuasan yang sejati (Ayb. 15:20–24).

Oleh karena itu, sementara Elifas salah dalam mengatakan bahwa penderitaan Ayub terjadi karena dosa, dalam bagian ini dia memberikan kepada kita gambaran yang akurat tentang orang yang belum diselamatkan dan tidak adanya kepuasan sejati pada dirinya. Janganlah kita ditarik ke dalam pertempuran dunia untuk kekayaan dan prestise, tetapi, seperti Pemazmur, menemukan perhentian kita dalam Allah (Mzm. 62:2–3).

RENUNGKAN: Mengapakah kekayaan tidak memberi kepuasan?

DOAKAN: Bapa, aku percaya bahwa hanya berkat-Mu yang memberi kepuasan.

RABU, 4 MEI 2022

AYUB 15:25–35

YESAYA 59:1–8

“...tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan....”

JALAN ORANG FASIK

Sementara premis dasar Elifas tidak benar, banyak dari hal-hal yang dia katakan itu benar. Dalam bagian perkataannya ini, dia memberikan deskripsi yang baik tentang orang yang belum diselamatkan.

Elifas menyebutkan dua dosa besar yang mendatangkan penghakiman atas orang fasik. Yang pertama adalah kesombongan yang angkuh terhadap Yang Mahakuasa. Ungkapan “*menguatkan dirinya sendiri*” (Ayb. 15:25, KJV) berarti menjadikan diri sendiri sesuatu yang bukan yang sebenarnya. Kekayaan menyebabkan seseorang mengandalkan hartanya dan tidak memiliki perasaan bagi Allah (Ayb. 15:26–27; Mzm. 17:10). Saat orang yang belum diselamatkan berdiri melawan Allah, Kitab Suci berbicara tentang orang yang belum diselamatkan sebagai “*seteru*” (Rm. 5:10) Tuhan.

Dosa yang kedua yang disebutkan adalah penolakan manusia untuk mengakui bahwa Allah menghukum dosa—dia puas tinggal di kota-kota yang dihancurkan oleh Allah karena dosa penduduk sebelumnya (Ayb. 15:28). Di waktu kemudian Taurat akan melarang pembangunan kembali kota-kota seperti itu (Ul. 13:12–16). Hari ini manusia mencemooh gagasan bahwa Allah menghukum dosa. Karena ketidakpedulian terhadap Allah ini, keturunan manusia yang berdosa akan cenderung ke arah keberdosaan dan penghakiman yang sama (Ayb. 15:29–30).

Kitab Suci memberikan banyak peringatan kepada orang-orang yang belum diselamatkan mengenai bahaya-bahaya dari dosa dalam kehidupan sekarang ini dan hukuman kekal yang diakibatkannya. Orang fasik diperingatkan untuk tidak memercayai hal-hal yang tidak berguna (Ayb. 15:31; Yes. 59:4). Dalam sejumlah kesempatan, Kitab Suci menyebutkan bahwa orang-orang yang terus memamerkan kekuatan mereka di hadapan Allah akan diperpendek umurnya. Kita juga diingatkan bahwa setelah kematian hukuman akan tiba (Ayb. 15:32; Ibr. 9:27).

Orang yang menjalani seluruh kehidupannya terpisah dari Allah akan berakhir dengan tidak memiliki apa-apa dan anak-anaknya akan mengikuti jejaknya (Ayb. 15:33–35). Di sisi lain, kita, yang mengenal Tuhan, memiliki pengharapan untuk melihat keturunan kita mengenal Tuhan dan melanjutkan dalam kebenaran.

Marilah kita memastikan untuk hidup bagi Dia.

RENUNGKAN: Dua dosa besar apakah yang disebutkan?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku waspada terhadap dosa dalam kehidupanku.

KAMIS, 5 MEI 2022

AYUB 16:1–11

MAZMUR 109:21–26

“Terpujilah Allah ... Bapa yang penuh belas kasihan.”

PENGHIBURAN YANG TIDAK BERGUNA

Ayub mendengarkan tanpa bersuara sementara ketiga temannya menyampaikan perkataan yang panjang. Mereka dipenuhi dengan alasan manusiawi. Teman-teman Ayub menunjukkan sedikit belas kasih dan tampaknya tidak tergerak oleh beratnya kesulitan Ayub. Mereka melihat ini sebagai kesempatan untuk bersikap dengan berani dan menegur Ayub dalam kebenaran diri mereka sendiri. Mereka tidak bersedia untuk mempertimbangkan protes Ayub bahwa dirinya tidak bersalah karena protes itu bertentangan dengan dogma yang mereka pegang.

Ayub akhirnya memecah keheningannya untuk menunjukkan kepada teman-temannya bahwa mereka tidak banyak membantu. Jika dia berada di posisi mereka, dia mungkin juga menyampaikan perkataan yang agung, tetapi Ayub mengklaim bahwa dia setidaknya akan menunjukkan rasa kasihan kepada mereka dalam penderitaan mereka (Ayb. 16:1–5). Saat Ayub berbicara tentang kondisinya, kita melihat kebingungannya. Tidak ada kenyamanan yang dapat ditemukan baik dalam keheningan maupun dalam perkataan (Ayb. 16:6).

Ayub telah kehilangan seluruh keluarganya dan kelelahan secara jasmaniah karena penderitaannya. Tampaknya kondisinya bersaksi melawan klaimnya sebagai orang yang benar dan setia. Orang-orang secara terbuka mengejeknya dan berkumpul untuk menyaksikan penderitaannya. Hal yang paling sulit untuk Ayub pahami adalah mengapa Allah tampaknya telah menyerahkan dirinya kepada orang-orang yang fasik dan sama sekali meninggalkannya (Ayb. 16:7–11). Kita melihat sekali lagi dalam perkataan Ayub betapa sulitnya menjalani kehidupan tanpa Firman Allah yang tertulis. Ayub tidak memiliki sumber informasi yang dapat diandalkan yang kepadanya dia dapat berpaling untuk menemukan penyebab permasalahannya.

Mungkin salah satu pelajaran besar yang dapat kita ambil dari Ayub adalah bahwa kita tidak bisa benar-benar menghibur seseorang jika kita tidak memiliki rasa kasihan. Kita juga harus memiliki pemahaman yang jelas dari Kitab Suci tentang bagaimana Allah bekerja supaya tidak memberikan nasihat yang salah kepada orang-orang yang kita coba untukhibur. Orang-orang Kristen yang telah dihibur oleh Tuhan di saat-saat sulit harus memiliki kerinduan untuk menghibur orang lain. Kita dapat melakukan ini ketika kita mengenal Firman Allah (2Kor. 1:3–4).

RENUNGKAN: Mengapakah usaha teman-teman Ayub untuk menghiburnya gagal?

DOAKAN: Tolonglah aku, ya Bapa, dalam kewajibanku untuk menghibur orang-orang yang berada dalam masalah.

JUMAT, 6 MEI 2022

AYUB 16:12–22

MAZMUR 66:16–20

“TUHAN, Allahku, Engkau sangat besar!”

TIDAK ADA PENGHARAPAN TANPA ALLAH

Ayub terus menjawab tuduhan teman-temannya, dengan berbicara tentang hukuman mengerikan yang telah Allah timpakan padanya. Dia mengeluh bahwa dia hidup dalam tenteram dan semuanya berjalan dengan baik ketika Allah menyerangnya seperti seorang pejuang yang marah. Ini dimulai tanpa peringatan dan tanpa alasan yang jelas. Ayub tidak menyadari bahwa dia telah terseret ke dalam konflik universal, pertempuran yang besar antara Allah dan Iblis. Ini terjadi karena kebenaran dan kesetiaan Ayub kepada Allah (Ayb. 1:8–12; 2:3–5). Pada saat hal-hal yang mengerikan ini sedang terjadi, Ayub tidak mungkin mengetahui alasan-alasan di baliknya.

Ayub adalah orang yang sangat menderita dan, seperti budaya orang-orang pada zamannya, ia mengenakan kain kabung dan menaburkan debu di dahinya (Kej 37:34). Kesedihannya sangat tulus—bukan hanya ditunjukkan oleh tanda-tanda lahiriah ini, tetapi juga terlihat di wajah dan matanya (Ayb. 16:15–16).

Sekalipun mengalami penderitaan dan kebingungan mental, Ayub dapat dengan jujur mengatakan bahwa tangannya bebas dari dosa, dan dia terus berdoa kepada Allah untuk memohon pertolongan (Ayb. 16:17). Kesetiaan Ayub di hadapan Tuhan sekalipun dengan penderitaannya, yang begitu membingungkannya, sungguh menakjubkan. Ledakan kemarahannya, yang disebabkan oleh penderitaan jasmaniah dan emosional dalam keadaannya, dapat dimengerti. Kita dapat belajar dari hal ini untuk memiliki kesabaran dan kelembutan terhadap orang-orang yang mengalami penderitaan jasmaniah yang hebat yang imannya terlihat goyah.

Ayub tetap mempertahankan ketidakbersalahannya—tidak ada dosa yang tidak diakui yang menghalangi dia dari Allah. Dia mengakui bahwa satu-satunya harapannya adalah memiliki pembela di hadapan Allah (Ayb. 9:33). Segera dia akan mati dan dia merindukan kelepasan ini (Ayb. 16:19–22).

Dari wahyu Kitab Suci kita mengetahui bahwa kebutuhan akan seorang pembela ini telah digenapi oleh Yesus Kristus dan, ketika ujian-ujian mengelilingi kita, kita menemukan kekuatan dalam Dia dan pengharapan akan kedatangan-Nya kembali yang segera terjadi.

RENUNGKAN: Apakah yang Ayub rindukan?

DOAKAN: Bapa, aku percaya bahwa dalam waktu-Mu Engkau akan membuat rencana kekal-Mu menjadi jelas bagi kami.

SABTU, 7 MEI 2022

AYUB 17:1–9

MAZMUR 88:2–8

“Marilah, dengarlah, hai kamu sekalian yang takut akan Allah...”

SAAT-SAAT TERKELAM DALAM KEHIDUPAN

Ayub sekarat dengan perlahan-lahan. Dia melihat akhir hidupnya sudah dekat dan kuburannya sudah siap. Dalam penderitaannya, teman-temannya mengejek pernyataannya bahwa dia tahu tidak ada dosa yang tidak diakui yang menyebabkan penderitaannya (Ayb. 17:1–2).

Ayub sekarang berpaling dari teman-temannya untuk berbicara kepada Allah. Dia telah diperlakukan sebagai orang berdosa yang menjalani hukuman yang adil. Ayub sekarang meminta Allah untuk *“menjadi jaminan”* (Ayb. 17:3). Tidak ada orang lain yang akan melakukan ini untuknya. Suatu hari nanti, Juruselamat akan datang dan menempatkan meterai dan jaminan kekal-Nya pada semua umat-Nya (Ayb. 17:3; Ibr. 7:22).

Ayub merasa yakin bahwa Allah tidak akan membiarkan teman-temannya dan pandangan mereka yang salah menang. Mereka telah melakukan hal yang mengerikan dengan berpaling dari teman mereka dan menuduhnya memberontak melawan Allah (Ayb. 17:4–5).

Allah telah mengizinkan Ayub untuk dijadikan tontonan di hadapan dunia. Dia seperti orang yang terkutuk. Oleh karena itu, wajahnya menunjukkan tanda-tanda kesedihannya dan tubuhnya disiksa oleh kesakitan. Orang-orang yang benar tercengang melihat penderitaannya (Ayb. 17:6–9).

Sulit untuk membela kebenaran ketika semua melawan kita. Jauh di lubuk hatinya, Ayub mengetahui bahwa dia mengasihi Allah. Meskipun dia tidak dapat menjelaskan apa yang terlihat seperti ketidaksenangan Allah terhadap dirinya, dia memegang teguh dalam imannya. Tentunya, ini adalah saat terkelam bagi Ayub, namun dia tetap setia.

Semoga kita setia seperti Ayub di hari-hari terakhir zaman ini sehingga ketika Tuhan datang, Dia akan mendapati kita bersukacita dalam pengharapan, bersabar dalam kesengsaraan, dan berdoa senantiasa (Rm. 12:12).

RENUNGKAN: Bagaimanakah ujian-ujian memengaruhi orang-orang yang benar?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku memandang bahwa menderita bagi-Mu adalah hak istimewa.

HARI TUHAN, 8 MEI 2022

AYUB 17:10–16

MAZMUR 139:1–6

“Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu. ...”

TANPA KITAB SUCI HANYA ADA KEPUTUSASAAN

Ayub, dalam frustrasinya, menantang teman-temannya yang menyerangnya berulang kali dengan dogma mereka. Tidak peduli seberapa sering mereka menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan menimpa kehidupan seseorang hanya karena dosa, Ayub mengetahui secara berbeda. Jika mereka adalah orang-orang yang berhikmat, mereka akan dapat melihat kebenaran dari situasi Ayub dan menolongnya dengan nasihat yang benar, tetapi mereka tidak memiliki hikmat untuk diberikan kepadanya (Ayb. 17:10).

Ayub berdiri dan memandang kehidupannya dan melihatnya hancur berkeping-keping. Rencana-rencananya hancur; harta bendanya, prestisenya dan keluarganya sudah sirna. Dia tidak memiliki keinginan akan apa pun sekarang kecuali untuk melihat hidupnya yang sengsara itu berakhir dan, di tengah-tengah semuanya itu, teman-temannya membalikkan kebenaran dengan nasihat mereka yang tidak benar sehingga malam menjadi siang dan kebingungan merajalela (Ayb. 17:11–12). Ayub tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang banyak kebenaran rohaniyah karena dia tidak memiliki Firman Allah yang tertulis untuk membimbingnya. Oleh karena itu, ia terjatuh ke dalam keputusan yang semakin dalam, melihat kematian sebagai satu-satunya kelepasan baginya dari penderitaan. Semua yang dia jalani sebelumnya telah hancur. Dalam hidup ini, dia tidak lagi memiliki pengharapan apa pun (Ayb. 17:12–16).

Dalam perkataan Ayub kita melihat akhir dari orang-orang yang melupakan fakta bahwa Allah tetap bertakhta. Ayub harus menghadapi penderitaannya pada masa di mana dia mungkin tidak memiliki banyak bagian dari Kitab Perjanjian Lama dan sama sekali tidak memiliki Kitab Perjanjian Baru. Firman Allah meyakinkan kita bahwa penderitaan kita tidak akan pernah melebihi yang dapat kita tanggung (1Kor. 10:13). Betapa indahnya bagi kita di saat-saat terkelam dalam kehidupan, ketika keputusan hampir mengalahkan kita, untuk memiliki janji ini! Penderitaan demi kebenaran sering menjadi bagian dari kehidupan Kristen (1Ptr. 3:14). Ketika kita memiliki Kitab Suci, kita dikuatkan untuk saat-saat seperti itu.

Semoga kita, di saat-saat menghadapi kesulitan dan permasalahan, berpegang teguh pada Firman Allah dan janji-janjinya, dengan mengetahui bahwa Tuhan Yesus Kristus akan memenuhi setiap kebutuhan kita.

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub terbenam dalam keputusan yang sedemikian dalam?

DOAKAN: Bapa, Engkaulah Allah yang berdaulat. Tidak ada kesulitan yang menimpa hidupku karena kebetulan.

SENIN, 9 MEI 2022

AYUB 18:1–11

MAZMUR 73:22–28

“... siapa yang jauh dari pada-Mu akan binasa....”

BILDAD KEMBALI BERBICARA

Bildad mulai menjawab Ayub dengan perkataannya yang kedua. Dia mendesak Ayub untuk bersikap masuk akal sehingga mereka bisa berbicara dan mencapai kesepakatan. Bildad jelas marah atas tuduhan Ayub bahwa mereka tidak memiliki pengertian dan hikmat, dengan menuduh Ayub bahwa dia menganggap mereka tidak lebih dari binatang bodoh di padang (Ayb. 18:1–3). Sering kali ketika orang-orang Kristen bersikeras pada kebenaran, yang bertentangan dengan kepercayaan yang dipegang oleh khalayak umum, mereka dianggap orang-orang yang melawan, memecah-belah, dan kasar.

Bildad yakin bahwa ide-idenya benar. Tidak mungkin, katanya, untuk mengubah kebenaran yang kekal dengan marah dan melawannya. Kebenaran menurut Bildad adalah bahwa penderitaan hanya terjadi karena dosa (Ayb. 18:4).

Bildad sekarang berbicara mengenai kondisi orang yang fasik. Ayub tidak mengatakan bahwa penderitaan tidak pernah terjadi karena dosa. Dia hanya mengatakan bahwa dalam kasusnya, tidak ada dosa yang belum diakui yang menyebabkan penderitaannya.

Apa yang Bildad katakan sekarang memang benar, tetapi itu tidak berlaku bagi Ayub. Orang yang fasik akan dipadamkan terangnya. Ini adalah sebuah pepatah lama yang berbicara tentang masalah yang datang seperti ketika api seseorang tidak memberikan kehangatan dan ketika terangnya padam, menyisakan hanya kegelapan. Sementara seorang yang berdosa mungkin mendekati kehidupan dengan penuh semangat, cepat atau lambat jaminannya akan melemah (Ayb. 18:5–7).

Orang yang fasik terjerat oleh dosa. Tidak ada cara baginya untuk dibebaskan. Dia harus menghadapi kematian seorang diri. Tidak ada pertolongan baginya. Pemazmur berbicara tentang orang-orang kafir yang ditarik ke dalam lubang yang mereka buat sendiri (Mzm. 9:16). Betapa menyedihkan gambaran yang diberikan Kitab Suci tentang kehidupan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan (Ayb. 18:8–11).

Betapa bersukacitanya mengenal Tuhan Yesus Kristus dan menjalani hidup dengan bimbingan-Nya! Semoga kita senantiasa membagikan sukacita ini dengan semua orang yang kita temui di sepanjang jalan kehidupan.

RENUNGKAN: Dalam hal apakah perkataan Bildad benar?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, karena dalam Yesus aku memiliki seorang sahabat yang sejati.

SELASA, 10 MEI 2022

AYUB 18:12–21

MAZMUR 11

“... TUHAN adalah adil dan Ia mengasihi keadilan...”

PENDERITAAN ORANG YANG FASIK

Bildad meneruskan dengan menggambarkan secara gamblang kondisi orang-orang yang menentang Allah. Dia sedang berusaha untuk membuktikan kepada Ayub secara tuntas bahwa yang menderita hanyalah orang yang fasik, sedangkan yang mengalami kemakmuran hanyalah orang yang benar.

Kita mengetahui bahwa di bumi ini, orang-orang yang fasik kadang-kadang makmur, sehingga dalam hal ini Bildad salah. Pemazmur berbicara tentang bagaimana dia berkecil hati ketika dia melihat kemakmuran orang yang fasik. Kemudian, setelah memiliki persekutuan dengan Allah, dia diingatkan akan hukuman kekal yang mengerikan bagi mereka (Mzm. 73:2–3, 17).

Kita juga mengetahui bahwa di bumi ini, orang-orang yang benar sering dipanggil untuk menderita kesulitan yang besar. Jadi, dalam hal ini Bildad juga salah (Ibr. 11:36–38; 1Pt5. 1:6).

Namun, orang-orang yang fasik sangat sering menderita dan dalam batinnya mengalami gejolak dan kecemasan yang hebat, bahkan pada mereka yang kaya dan berkuasa. Oleh karena itu, deskripsi yang Bildad berikan sekarang tentang orang jahat terkadang benar. Sungguh mengerikan menjalani hidup tanpa Tuhan.

Selangkah demi selangkah, ayat-ayat Kitab Suci ini, yang ditulis dalam bentuk puisi Ibrani, menelusuri alur kehancuran total orang-orang yang fasik. Malapetaka dan kemalangan digambarkan hanya selangkah lagi ketika kematian secara perlahan namun pasti tidak terelakkan (Ayb. 18:12–13). Segala sesuatu yang membuat orang yang tidak saleh berbahagia—rumahnya, keluarganya, dan kekayaannya—bisa hilang kapan saja; bahkan harapannya untuk meninggalkan kenangan bagi dirinya melalui anak-anaknya pun akan sirna (Ayb. 18:14–19). Akhirnya, Bildad menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti orang-orang yang fasik seperti itu pada akhirnya akan menghadapi hukuman Allah atas dosa mereka (Ayb. 18:20–21).

Sementara gambaran yang mengerikan tentang akhir yang akan dialami oleh orang-orang yang terhilang ini benar adanya, semuanya itu tidak ada hubungannya dengan Ayub. Teman-temannya, tidak seperti Ayub, tidak tahu apa-apa mengenai kebenaran yang datang melalui iman kepada belas kasih dan keselamatan Allah. Di tengah berbagai kesulitan dalam kehidupan, merupakan sukacita bagi anak Allah untuk mengetahui bahwa dosa-dosanya diampuni oleh anugerah Allah.

RENUNGKAN: Apa sajakah penderitaan orang-orang yang fasik?

DOAKAN: Bapa, aku mengaku bahwa hanya oleh anugerah-Mu aku bisa memiliki keselamatan yang kekal.

RABU, 11 MEI 2022

AYUB 19:1–15

MAZMUR 35:24–28

“TUHAN itu besar.”

TIDAK SENDIRIAN

Dalam semua siksaan yang dialaminya, Ayub tidak mendapati penghiburan dalam perkataan teman-temannya. Dia mengeluh bahwa perkataan mereka hanya menyiksanya. Ungkapan *“telah sepuluh kali kamu menghina aku”* (Ayb. 19:3) bukanlah sepuluh kali secara harfiah, melainkan sebuah ekspresi Semitik yang menandakan sejauh apa kemungkinan bagi manusia. Ayub hanya mengatakan bahwa teman-temannya sudah kehabisan argumen, jadi mengapa mereka tidak membiarkan dirinya sendirian saja (Ayb. 19:1–4).

Ayub berseru dalam kesedihannya bahwa Allah telah salah menilai dirinya. Dia telah memohon belas kasih tetapi tidak menerima jawaban, dan sekarang, meskipun dia tidak bersalah, semuanya telah diambil darinya, termasuk kehormatannya. Bahwa Ayub benar-benar percaya bahwa Allah adalah adil dan adalah Yang Membenarkan orang-orang yang beriman kepada-Nya terlihat jelas dari banyak bagian lain dari Kitab Ayub ini. Ledakan kemarahan Ayub yang sesekali melawan cara Allah berurusan dengan dirinya harus dikaitkan dengan siksaan jasmaniah dan mental yang mengerikan yang dia alami (Ayb. 19:5–11).

Ayub melihat dirinya telah menjadi objek serangan Allah. Meskipun dia adalah sahabat Allah, dia telah diperlakukan sebagai musuh (Ayb. 19:12). Ayub melihat dirinya sebatang kara. Saudara-saudaranya, yaitu kenalan dan teman-temannya, telah terasing darinya, bahkan tiga orang yang bersamanya pada saat itu telah menyerangnya sebagai orang berdosa yang tidak benar (Ayb. 19:13). Juga, para kerabat dan sahabat karibnya telah meninggalkan dia (Ayb. 19:14) dan, yang terakhir, bahkan orang-orang yang tinggal di rumahnya, yang seharusnya berterima kasih kepadanya karena telah memberi mereka pekerjaan dan merawat mereka, sekarang memperlakukan seolah-olah dia adalah orang asing (Ayb. 19:15). Ayub berbicara lagi karena kesedihan atas penderitaannya. Dia sejenak lupa bahwa mereka yang mengenal Tuhan tidak pernah benar-benar sendirian.

Di saat-saat terjadinya kesulitan dan kesusahan, kita sebagai umat Allah harus selalu mengarahkan pandangan kita kepada-Nya alih-alih pada permasalahan dan kesulitan kita. Dengan cara ini, Allah akan mengangkat kita dan kita akan memahami segala anugerah-Nya yang mahacukup.

RENUNGKAN: Apakah keluhan utama Ayub dalam bagian ini?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, bahwa dengan mengenal-Mu aku tidak pernah seorang diri.

KAMIS, 12 MEI 2022

AYUB 19:16–29

MAZMUR 27:10–14

“... TUHAN menyambut aku.”

PENEBUSKU HIDUP

Ayub telah kehilangan semua teman dan orang-orang yang dikasihinya, bahkan istrinya tidak lagi setia dan jijik terhadapnya. Tubuhnya telah merosot sampai dia benar-benar hanya tinggal kulit membalut tulang. Dia sendirian dalam penderitaannya. Kepastian Ayub akan keadilan Allah untuk sesaat tertutupi oleh kesulitan-kesulitannya, tetapi Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya, bahkan ketika orang yang mereka kasih meninggalkan mereka (Ayb. 19:13–20; Mzm 27:10).

Sekali lagi, Ayub meminta kepada teman-temannya untuk mengasihani dirinya. Allah telah menghukumnya karena alasan yang tidak dia ketahui dan sekarang teman-temannya menambah permasalahannya dan terus mengusiknya. Ayub sekarang menyatakan keinginannya supaya pengakuan ketidakbersalahannya entah bagaimana akan terpelihara sampai kepada anak cucunya karena tidak ada orang yang mau mendengarkannya pada saat ini (Ayb. 19:21–24).

Di tengah-tengah penderitaan jasmaniah, rohaniyah, dan mental yang tidak tertahankan, pikiran Ayub menjadi jernih dan imannya menembus seperti matahari di hari yang berawan. Ada banyak hal yang tidak Ayub pahami, tetapi ada satu hal yang dia ketahui. Dia memiliki jaminan penuh bahwa Penebusnya hidup dan suatu hari nanti akan berdiri di atas bumi. Oleh karena itu, setelah tubuhnya yang tersiksa membusuk dalam kubur, dia akan tampil ketika dipanggil oleh Penebusnya ke kehidupan yang baru dan dengan matanya sendiri melihat Pencipta, Tuhan, dan Juruselamatnya (Ayb. 19:25–27).

Pada titik ini, kondisi Ayub benar-benar papa sejauh menyangkut dunia ini, tetapi pengharapannya adalah kepada Allah yang kekal dan kemampuan-Nya untuk menyelamatkan orang-orang yang datang kepada-Nya dalam iman. Teman-temannya mungkin terus menuduhnya memiliki dosa yang tersembunyi, tetapi dia menemukan perhentian dalam Tuhan (Ayb. 19:28–29). Kita memiliki wahyu yang jauh lebih besar dari Tuhan daripada yang Ayub miliki, jadi kiranya kita, di saat-saat yang sulit, menunjukkan iman yang teguh seperti iman Ayub ini.

RENUNGKAN: Apakah banyak orang sesetia Ayub dalam menghadapi permasalahannya?

DOAKAN: Bapa, kiranya imanku kepada-Mu menjagaku tetap teguh di masa-masa tersulit.

JUMAT, 13 MEI 2022

AYUB 20:1–16

MAZMUR 93

“Peraturan-Mu sangat teguh....”

PERKATAAN YANG KEDUA OLEH ZOFAR

Zofar telah mendengarkan permohonan Ayub supaya mereka berhenti menuduhnya melakukan dosa yang tersembunyi, tetapi dia melihat pernyataan-pernyataan Ayub salah dan tidak akan membiarkan itu tidak dijawab. Dia tidak terkesan dengan pembicaraan tentang Penebus atau kehidupan setelah kematian. Zofar ingin Ayub mendengarkan keyakinannya tentang kehidupan (Ayb. 20:1–3).

Zofar bertanya kepada Ayub apakah dia tidak belajar tentang penderitaan dari pengalaman masa lalu dan kebijaksanaan kuno. Jika orang-orang yang fasik memiliki saat-saat bersukacita, saat-saat seperti itu singkat. Orang-orang yang fasik mungkin menjadi berkuasa, tetapi penghakiman mereka akan datang dengan cepat (Ayb. 20:4–6; Ob. 3–4).

Zofar mengingatkan Ayub tentang singkatnya kehidupan manusia dan hukuman yang pasti bagi orang yang fasik. Manusia akan binasa seperti minyak yang dibakar dalam api, berlalu dengan cepat seperti penglihatan atau mimpi yang berlalu. Dia akan menghilang dari pandangan teman-temannya dan tempatnya akan dibiarkan kosong. Semua yang Zofar katakan tentang manusia memang benar. Pemazmur mengingatkan kita bahwa orang yang fasik menjadi makmur tetapi hanya sesaat, kemudian akan menghadapi penghakiman yang sudah pasti (Ayb. 20:7–9; Mzm. 37:1–2).

Orang yang benar-benar fasik sering menindas kaum miskin. Harta yang diperoleh dengan cara yang jahat adalah seperti makanan yang terasa manis ketika ditelan, kemudian menjadi asam di perut. Orang yang jahat mendapati bahwa kekayaan tidak memuaskan. Dia akan segera dipaksa untuk memuntahkan kekayaan yang telah dia telan. Allah akan membuatnya menyadari kesia-siaan kehidupannya (Ayb. 20:10–16).

Ayub tidak berargumen melawan hal-hal yang Zofar katakan dan, tentu saja, Kitab Suci mengajarkan tentang tidak berharganya kehidupan yang dijalani dalam pemberontakan melawan Allah. Akan tetapi, Ayub mengklaim bahwa meskipun dia menderita seperti orang berdosa, dia tidak memiliki dosa yang tidak diakui. Betapa frustasinya mengetahui kebenaran dan tidak dapat membuktikannya kepada para pengkritik! Ketika ini terjadi pada kita, seperti yang terjadi pada Ayub, kita hanya dapat bersandar pada kenyataan bahwa kebenaran Allah itu kekal dan Dia akan menyatakan kebenaran umat-Nya di hari terakhir. Semoga kita terus setia bersama-Nya meskipun dunia tidak menyetujui apa yang kita ajarkan dan bagaimana kita hidup.

RENUNGKAN: Satu orang bersama Allah adalah pihak mayoritas.

DOAKAN: Kiranya aku selalu berdiri teguh dalam Engkau, ya Bapa.

SABTU, 14 MEI 2022

AYUB 20:17–29

YEREMIA 17:7–11

“Diberkatilah orang ... yang menaruh harapannya pada TUHAN!”

SUKACITA YANG SEMENTARA DARI KEKAYAAN

Zofar menyatakan lagi bahwa meskipun orang yang fasik dapat memperoleh kekayaan dan kekuasaan dengan cara yang jahat, mereka tidak akan pernah menikmatinya. Orang jahat tidak akan pernah melihat *“sungai-sungai yang mengalirkan madu dan dadih”* (Ayb. 20:17). Artinya, dia tidak akan pernah bisa menikmati kekayaan yang telah dia peroleh. Semua kekayaannya akan menjadi sia-sia karena dia mendapatkannya dengan cara yang jahat. Ini adalah kelanjutan dari gagasan bahwa orang yang fasik pada akhirnya selalu menderita di bumi ini (Ayb. 20:17–22). Namun, seperti yang kita pelajari dari perumpamaan tentang orang kaya, ini tidak selalu benar. Memang benar bahwa kekayaan tidak membawa kepuasan yang sejati atau memenuhi kebutuhan terbesar manusia, tetapi ada orang fasik yang kaya dan tampaknya puas, tidak tertarik kepada Allah. Sekalipun penghakiman mereka tidak akan terjadi dalam kehidupan yang sekarang, itu sudah dipastikan (Luk. 12:16–20).

Menurut Zofar, di tengah-tengah kemakmurannya, orang yang fasik akan ditimpai hukuman. Dia akan mencoba untuk melarikan diri dari hukuman Allah seperti seorang prajurit mencoba melarikan diri dari senjata musuh. Gambaran di sini adalah orang yang fasik tiba-tiba mengalami penderitaan jasmaniah yang mengerikan. Tidak diragukan lagi, Zofar berharap untuk bisa meyakinkan Ayub dengan kata-kata ini bahwa penderitaan jasmaniahnya yang mengerikan itu pasti berasal dari Allah karena dosa yang tidak diakui. Tentu benar bahwa orang yang fasik terkadang tiba-tiba kehilangan semua kekayaan mereka, dan yang lain, sementara menyimpan kekayaan, tidak menemukan kepuasan di dalamnya. Namun, sekali lagi, kita harus menyatakan bahwa hal ini tidak berlaku bagi Ayub, yang benar di hadapan Allah karena iman (Ayb. 20:22–25). Hukuman kekal bagi orang-orang yang fasik sudah pasti. Nabi Yesaya mengingatkan kita bahwa akan tiba hari di mana Tuhan akan datang dari surga untuk menghukum penduduk bumi yang jahat (Ayb. 20:26–29; Yes. 26:21).

Tentunya membaca ayat-ayat ini mengingatkan kita bahwa adalah lebih baik menderita seperti Ayub tetapi mengenal Allah, daripada memiliki kekayaan besar namun tanpa Allah. Semoga kita boleh bersandar teguh pada kebenaran ini.

RENUNGKAN: Menenal Allah berarti menenal sukacita yang sejati.

DOAKAN: Bapa, jauhkanlah aku dari pemikiran yang duniawi.

HARI TUHAN, 15 MEI 2022

AYUB 21:1–11

MAZMUR 73:1–9

“Sesungguhnya Allah itu baik ... bagi mereka yang bersih hatinya.”

AYUB KEMBALI MENJAWAB

Ayub meminta kepada teman-temannya untuk memberinya sedikit penghiburan dalam kesengsaraannya dengan diam dan mendengarkan dengan saksama apa yang akan dia katakan. Jika mereka benar-benar mempertimbangkan posisinya, mereka dapat terus mencemooh. Dia tahu bahwa teman-temannya tidak benar-benar mempertimbangkan argumennya. Mereka tetap diam tetapi hanya mengumpulkan lebih banyak bahan untuk melanjutkan argumen mereka sendiri (Ayb. 21:1–3). Apa yang Ayub katakan memang mengganggu, tetapi kebenarannya harus dipertimbangkan. Orang fasik sering kali makmur dalam kehidupan yang sekarang dan kemakmuran itu tidak selalu berumur pendek seperti yang diklaim oleh teman-teman Ayub. Faktanya, orang-orang yang fasik bukan hanya makmur, tetapi juga sering kali dapat mewariskan kekayaan mereka kepada anak-anak mereka dan Allah tampaknya tidak menghukum mereka (Ayb. 21:4–11).

Ayub telah menyampaikan kebenaran, tetapi itu tidak berpengaruh pada teman-temannya. Mereka begitu sibuk untuk mempersiapkan argumen mereka sehingga tidak dapat mendengarkan Ayub. Sering kali, orang-orang percaya tidak dapat mendengarkan Allah berbicara kepada mereka karena mereka begitu sibuk berbicara kepada Allah, dan mencoba untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Kita tidak akan pernah mengetahui kehendak Allah kecuali kita mempelajari Firman-Nya dengan tenang dan secara sistematis. Melalui Kitab Suci kita belajar seperti apa Allah itu dan kehendak-Nya bagi kita. Melalui Firman Allah inilah kita menemukan kekuatan untuk menghadapi masalah dan kesulitan (Yes. 40:28–31). Memiliki pengetahuan tentang Allah dari Kitab Suci memberi kita keyakinan yang tenang kepada-Nya. Ketika kita berhenti bergumul untuk memecahkan permasalahan kita sendiri dan mencari perhentian dalam Allah, jawabannya sering didapati sudah jelas. Ketika kita melihat Ayub dan teman-temannya, kita melihat alasan bagi permasalahan mereka. Mereka begitu sibuk berbicara sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk mempelajari apa yang Allah ingin ajarkan kepada mereka.

Mari kita belajar dari contoh kitab Ayub. Kiranya kita dengan sabar menantikan Tuhan dan mempelajari Kitab Suci untuk mengetahui kehendak-Nya. Maka Dia akan bisa memberi kita sukacita dan berkat karena Dia menggunakan kita untuk tujuan kekal-Nya.

RENUNGKAN: Tuduhan apakah yang Ayub lontarkan terhadap teman-temannya?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku tidak pernah terlalu sibuk untuk bisa mendengarkan Engkau berbicara.”

SENIN, 16 MEI 2022

AYUB 21:12–21

MAZMUR 84:2–6

“... rancangan-Ku bukanlah rancanganmu...”

ORANG-ORANG YANG TIDAK SALEH TERKADANG MAKMUR

Ayub mempertimbangkan hal-hal yang telah dia amati dalam kehidupan orang-orang yang fasik. Sering kali mereka menjalani kehidupan yang nyaman, menikmati kekayaan mereka, dan tampaknya tanpa kekhawatiran. Mereka sering hidup dengan cara ini sampai mereka mati dengan

kematian yang tampaknya mudah. Fakta-fakta ini bertentangan dengan teman-teman Ayub yang bersikeras bahwa orang-orang yang fasik selalu menderita dalam kehidupan ini (Ayb. 21:12–13).

Dunia sering kali tidak tertarik kepada Allah. Mereka mencemooh Dia dan menantang otoritas-Nya. Mereka tidak melihat keuntungan dalam Firman-Nya atau dalam doa, menganggap diri mereka sendiri cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, mereka tidak memiliki keinginan untuk belajar tentang Allah atau jalan-jalan-Nya (Ayb. 21:14–15).

Orang-orang yang tidak saleh keliru dalam berpikiran bahwa kekayaan mereka dan kehidupan mereka yang baik adalah perbuatan mereka sendiri. Semua berkat datang dari Allah, entah itu atas orang yang fasik maupun orang yang benar. Ini adalah bagian dari kasih dan pemeliharaan Allah yang mencakup bahkan orang-orang yang adalah musuh-Nya (Mat. 5:43–45). Maka, Ayub berkata bahwa dia tidak akan mendengarkan kumpulan orang fasik karena itu salah dan akan membawa kepada hukuman yang kekal (Ayb. 21:16; Ams. 1:10).

Ayat 17 sebenarnya lebih berupa pertanyaan daripada penjelasan. Terlepas dari kefasikan manusia dan ketidaktahuan yang disengaja akan berkat Allah, hidup mereka jarang dipadamkan. Meskipun malapetaka tidak sering terjadi, ada kalanya manusia dihempaskan dan ditiup seperti jerami di hadapan angin (Ayb. 21:17–18).

Sekali lagi Ayub membuat kekeliruan yang serius dengan menilai Allah seolah-olah Allah adalah manusia. Dia memiliki keluhan tentang cara Allah berurusan dengan orang-orang yang fasik—Allah sering menunda hukuman seseorang dan menjatuhkannya pada keturunannya. Bagi Ayub ini terlihat tidak benar. Dia ingin orang-orang yang fasik itu sendiri yang merasakan kuasa kehancuran dari Allah karena mereka begitu fasik, mereka tidak begitu peduli dengan anak-anak mereka (Ayb. 21:19–21; Kel. 20:5).

Ayub telah melupakan pelajaran yang harus kita ingat untuk ketenangan pikiran kita sendiri: Jalan Allah tidak sama dengan jalan manusia tetapi selalu benar. Semoga kita bersandar pada kebenaran ini (Yes. 55:8–9).

RENUNGKAN: Benarkah gagasan Ayub tentang jalan kehidupan orang-orang yang tidak saleh?
DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu bahwa semua jalan-Mu adalah yang terbaik.

SELASA, 17 MEI 2022

AYUB 21:22–34

YESAYA 40:9-15

“... hatiku dan dagingku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup.”

JALAN-JALAN ALLAH YANG TIDAK TERSELAMI

Ketiga teman Ayub terus bersikeras bahwa orang-orang yang fasik selalu menderita di bumi ini, tetapi ini jelas bukan cara kerja Allah. Oleh karena itu, Ayub bertanya kepada mereka apakah mereka mau mengajari Allah apa yang benar (Ayb. 21:22; Yes. 40:14).

Sejumlah orang fasik hidup dalam kemewahan sepanjang kehidupan mereka, tetapi yang lain, yang tidak lebih fasik, hidup dalam kemiskinan. Namun pada akhirnya mereka semua mati dan tubuh mereka membusuk dalam kubur (Ayb. 21:23–26). Karena ini benar, teman-temannya harus menerimanya dan tidak memaksakan dogma yang jelas-jelas salah (Ams. 3:7).

Ayub mengetahui bahwa teman-temannya telah memutuskan bahwa penderitaan yang dia alami adalah karena dosa yang tidak diakui. Mereka tidak mendengarkan Ayub, tetapi hanya mempersiapkan tuduhan lebih lanjut terhadapnya. Para perantau membawa kabar bahwa banyak orang fasik yang kaya dan tidak pernah dituduh atas kefasikan mereka. Mereka menceritakan tentang orang-orang fasik yang sampai matinya tidak pernah didakwa atas dosa mereka dan, setelah kematian, mereka dikenang dengan hormat. Namun teman-teman Ayub tidak mengubah pendirian mereka (Ayb. 21:27–33).

Beberapa orang akan bertahan dalam jalan mereka bahkan ketika mereka terbukti salah. Ini adalah orang-orang yang berbahaya, yang tidak dapat menerima kebenaran. Tindakan terbaik adalah membiarkan orang-orang seperti itu dalam jalan mereka sendiri dan hanya berdoa untuk mereka (Ams. 14:7). Akan tetapi, Ayub tidak dapat melakukan ini dan harus terus mendengarkan teman-temannya menjelaskan dogma mereka meskipun tidak ada kebenaran di dalamnya.

Ayub kemudian bertanya kepada teman-temannya bagaimana mereka bisa berharap untuk menghiburnya dengan menyampaikan omong kosong—tidak ada yang tersisa dari jawaban mereka selain kesalahan. Betapa sedihnya membutuhkan penghibur namun tidak dapat menemukan satu orang pun! Di tengah kehidupan yang sibuk, adalah penting bagi umat Allah untuk tidak lalai berkumpul bersama jemaat untuk saling mendorong dalam perbuatan baik dan saling menyemangati di saat-saat sulit (Ayb. 21:34; Ibr. 10:24–25).

RENUNGKAN: Mengapakah teman-teman Ayub tidak dapat menghiburnya?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu bahwa Firman-Mu adalah penghiburan dalam penderitaan.

RABU, 18 MEI 2022

AYUB 22:1–11

MAZMUR 124

“Sungguh jiwaku menantikan Allah....” (KJV)

MENDAPATKAN PERHENTIAN DALAM BELAS KASIH ALLAH

Elifas mengingatkan Ayub tentang kebesaran Allah. Dia adalah Pribadi yang bereksistensi dari diri-Nya sendiri dan tidak membutuhkan kuasa lain di luar kuasa-Nya sendiri. Oleh karena itu, Dia tidak membutuhkan orang-orang yang benar. Elifas sepertinya mengatakan bahwa Allah tidak peduli apakah manusia itu benar atau tidak karena itu tidak menambahkan apa pun pada diri-Nya. Allah juga tidak berada dalam bahaya dari orang berdosa. Oleh karena itu, Elifas menyimpulkan bahwa Allah menghukum manusia hanya karena kebenaran-Nya menuntut agar dosa dihukum (Ayb. 22:1-4).

Elifas telah tiba pada pengetahuan tentang kebesaran dan keagungan Allah, tetapi dia hanya mengerti sedikit tentang kasih dan rahmat Allah. Akibatnya, dia sampai pada kesimpulan yang salah tentang penderitaan Ayub.

Elifas sudah putus asa dalam mencoba mendorong Ayub untuk mengakui bahwa dosa tertentu yang tersembunyi telah menyebabkan permasalahannya. Dia menyebutkan dosa-dosa yang dia yakini telah Ayub lakukan. Mungkin Ayub telah mengambil gadai dari saudaranya yang menyebabkan saudaranya itu kehilangan nafkah, atau dia telah merampas pakaian terakhir dari seseorang untuk membayar utang. Hal-hal ini melanggar Taurat Allah (Ayb. 22:5–6; Ul. 24:6, 17). Mungkin Ayub tidak memberikan air kepada orang-orang yang lelah atau makanan kepada orang-orang yang lapar. Mungkin dia menolak untuk merawat janda atau anak yatim (Ayb. 22:7–9). Dari fasihnya Elifas menyebutkan dosa-dosa ini, yang semuanya dengan satu atau lain cara terkait dengan bisnis, kita bertanya-tanya apakah itu bukan cerminan dari caranya sendiri dalam berbisnis. Kita mengetahui bahwa tuduhan ini tidak mungkin benar tentang Ayub, karena Allah telah menunjukkan dia kepada Iblis sebagai seorang yang benar.

Elifas terus bersikeras bahwa beberapa dosa yang tidak diakui menyebabkan masalah Ayub. Frasa, *“banjir meliputi engkau,”* adalah ungkapan umum, yang merujuk kepada orang yang bebannya terlalu berat untuk dipikul (Ayb. 22:10–11; Mzm. 62:3).

Ada saat-saat di mana tidak mungkin bagi kita untuk memahami penyebab dari permasalahan yang kita alami, tetapi kita dapat bersandar pada kebenaran bahwa Allah berbelas kasih dan memelihara kita setiap hari. Ini adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diketahui oleh teman-teman Ayub.

RENUNGKAN: Apakah yang tidak Elifas pahami tentang Allah?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, ya Bapa, bahwa di saat-saat aku kebingungan, aku bisa bersandar pada belas kasih-Mu.

KAMIS, 19 MEI 2022

AYUB 22:12–20

MAZMUR 32:1–5

“Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaranannya....”

ALLAH YANG MAHA MELIHAT

Allah ada di atas takhta. Dia mengetahui segala sesuatu dan tidak mungkin manusia dapat bersembunyi dari-Nya. Sejak awal, manusia berdosa telah berusaha untuk bersembunyi dari Allah dan mendapati bahwa itu mustahil (Kej. 3:8); bahkan awan yang paling gelap pun tidak dapat menyembunyikan dosa manusia dari Sang Hakim yang kekal ini (Ayb. 22:11–17; Mzm. 69:6).

Elifas sekarang memohon kepada Ayub untuk berhenti mengikuti jalan orang-orang yang fasik. Akhir bagi mereka sudah jelas—mereka mati sebelum waktunya dan tidak ada bukti yang tersisa untuk eksistensi mereka. Orang-orang ini mengolok-olok Allah meskipun faktanya Dia telah memberkati dan memakmurkan mereka. Orang-orang yang benar dapat menemukan kepuasan karena mengetahui bahwa kebinasaan orang-orang yang fasik ini sudah pasti (Ayb. 22:15–20). Elifas melihat keluhan Ayub tentang kegagalan mereka untuk menghiburnya sebagai hal yang tidak adil. Ayub adalah seorang yang berdosa dan oleh karena itu adalah lumrah jika orang yang benar akan melihat bahwa hukumannya yang mengerikan memang pantas.

Jelas Elifas sama sekali tidak mempertimbangkan argumen Ayub, karena merasa aman dengan ide-idenya dan tidak mempertimbangkan fakta yang sebaliknya. Tidak diragukan lagi bahwa jika masalah datang ke dalam kehidupan Elifas, itu akan benar-benar menghancurkannya. Seperti yang Ayub katakan, Elifas dapat mempertahankan pendiriannya hanya karena bukan dia yang menderita. Jika posisi mereka terbalik, Elifas akan sangat sulit untuk memegang dogmanya.

Kita mengakui adanya kebenaran tertentu dalam pernyataan-pernyataan Elifas. Dia mengetahui bahwa Allah akan mengampuni orang berdosa yang benar-benar bertobat. Dia juga mengerti apa yang harus dilakukan tentang penderitaan yang disebabkan oleh dosa, tetapi dia tidak dapat memahami penderitaan yang terjadi karena alasan-alasan lain dan tidak mau diajari tentang itu.

Dalam banyak hal, Kitab Ayub bukanlah kitab yang menyenangkan untuk dipelajari karena membahas tentang penderitaan dan orang-orang yang tidak mau diajari. Namun, dari kitab ini, kita dapat belajar bagaimana menanggung penderitaan bagi Tuhan, karena mengetahui bahwa penderitaan terjadi bukan hanya karena dosa. Selain itu, kita bisa mendapatkan dorongan untuk mau diajar dan terbuka kepada Roh Kudus ketika Dia berbicara melalui Firman Allah.

RENUNGKAN: Apakah yang bisa kita pelajari dari Kitab Ayub?

DOAKAN: Bapa, aku tahu bahwa aku tidak bisa bersembunyi dari-Mu.

JUMAT, 20 MEI 2022

AYUB 22:21–30

MAZMUR 113:1–5

“Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu....”

PERTOBATAN YANG SEJATI

Elifas terus bersikeras bahwa penderitaan Ayub disebabkan oleh dosa. Meskipun dia salah mengenai hal ini, dia memberikan gambaran yang baik tentang nilai pertobatan yang sejati.

Jika seseorang ingin memiliki damai dengan Allah, dia harus menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Kemudian, Tuhan akan mengajarnya hikmat sehingga dia dapat menghadapi kehidupan dengan cara yang benar (Ayb. 22:21–22; Ams. 2:6–7).

Untuk memiliki hubungan yang benar dengan Allah, kita bukan hanya harus mengakui dosa kita, tetapi juga menjauhkannya dari diri kita. Kitab Suci memperingatkan bahwa apa pun yang orang tabur, itu juga yang akan dia tuai (Gal. 6:7). Pertobatan sejati adalah lebih dari sekadar mengatakan bahwa kita menyesali dosa kita. Pertobatan sejati berarti mengakui dosa kepada Tuhan dan tidak lagi melakukannya (Ayb. 22:23).

Kita tidak bisa dekat dengan Allah dan sekaligus menemukan sukacita kita dalam kekayaan dan kekuatan dunia ini. *“Emas Ofir”* (Ayb. 22:24) dianggap sebagai yang terbaik di dunia. Ayat-ayat ini mengingatkan kita bahwa kekayaan dan kekuasaan terbesar tidak memuaskan, tetapi justru sering menghalangi hubungan yang benar dengan Tuhan (Ayb. 22:24). Ketika kita berbalik dari kebergantungan pada hal-hal duniawi, Allah mampu untuk memenuhi kehidupan kita dan menjadi sumber berkat dan sukacita (Ayb. 22:25–26).

Jawaban Elifas sampai titik ini sangat alkitabiah. Akan tetapi, dia sekarang mundur kembali kepada ide-ide dari dunia, dengan meyakinkan Ayub bahwa jika dia bertobat, Allah bukan hanya akan mendengarkan doa-doanya, tetapi juga akan mengisi kehidupannya dengan sukacita. Ini memang benar, tetapi pernyataan selanjutnya tidak demikian. Elifas lebih lanjut mengklaim bahwa segala sesuatu yang Ayub usahakan akan berhasil dalam masa kehidupannya sendiri dan juga dalam kehidupan siapa pun yang dia doakan (Ayb. 22:27–30).

Kita tidak boleh melakukan kesalahan yang sama seperti teman-teman Ayub. Mereka menyamakan kekayaan dengan berkat dan kemiskinan dengan ketidakberkenanan Allah. Allah memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita dan memenuhi kehidupan kita dengan sukacita ketika kita menaati-Nya. Dia melakukan ini entah kita sedang hidup di tengah-tengah kelimpahan atau sedang menderita di saat-saat sulit. Kita bisa bersandar pada kebenaran ini.

RENUNGKAN: Bagian manakah yang salah dari penalaran Elifas di sini?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menaati-Mu apa pun yang terjadi.

SABTU, 21 MEI 2022

AYUB 23:1–10

MAZMUR 31:2–6

“Pada-Mu, TUHAN, aku berlindung....”

KEYAKINAN PENUH KEPADA ALLAH

Ayub mengabaikan berbagai tuduhan dari teman-temannya dan berbicara dari hatinya. Penderitaannya hampir tidak bertanggung baginya, yang menyebabkan dia menjadi pahit. Dia merasa tidak dapat menemukan Allah meskipun dia mencari-Nya. Dia yakin bahwa jika dia bisa menemukan Allah, Dia akan menerima pernyataan ketidakbersalahannya. Jika Allah memeriksanya, Dia akan mengenali bahwa Ayub benar dalam segala hal. Ayub akan dibenarkan dan dibebaskan dari penderitaannya (Ayb. 23:1–7).

Ayub melihat pekerjaan Allah di berbagai tempat, tetapi ketika Ayub mencari-Nya, Allah tidak ada di sana. Jelas penderitaan Ayub telah mengaburkan pikirannya dan dia tidak mengatakan apa yang benar-benar dia yakini dalam hatinya. Dia merasa bahwa Allah telah meninggalkannya dan tidak mendengarkan seruannya (Ayb. 23:8–9). Kita diingatkan dalam Kitab Mazmur bahwa Allah itu mahahadir dan tidak pernah meninggalkan kita (Mzm. 139:7–10).

Ayub memahami bahwa Allah mengetahui setiap langkahnya. [Daud juga mengakui kebenaran ini dan bersandar pada kenyataan bahwa Allah mengetahui bahwa Daud hidup untuk Dia (Mzm. 17:3).] Ayub juga yakin bahwa ketika Allah memberi waktu untuk mendengarkan pernyataannya, Dia akan mendapati bahwa Ayub juga telah hidup untuk Dia dan tidak memiliki dosa yang belum diakui (Ayb. 23:10).

Kita mengetahui dari Kitab Suci bahwa Allah tidak menyembunyikan diri-Nya dari kita dan bahwa Dia akan selalu mendengarkan ketika kita berseru kepada-Nya (Mzm. 4:4). Namun ada kalanya terlihat bagi sebagian umat Tuhan, seperti Ayub, bahwa Allah tidak mendengarkan dan tidak memedulikan kita. Pada saat-saat seperti ini adalah baik untuk mengingat janji-janji Kitab Suci. Kita bersandar pada janji-janji yang datang dari Allah yang tidak bisa berbohong atau gagal. Meskipun kita mungkin tidak dapat melihat akhir sejak dari awal, kita dapat memiliki keyakinan kepada Tuhan dan mendapatkan perhentian dalam Dia pada saat-saat terjadinya kesulitan yang tidak dapat dijelaskan.

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub berpikir bahwa Allah bersembunyi darinya?

DOAKAN: Bapa, Engkau mahahadir. Aku bersyukur kepada-Mu bahwa Engkau selalu menyertaiku secara pribadi.

HARI TUHAN, 22 MEI 2022

AYUB 23:11–17

MAZMUR 70

“Allah itu besar!”

PERMOHONAN AYUB AKAN KEADILAN

Elifas telah menantang Ayub untuk menerima dan merenungkan Firman Allah (Ayb. 22:22). Ayub yakin bahwa dia telah menaati Tuhan dan berjalan dalam persekutuan dengan-Nya. Dia tidak mengklaim kesempurnaan dalam pengertian apa pun selain kebenaran secara hukum. Hatinya benar di hadapan Allah dan semua dosanya diakui, tetapi, dikarenakan penderitaan jasmaniah yang luar biasa dan kebingungan emosional, Ayub tidak bersandar pada keadilan dan kebenaran Allah. Jika dia bisa melakukan itu, meskipun dia tidak memahami mengapa dia menderita, dia akan mengetahui bahwa itu bukan disebabkan oleh kekurangan dirinya (Ayb. 23:11–12). Pemazmur berbicara mengenai nilai dari mengetahui dan menaati Firman Allah pada diri orang percaya (Mzm. 119:11).

Saat Ayub melihat situasinya, dia melihat Allah terkadang membiarkan orang-orang yang fasik menjadi makmur dan orang-orang yang benar menderita. Ayub tidak mengerti mengapa tetapi dia mengakui bahwa Allah berdaulat dan tidak dapat dipertanyakan atau diubah dari jalan-Nya. Teman-teman Ayub telah berusaha dengan tekun untuk menjadikan Allah seperti manusia dalam tindakan dan pemikirannya, tetapi Ayub menyadari bahwa ini tidak benar. Dia berbicara tentang rasa takut yang dia miliki ketika dia melihat kebenaran dan kuasa Allah. Dia gelisah dalam hadirat Allah dan takut akan Dia (Ayb. 23:15). Kitab Suci memberi tahu kita bahwa rasa takut yang jujur akan Tuhan adalah permulaan dari hikmat (Ayb. 23:13–17; Ams. 9:10).

Terlepas dari penderitaannya yang hebat dan fakta bahwa dia memercayai bahwa Allah telah meninggalkannya, Ayub tetap berbicara menentang apa yang dia lihat sebagai tidak adanya keadilan di atas bumi ini. Ayub tidak sendirian dalam perasaannya. Banyak dari umat Allah di sepanjang zaman telah terganggu oleh fakta ini. Akan tetapi, pemazmur mengetahui realitas dari apa yang sedang Allah lakukan dan mengingatkan kita untuk tidak menjadikan diri kita khawatir karena para pelaku kejahatan. Allah akan mengurus mereka pada waktunya (Mzm. 37:1–2).

RENUNGKAN: Apakah yang bisa kamu pelajari dari keadaan Ayub yang bermasalah?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, ya Bapa, bahwa ketika aku berdoa, Engkau mendengarkan aku. (Mzm. 40:2)

SENIN, 23 MEI 2022

AYUB 24:1–12

MAZMUR 79:1–6

“Ya Allah, bangsa-bangsa lain telah masuk ke dalam tanah milik-Mu. ...”

MENANTIKAN PENGHAKIMAN ALLAH

Ayub bertanya mengapa Allah tidak menetapkan waktu untuk menghakimi orang-orang yang fasik. Orang-orang yang benar menunggu dengan sia-sia sampai saat penghakiman ini datang. Sering kali umat Allah pada zaman dahulu berseru, bertanya kepada Allah berapa lama mereka akan menderita sementara orang fasik mengalami kemakmuran (Ayb. 24:1; Mzm 79:6–7).

Teman-teman Ayub bersikeras bahwa hukuman ilahi terlihat di mana-mana di atas bumi ini, tetapi Ayub menyadari bahwa ini tidak benar. Dia menyatakan bagaimana orang-orang yang fasik tanpa rasa takut berbuat melanggar Taurat Allah dan tidak dihukum atas tindakan itu, sementara orang-orang yang miskin dan tidak berdaya diperlakukan secara semena-mena oleh orang-orang yang fasik ini. Ayub berbicara tentang mereka yang menggeser batas tanah. Ini dilakukan oleh mereka yang ingin merampas tanah orang lain. Perbuatan ini dilarang dalam Kitab Suci (Ul. 19:14; Ams. 22:28). Orang-orang seperti ini akan mencuri ternak dan barang-barang ketika pemiliknya tidak ada. Mereka memanfaatkan anak yatim piatu dan para janda, sambil bersikeras bahwa mereka menahan barang-barang yang dibutuhkan untuk penghidupan mereka itu sebagai jaminan bagi utang mereka. Orang-orang yang miskin dan lapar ini ketakutan di hadapan orang-orang yang fasik tersebut, yang tampaknya terus melakukan perbuatan mereka tanpa dihukum atas dosa-dosa mereka yang mengerikan (Ayb. 24:2–4).

Kita harus berbelas kasih kepada orang-orang miskin yang jujur (Mzm. 41:2). Ayub menguraikan bagaimana orang yang fasik memanfaatkan kaum miskin. Mereka bekerja berjam-jam dan tidak mendapatkan upah yang sepatutnya. Mereka tidak memiliki pakaian yang layak atau tempat tinggal. Kitab Suci sangat mendesak orang-orang yang menjadi majikan untuk memperlakukan pekerja mereka dengan baik dan tidak mengambil keuntungan dari kemiskinan mereka. Upah yang sepatutnya harus dibayarkan dan diberikan tepat waktu. Para yatim piatu dan para janda tidak boleh dimanfaatkan, tetapi harus ditolong (Ayb. 24:5–9; Ul. 24:14–15, 17).

Hari ini, seperti pada zaman Ayub, kita melihat orang-orang fasik yang memiliki kekuasaan dan kekayaan yang mengambil keuntungan dari kaum miskin tanpa dihukum atas kejahatan mereka (Ayb. 24:10–12). Namun, kita tahu bahwa penghakiman atas mereka sudah pasti. Orang-orang Kristen yang menjadi majikan harus berperilaku secara Kristen, sebagai contoh dari kebenaran, belas kasih, dan keadilan Allah.

RENUNGAN: Sebutkanlah dosa-dosa yang tampaknya dilakukan tanpa dihukum yang ada dalam teks renungan hari ini.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk berperilaku dalam cara yang berkenan kepada-Mu.

SELASA, 24 MEI 2022

AYUB 24:13–17

AMSAL 14:9–12

“...orang jujur saling menunjukkan kebaikan.”

MANUSIA-MANUSIA DALAM KEHELAPAN

Ayub memberikan sebuah deskripsi tentang orang-orang jahat yang memberontak melawan Allah, yang menjarah orang yang miskin dan tidak berdaya. Mereka menjadi kaya dan berkuasa, seolah-olah tidak ada kekhawatiran di atas bumi ini atau keprihatinan mengenai penghakiman yang akan tiba atas diri mereka.

Sering kali dalam Kitab Suci, Allah dan kebenaran-Nya digambarkan sebagai terang. Orang-orang yang fasik membenci terang dan memberontak melawannya, menolak untuk mengikuti jalan Allah (Ayb. 24:13; Yoh. 1:5; Mzm. 119:105, 130). Setelah menolak jalan yang benar, mereka menempuh jalan yang terlihat benar menurut mereka sendiri tetapi yang hanya berakhir dengan kematian rohaniyah. Mereka menemukan kepuasan dengan banyaknya orang yang mengikuti mereka dalam pemberontakan melawan Allah (Ams. 14:12; Mat. 7:13–14).

Sekarang kita memiliki deskripsi tentang beberapa dosa yang menjadi ciri khas orang-orang yang memberontak melawan Allah. Mereka adalah pembunuh dan mengambil keuntungan dari kaum yang miskin dan lemah. Mereka terus-menerus terlibat dalam perzinaan dan dosa-dosa yang dilakukan secara tersembunyi. Mereka adalah pencuri yang mengincar barang-barang milik orang lain untuk dirampas bagi diri mereka sendiri (Ayb. 24:14–16).

Ketika manusia memberontak melawan Allah, mereka tidak mempunyai tempat untuk pergi selain ke dalam kegelapan. Ayub berkata bahwa terang itu seperti kematian bagi mereka. Mereka takut bahwa perbuatan jahat mereka akan ditelanjangi dalam terang itu. Kitab Suci memberi tahu kita bahwa manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang karena perbuatan mereka jahat (Ayb. 24:17; Yoh. 3:19).

Sebagai umat Tuhan, kita diperingatkan untuk tidak bersekutu dengan orang-orang yang berjalan dalam kegelapan karena mereka memberontak melawan Allah. Karena kita, yang mengenal Tuhan, telah memahami kebenaran-Nya, kita harus hidup dengan benar, di jalan Allah. Dengan demikianlah kita, sebagai orang-orang Kristen, dapat menunjukkan terang Allah kepada orang lain supaya mereka pun bisa mengenal Dia (2Kor. 5:14–15; Mat. 5:16).

RENUNGKAN: Mengapakah orang-orang yang jahat membenci terang?

DOAKAN: Tolonglah aku, ya Bapa, untuk memancarkan terang-Mu kepada dunia yang fasik ini.

RABU, 25 MEI 2022

AYUB 24:18–25

2 PETRUS 3:1–7

“... supaya kamu mengingat akan perkataan yang dahulu telah diucapkan oleh nabi-nabi kudus....”

PENGHAKIMAN AKAN TIBA

Dalam bagian ini, Ayub tampak sependapat dengan teman-temannya. Namun, melakukan hal ini akan tidak konsisten dengan pendiriannya. Kita memahami kata-katanya sebagai prediksi tentang apa yang pada akhirnya akan terjadi pada orang-orang yang fasik, meskipun dalam banyak kasus, ini tidak terjadi pada saat ini.

Ungkapan *“hanyut di permukaan air”* (Ayb. 24:18) memberikan gagasan tentang buih yang mengalir dengan cepat di permukaan air, dan seperti demikianlah kehidupan orang yang fasik akan singkat dan cepat berlalu. Meskipun orang-orang yang jahat dapat mengalami kematian dengan cara yang mudah, warisan mereka ditetapkan untuk dihancurkan oleh Allah karena dosa. Tidak ada orang yang mewujudkan harapan dan rencana mereka dengan meninggalkan *“kebun anggur”* (proyek mereka) akan kosong dan tidak selesai. Sekalipun memiliki kekuasaan dan kekayaan, tubuh mereka akan membusuk di kubur, dan pada akhirnya warisan mereka akan lenyap. Mereka tidak akan diingat oleh orang-orang yang pernah mengikuti mereka (Ayb. 24:18–20).

Orang-orang yang fasik akan terus mengambil keuntungan dari mereka yang tidak berdaya, dan tidak menunjukkan kebaikan kepada mereka yang membutuhkan, tetapi celaka kekal mereka sudah pasti. Allah sedang menimbun penghakiman terhadap mereka. Meskipun mereka merasa memegang kendali atas kehidupan dan mengandalkan kekuatan mereka sendiri, sebenarnya Allahlah yang memegang kunci kehidupan dan kematian. Mata Allah melihat jalan-jalan orang yang fasik dan mereka tidak akan bisa lolos dari-Nya. Penghakiman akan menimpa mereka, tetapi itu akan tiba menurut waktu Allah (Ayb. 24:21–25; Ams. 15:3; 2Ptr. 2:9; 3:7).

Kuasa Allah memegang kendali atas orang-orang yang fasik dan mengkhususkan mereka untuk penghakiman. Kuasa yang perkasa yang sama ini akan membebaskan orang-orang yang saleh dari berbagai ujian dan pencobaan dalam kehidupan (2Ptr. 2:9). Marilah kita dengan yakin berjalan dalam ketaatan kepada Firman Allah. Maka kita akan berada dalam terang dan dalam persekutuan dengan Allah sehingga Dia dapat membimbing dan melindungi kita setiap hari.

RENUNGKAN: Bagaimanakah aku bisa mengetahui bahwa penghakiman Allah itu pasti?

DOAKAN: Bapa, aku mengasihi Engkau, oleh sebab itu tolonglah aku untuk taat.

KAMIS, 26 MEI 2022

AYUB 25

MAZMUR 14

“Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya?”

JAWABAN AKHIR BILDAD

Bildad tidak mempunyai nasihat baru untuk temannya—semua argumennya tidak membuat Ayub goyah dari pendiriannya. Ayub bersikeras bahwa dia tidak memiliki dosa yang belum diakui di hadapan Allah yang telah menyebabkan kesengsaraannya yang mengerikan itu. Maka, dalam perkataan terakhirnya, Bildad berfokus pada dua hal: keagungan Allah dan kelemahan manusia.

Allah adalah yang tertinggi dalam kuasa dan kemuliaan, jauh di atas semua makhluk di langit maupun di bumi. Dia adalah Tuhan di antara berlaksa pasukan surga, yang mendapat penghormatan dari mereka. Tidak ada tempat di mana kuasa Allah bukan yang tertinggi (Ayb. 25:1–3; Yes. 40:26; Mzm. 115:3).

Ketika manusia melihat Allah dalam semua kebenaran-Nya, dia melihat dirinya sebagai orang yang berdosa, tanpa pengharapan di hadapan Sang Pencipta Yang Mahakuasa. Dia tidak bisa mendekati Allah untuk membela kasusnya. Bildad menyuarakan seruan umat manusia sepanjang masa, *“Bagaimana manusia benar di hadapan Allah?”* (Ayb. 25:4–6; Yes. 64:6; Rm. 5:12).

Bildad berharap bahwa dengan mengontraskan kebenaran Allah dan kefasikan manusia akan mengingatkan Ayub bahwa dia perlu untuk merendahkan dirinya di hadapan Allah. Pada dasarnya, apa yang Bildad sampaikan dalam perkataan terakhir ini benar, tetapi itu tidak sungguh-sungguh menjawab masalah Ayub.

Memang benar bahwa manusia adalah pendosa yang tidak berpengharapan di hadapan Allah yang adil. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa bagi dirinya sendiri. Namun, ada harapan karena Allah, dalam belas kasih-Nya, mengutus Yesus Kristus untuk menjadi korban persembahan bagi kita. Kematian-Nya membayar hukuman atas dosa-dosa kita. Ketika, dengan iman, kita menerima pembayaran yang mewakili kita ini, kita menerima kebenaran Allah sehingga kita dapat berdiri di hadapan-Nya. Kebenaran ini tidak dapat dicapai dengan ritual-ritual keagamaan atau perbuatan-perbuatan baik yang diharapkan bisa menyenangkan Allah. Pembetulan kita datang hanya oleh iman, dalam belas kasih dan anugerah Allah, sebagaimana ditawarkan dalam Yesus Kristus (Rm. 5:1, 8–11).

Kiranya kita, yang mengenal sukacita keselamatan ini, hidup bagi Allah untuk menunjukkan kepada orang lain kebenaran yang kita miliki dalam Dia.

RENUNGKAN: Apakah satu-satunya pengharapan manusia yang berdosa?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, ya Bapa, atas karunia kehidupan yang kekal dari-Mu melalui iman kepada Yesus Kristus, Anak-Mu.

JUMAT, 27 MEI 2022

AYUB 26:1–7

MAZMUR 89:2-8

“Aku hendak menyanyikan kasih setia TUHAN selama-lamanya....”

JAWABAN YANG KEDUA DARI AYUB

Meskipun indah, seperti semua nasihat lain yang diberikan, perkataan Bildad tidak memberi pertolongan kepada orang yang berada dalam penderitaan yang begitu hebat. Itulah sebabnya Ayub membuka perkataannya dengan mengomentari kurangnya pertolongan yang diterima dari teman-temannya. Meskipun teman-teman Ayub menuduhnya tidak mengetahui cara kerja Allah, Ayub mendapati bahwa sebenarnya dia tahu lebih banyak daripada mereka. Perkataan Bildad tidak berguna sebagai sarana untuk membantu Ayub dalam kesulitannya karena perkataan itu tidak ada kaitannya dengan permasalahan yang Ayub hadapi. Dengan menolak untuk mempertimbangkan klaim Ayub, teman-temannya kehilangan kesempatan untuk menolongnya dalam kesulitannya. Ayub berkata bahwa Bildad bahkan tidak menggunakan kata-katanya sendiri tetapi menyampaikan apa yang dia terima dari Elifas (Ayb. 26:1–4).

Ayub meneruskan dengan memuji keagungan dan kuasa Allah seperti yang telah Bildad lakukan. Dia memperhatikan bahwa kuasa Allah meluas bahkan sampai ke bagian-bagian di bawah bumi, yaitu dunia orang mati. Kitab Suci secara jelas menampilkan bahwa Allah itu mahahadir. Kuasa-Nya mencakup bahkan hal-hal yang paling ditakuti oleh orang-orang yang tidak mengenal-Nya—kebinasaan akhir dan kuburan (Ayb. 26:5–6; Mzm. 139:8; Ams. 15:11).

Manusia modern, dengan teleskopnya yang kuat, memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke langit. Dia dibuat kagum oleh besarnya ciptaan Allah, tetapi Pemazmur mengatakan penciptaan alam semesta menyatakan kehadiran, kuasa, dan kemuliaan Allah (Mzm. 19:2–5). Murka Allah itu adil atas orang-orang yang fasik yang mengabaikan Allah—sekalipun Allah sudah membuat kehadiran-Nya diketahui dalam ciptaan—dan mengklaim bawah mereka mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Rm. 1:20–21).

Betapa indahnya mengetahui bahwa kehidupan kita berada dalam tangan Pencipta agung ini, yang menyelamatkan dan memelihara kita dengan belas kasih dan anugerah-Nya!

RENUNGKAN: Bagaimanakah Allah menjadikan kehadiran-Nya diketahui oleh orang-orang yang belum diselamatkan?

DOAKAN: Ciptaan-Mu, ya Bapa, menyatakan kemuliaan, keagungan, dan kuasa-Mu. Segala puji bagi-Mu!

SABTU, 28 MEI 2022

AYUB 26:8–14

MAZMUR 86:10–17

“... bahwa Engkau, ya TUHAN, telah menolong dan menghiburkan aku.”

SUNGGUH BESAR ENKAU

Pemazmur berbicara tentang kebesaran Allah. Dalam perikop bacaan tambahan kita pada hari ini, dia meninggikan Tuhan dengan kata-kata: *“Sebab Engkau besar ... Engkau sendiri saja Allah”* (Mzm 86:10). Ayub tidak dapat memahami keadaannya karena dia telah melupakan keagungan Tuhan. Memiliki kebesaran Allah dalam pikiran kita adalah pencegah yang tangguh melawan dosa (Yes. 6:1–5).

Ayub berbicara tentang kuasa Allah yang ditunjukkan dalam kekuatan alam. Allah menyimpan air dalam awan agar tidak turun sekaligus dan menghancurkan bumi seperti yang terjadi pada zaman Nuh (Ayb. 26:8). Di antara takhta Allah, yang darinya Dia mengendalikan ciptaan-Nya, dan bumi terdapat awan gelap yang memberikan hujan pada waktu yang ditentukan (Ayb. 26:9; Im. 26:4). Meskipun bumi dan sekitarnya mengandung jauh lebih banyak air daripada daratan, Allah, dengan kuasa-Nya yang mahaperkasa, menjaga air tetap pada tempatnya sehingga manusia dapat memiliki tempat tinggal yang layak (Ayb. 26:10; Mzm. 104:9; Kej. 1:9–10).

Dalam bentuk puisi Ayub, gunung-gunung disebut sebagai tiang-tiang langit. Bahkan menara-menara yang menakutkan ini pun bergetar mendengar suara Allah. Kuasa-Nya mengendalikan semua kekuatan alam dan juga binatang-binatang laut yang besar dan mengerikan (Ayb. 26:11–13; Mzm. 95:5; Mrk. 4:39).

Semua kuasa Allah yang menakutkan yang kita lihat memegang kendali atas alam ini hanyalah sebagian kecil dari luasnya kebesaran-Nya. Seperti bisikan suara yang perkasa, kita hanya menangkap sekilas tentang Allah yang empunya keselamatan kita dari apa yang kita lihat dalam alam semesta (Ayb. 26:14).

Allah yang agung inilah yang menyelamatkan dan memelihara kita. Dia memberikan kedamaian yang sempurna di saat-saat yang penuh permasalahan dan kesulitan. Betapa senangnya dapat menemukan perhentian di dalam Dia sementara kita hidup bagi Dia dari hari ke hari (Mzm. 29:11).

RENUNGKAN: Dalam cara apakah manusia dapat melihat kuasa Allah?

DOAKAN: Betapa bersukacitanya mengetahui bahwa Engkau, Allah atas segenap ciptaan, memeliharaku! Sungguh besar Engkau!

HARI TUHAN, 29 MEI 2022

AYUB 27:1–10

MAZMUR 37:1–10

“Jangan marah karena orang yang berbuat jahat...”

INTEGRITAS AYUB

Teman-teman Ayub bersikeras bahwa tidak ada manusia yang bisa benar di hadapan Allah. Oleh karena itu, Ayub harus mempertimbangkan peringatan ini dan mengakui bahwa dia berdosa. Sementara Ayub mengakui keberdosaan universal manusia, itu bukan penjelasan bagi penderitaannya sendiri. Dia menyadari bahwa karena anugerah Allah, seorang manusia dapat menjadi benar di hadapan-Nya. Ayub terus bersikeras bahwa dia tidak menyembunyikan dosa apa pun yang belum diakui. Oleh karena itu, terlepas dari semua penderitaannya, dia menolak untuk membiarkan keyakinannya digoyahkan.

Ayub menegaskan kembali hubungannya dengan Allah. Sepasti Allah hidup dan pasti dirinya telah diperlakukan dengan keras, dia tidak bersalah. Dia tidak bisa mengubah pendiriannya karena dia tidak berbohong. Sejak awal kita telah melihat penegasan Ayub bahwa hubungannya dengan Allah baik adanya. Karena hubungan itu, Ayub yakin bahwa penderitaannya bukan disebabkan oleh dosa. Dalam jawaban penutupnya, Ayub kembali menyatakan kebenaran ini (Ayb. 27:1–7).

Ayub melihat melampaui kehidupan ini untuk kepada nasib kekal dari orang munafik yang bertindak seperti orang percaya tetapi hidup tanpa iman kepada Tuhan dan hidup dalam dosa. Akan tiba waktunya di mana Allah akan menuntut jiwanya (Luk. 12:20). Tidak akan ada lagi kesempatan untuk percaya kepada Dia yang telah ditolak selama kehidupan di bumi (Mat. 7:21–23). Meskipun kehidupan Ayub sulit, dia mendapat kekuatan dari jaminan hubungan yang benar dengan Allah. Ini adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak saleh, entah mereka kaya maupun miskin.

Orang-orang yang fasik tidak dapat benar-benar bersuka dalam Tuhan atau Taurat-Nya. Ayub bisa melakukan ini dan bahkan dalam penderitaannya menemukan penghiburan dalam mengingat hubungan masa lalunya dengan Allah.

Ketika kita, yang adalah umat kepunyaan Allah, menemukan kesenangan sejati kita dalam melakukan kehendak-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya, kita mendapat penghiburan yang besar (Mzm. 43:3–5).

RENUNGKAN: Dalam hal apakah Ayub menemukan penghiburan?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu meletakkan pengharapanku dalam Engkau.

SENIN, 30 MEI 2020

AYUB 27:11–18

MAZMUR 62:2–6

“Dialah gunung batuku ..., aku tidak akan goyah.”

JALAN ORANG-ORANG YANG FASIK

Teman-teman Ayub telah mengajarnya tentang cara Allah berurusan dari ide-ide mereka yang dibentuk melalui hikmat dunia. Sekarang Ayub akan mengajari mereka tentang tindakan-tindakan Allah dari hal-hal yang mereka lihat telah Dia lakukan. Dia menantang teman-temannya untuk mengakui bahwa mereka benar-benar telah melihat sendiri hal-hal ini. Sangat sering orang tidak ingin menghadapi kenyataan-kenyataan dalam kehidupan karena kenyataan itu bertentangan dengan ide-ide mereka sendiri (Ayb. 27:11–12).

Ayub menjelaskan akhir dari orang-orang yang fasik. Mereka mungkin memiliki banyak keturunan dan tampaknya telah hidup dalam kesuksesan tetapi, cepat atau lambat, keturunan-keturunan ini akan menderita karena perang, kelaparan, atau penyakit. Inilah hukuman Allah atas orang-orang yang fasik dan itu akan tiba menurut waktu-Nya. Beberapa orang akan mengatakan bahwa Allah tidak adil karena menghukum keturunan orang yang fasik. Namun, kebenarannya adalah bahwa Allah tidak benar-benar perlu melakukan apa pun terhadap mereka. Ketika manusia hidup dalam pemberontakan melawan Allah, pada akhirnya itu bukan hanya membawa malapetaka ke dalam hidup mereka tetapi juga kutuk yang kekal. Hal-hal ini masuk ke dalam kehidupan orang yang fasik karena sikap mereka terhadap Allah (Ayb. 27:14–15). Namun orang-orang yang menjaga jiwa mereka dari dosa akan terlindung dari duri dan jerat (Ams. 22:5).

Orang-orang yang fasik mungkin mengumpulkan kekayaan sebanyak debu tanah dan memiliki pakaian yang jauh lebih banyak daripada yang dapat mereka kenakan, tetapi pada akhirnya semua ini akan lenyap. Semua yang dibangun oleh orang-orang yang fasik akan serapuh sarang laba-laba atau gubuk yang sementara. Apa pun yang diperoleh orang yang fasik tidak ada yang memiliki nilai yang kekal (Ayb. 27:16–18).

Sebagaimana ada jurang pemisah yang besar antara Allah dan orang-orang yang fasik, ada ikatan yang kuat antara Allah dan umat-Nya. Kita dapat bersandar pada janji bahwa Allah yang tidak pernah tertidur itu dekat dengan kita dan selalu mendengarkan kita ketika kita memanggil (Ams. 15:29).

RENUNGKAN: Mengapakah keturunan orang-orang yang fasik sering menderita?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku agar tidak menysia-nyiakan kehidupanku untuk hal yang tidak bernilai. Kiranya aku selalu hidup dengan memandang nilai-nilai yang kekal.

SELASA, 31 MEI 2020

AYUB 27:19–23

MAZMUR 23

“... orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman...”

KEMATIAN ORANG-ORANG YANG FASIK

Kengerian terburuk yang disajikan dalam Kitab Suci adalah kematian orang-orang yang menolak keselamatan dari Allah. Orang-orang yang fasik mungkin bekerja untuk mengumpulkan kekayaan dan merasa bahwa mereka mengendalikan nasib mereka sendiri. Mereka mungkin menjadi berkuasa, terkenal, dan mungkin hidup dalam kenyamanan yang luar biasa, tetapi bahkan jika pembalasan yang adil tidak tiba di bumi ini, itu pasti akan tiba dalam kekekalan. Orang kaya yang fasik hanya mempersiapkan kehidupan yang nyaman tetapi, pada waktu-Nya, Allah akan meminta jiwa mereka. Orang yang fasik akan berbaring pada suatu malam dalam semua kenyamanan yang diberikan oleh kekayaan tetapi akan terbangun dalam kekekalan untuk menghadapi nasibnya yang mengerikan (Ayb. 27:19–21; Mzm. 37:1–2).

Jawaban bagi pertanyaan tentang mengapa beberapa orang yang jahat mulai mengalami penderitaan mereka di bumi ini sementara yang lain tidak menderita hukuman atas diri mereka sampai kekekalan tersembunyi dalam pikiran Allah. Allah memilih untuk tidak mengungkapkan tujuan-Nya dalam hal ini, tetapi kita tahu bahwa Dia adil dan semua urusan-Nya dengan umat manusia adalah adil dan benar.

Dalam kematian, orang-orang yang fasik dilucuti dari kekayaan dan kekuasaan yang telah mereka berupaya untuk dapatkan sepanjang hidup mereka. Mereka telah hidup dalam pemberontakan melawan Allah, mengetahui bahwa Dia akan menghakimi mereka yang hidup dengan cara ini (Rm. 1:32). Semua orang yang kaya maupun miskin yang berada di luar Kristus akan menghadapi kematian dan penghakiman terakhir yang darinya tidak ada jalan untuk lolos (Ibr. 9:27). Hidup dalam kebenaran diri sementara mengutuk orang lain tidak akan membodohi Allah atau memungkinkan orang-orang seperti itu lolos dari penghakiman-Nya (Rm. 2:3).

Satu-satunya pengharapan keselamatan manusia ada pada Yesus Kristus. Mereka yang mengenal Dia bisa menghadapi akhir kehidupan dengan keberanian yang besar. Ayub kebingungan dan terkadang pahit, tetapi ia mempertahankan integritasnya sehubungan dengan kebenaran dan belas kasih Allah (Mzm. 71:5).

Pada titik ini kita harus bertanya kepada diri kita sendiri di mana kita menaruh kepercayaan kita. Jika kita percaya kepada kekayaan, itu tidak membawa penebusan. Jika kita percaya kepada diri kita sendiri, kita akan gagal pada hari penghakiman terakhir. Namun, jika kita percaya kepada Allah, kita memiliki penebusan yang kekal dalam Yesus Kristus (Mzm. 49:7-8, 14-16; Rm. 4:5).

RENUNGKAN: Dalam cara apakah Ayub menunjukkan integritasnya?

DOAKAN: Bapa, aku tahu bahwa hukuman atas dosa adalah maut, tetapi karunia-Mu adalah kehidupan yang kekal. Aku bersyukur kepada-Mu, ya Bapa, karena telah menyelamatkanku melalui Yesus Kristus, Anak-Mu.

RABU, 1 JUNI 2022

AYUB 28:1–12

1 KORINTUS 1:17–21

“... hikmat lebih berharga dari pada permata...”

PENCARIAN YANG SIA-SIA OLEH MANUSIA

Ketiga teman Ayub datang untuk menghiburnya di saat dia menderita. Namun, bukannya menghibur dia, mereka justru memperparah penderitaannya dengan tuduhan-tuduhan mereka. Teman-teman ini bersikeras bahwa karena Allah adalah keberadaan yang benar dan sempurna, Dia selalu menghukum dosa dengan segera dan, oleh karena itu, semua penderitaan adalah karena dosa yang tidak diakui. Maka Ayub pastilah menyembunyikan dosanya; dan jika dia mau mengakuinya, penderitaannya akan berhenti dan Allah akan memulihkan dia.

Di sisi lain, Ayub berpendapat bahwa sudah jelas bahwa kadang-kadang orang-orang yang benar menderita dan orang-orang yang fasik mengalami kemakmuran. Hal-hal ini berada di tangan Allah dan Ayub tidak dapat memahami Allah pada titik ini. Tetapi Ayub mengetahui bahwa entah orang-orang yang fasik menjadi makmur atau menderita, mereka semua akan menghadapi Allah yang kudus dan pembalasan yang adil pada akhirnya. Ayub melihat dirinya sebagai seorang yang benar yang menderita secara tidak adil dan tidak dapat memahami hal ini. Dia mengharapkan pembuktian kebenaran dirinya dalam kehidupan ini tetapi, jika tidak, dia memiliki jaminan penuh bahwa Allah, sebagai Penebusnya, akan membenarkan dia dalam kehidupan setelah kematian.

Ayub menunjukkan rasa frustrasinya yang luar biasa karena tidak dapat memahami situasinya. Di sini kita mendapati deskripsi yang terperinci tentang bagaimana manusia melakukan penambangan jauh ke dalam bumi untuk mendapatkan emas, batu permata, dan logam-logam lainnya. Sungguh menakjubkan bagaimana di masa lalu manusia telah menemukan berbagai cara untuk mengekstraksi kekayaan dari bumi (Ayb. 28:1–11). Ayub mengatakan bahwa meskipun manusia memiliki kemampuan untuk mengekstraksi kekayaan dari bumi, dia tidak pernah belajar untuk memperoleh pengetahuan tentang perihal-perihal rohaniah dan tidak tahu di mana pengetahuan tersebut dapat ditemukan (Ayb. 28:12).

Seperti yang Raja Daud katakan kepada Salomo, putranya, hanya Tuhan yang bisa memberikan hikmat dan pemahaman yang sejati (1Taw. 22:12). Semoga kita mencari hikmat dari Tuhan setekun orang-orang zaman dahulu mencari kekayaan yang tersembunyi, sehingga Allah dapat membimbing kita dari hari ke hari.

RENUNGKAN: Apakah yang dideskripsikan dalam Ayub 28:1–11?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku memahami bahwa kemakmuran yang sejati datang dari mengikuti hikmat yang saleh dari Engkau.

KAMIS, 2 JUNI 2022

AYUB 28:13–28

AMSAL 3:13–21

“Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN...”

HIKMAT BERASAL DARI ALLAH

Dalam ayat-ayat awal pasal ini, Ayub memberikan penjelasan tentang manusia ketika mencari kekayaan yang tersembunyi dalam bumi. Sementara manusia terampil dalam melakukan hal ini, ia tidak dapat menemukan hikmat dan pemahaman rohaniah. Namun, hal-hal ini jauh lebih berharga daripada kekayaan materiel yang manusia dapatkan dengan bersusah payah. Faktanya, hikmat tidak dapat dibeli dengan semua kekayaan manusia, dan juga tidak bisa ditemukan oleh manusia dengan usahanya sendiri (Ayb. 28:13–21; Ams. 3:13–15).

Allah sajalah sumber hikmat rohaniah yang sejati. Dia mengetahui segala sesuatu dari kekekalan masa lalu sampai kekekalan masa depan (Ayb. 28:23–27). Beberapa dari hal-hal ini tidak terbuka untuk diketahui oleh manusia dan tersembunyi dalam pikiran Allah (Pkh. 3:11). Di sisi lain, ada juga kebenaran rohaniah yang Allah ungkapkan kepada umat-Nya. Hal-hal ini harus dipelihara bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk diturunkan kepada anak-anak kita dan dibawa ke seluruh penjuru bumi (Ayb. 28:28; Ul. 29:29).

Pada pandangan pertama, Ayub tampaknya telah menyimpang dari topik itu, tetapi ketika pikirannya dijernihkan dari kebingungannya, iman implisit kepada Allah yang dia miliki bersinar. Saat argumennya berkembang, dia mulai menyampaikan kasusnya secara lebih jelas. Dia menyatakan bahwa jawaban bagi permasalahannya bukanlah dalam diskusi manusia, tetapi dalam hikmat Allah.

Saat kita menjalani kehidupan, semoga kita juga mempelajari pelajaran yang Ayub pahami secara perlahan. Jawaban yang sebenarnya bagi semua permasalahan dan kesulitan dalam kehidupan bukan terletak dalam kebijaksanaan manusia atau dengan diskusi panjang tentang hal ini. Akan tetapi, jawaban bagi permasalahan dan kesulitan dalam kehidupan terletak pada wahyu Firman-Nya yang kudus. Ketika kita mempelajari Firman Tuhan, kita menemukan cara yang benar untuk menjalani kehidupan sehingga kita dapat menyenangkan Tuhan dan menjadi penerima berkat-Nya. Kiranya kita menjadi murid-murid yang sejati dari Firman-Nya sehingga Dia bisa memberkati dan membimbing kita dari hari ke hari.

RENUNGKAN: Bagaimanakah manusia menemukan hikmat?

DOAKAN: Tolonglah aku, ya Bapa, untuk selalu mengutamakan Engkau dalam kehidupanku. Aku bersyukur kepada-Mu, atas janji bahwa Engkau akan mengarahkan kehidupanku ke jalan-jalan berkat.

JUMAT, 3 JUNI 2022

AYUB 29:1–11

MAZMUR 46:2-8

“Janganlah percaya kepada para bangsawan,... yang tidak dapat memberikan keselamatan.”

MERINDUKAN PERHENTIAN

Seorang penulis lagu pernah menuliskan kata-kata ini: “Ketika jalan sulit dan curam, arahkan pandanganmu kepada Yesus.” Terkadang kesulitan dalam kehidupan tampak melebihi yang bisa kita tanggung. Tentu saja ini benar tentang Ayub. Dia begitu menderita dan dia tidak tahu alasannya. Ayub tidak memiliki Kitab Suci yang dapat mengungkapkan kepadanya janji-janji Allah yang padanya dia dapat bersandar dalam kesulitannya. Dia tidak mengetahui kebenaran yang menakjubkan tentang memandang kepada Tuhan. Karena tidak memiliki Firman yang tertulis, Ayub dalam penderitaannya melupakan penghiburan yang ajaib yang datang dari memandang kepada Tuhan dan bergantung pada keadilan dan anugerah-Nya yang tidak pernah gagal.

Ayub tidak memahami kebenaran yang agung bahwa Allah selalu menyertai umat-Nya. Meskipun kita tidak selalu memahami apa yang sedang Dia lakukan, kita selalu dapat mengandalkan perhatian dan belas kasih-Nya yang lembut. Kita mengetahui bahwa di saat-saat terkelam dalam kehidupan, Tuhan akan menyertai kita dan membimbing kita (Mzm. 27:10–11). Karena tidak mengetahui hal ini, Ayub mengira bahwa masalahnya terjadi karena Allah tidak lagi menyertainya. Dia merindukan hari-hari di mana dia yakin bahwa Allah hadir dan memimpin dia (Ayb. 29:1–5).

Ketika melihat kesulitan dan kehancuran di sekelilingnya, Ayub merindukan hari-hari penuh berkat di masa lalu. Pada masa-masa itu, dia memiliki kekayaan, keluarga, dan penghormatan dari kaumnya, tetapi sekarang semua itu telah hilang dan, yang lebih buruk daripada kehilangan semua hal ini, dia merasa yakin bahwa berkat Allah juga telah meninggalkan dia (Ayb. 29:6–11).

Kita harus ingat Ayub bukan hanya menderita kehilangan kekayaannya, tetapi juga keluarganya dan kesehatannya sendiri. Banyak dari umat Allah dipanggil untuk menderita. Kita mungkin melihat orang-orang yang kita kasahi dipanggil dari kita dan kesehatan kita sendiri memburuk. Namun, tidak seperti Ayub, kita memiliki janji tertulis dari Kitab Suci yang sudah lengkap.

Mari kita mendapatkan perhentian dalam kata-kata yang diberikan kepada Yosua dan kemudian kepada kita: “...*Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau*” (Yos. 1:5). Allah tidak akan pernah meninggalkan kita atau mencampakkan kita, sehingga kita bisa dengan berani mengatakan di saat-saat terkelam dalam kehidupan bahwa Tuhan adalah penolong kita (Ibr. 13:6; Mzm. 46:2–6).

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub berpikir bahwa Allah telah meninggalkan dia?

DOAKAN: Kiranya aku selalu mengingat, ya Bapa, bahwa meskipun orang-orang lain mengecewakanku, aku selalu bisa bersandar pada-Mu.

SABTU, 4 JUNI 2022

AYUB 29:12–25

2 KORINTUS 4:13–18

Hidup dengan melihat kepada nilai-nilai kekekalan

KEHIDUPAN YANG SALEH

Kitab Suci mengajarkan bahwa orang Kristen yang sejati akan mencerminkan iman mereka melalui kehidupan mereka. Memberi perhatian kepada orang-orang yang berada dalam situasi yang sulit adalah contoh dari kasih yang saleh. Sejak Taurat diberikan sampai seluruh Kitab Suci, kita dituntut untuk memperhatikan anak yatim, janda, dan orang lain yang berada dalam kesulitan (Kel. 22:22; Yak. 1:27).

Ayub mengingat kembali kehidupannya sebelumnya ketika dia melihat dirinya diberkati oleh Allah. Ia bersaksi bahwa ia telah menaati Allah dalam mengurus anak yatim, para janda, dan orang lain yang membutuhkan. Ia memperhatikan keadilan di negeri itu dan melindungi kaum miskin dari orang-orang yang ingin memanfaatkan mereka (Ayb. 29:12–17).

Kitab Suci tidak mengajarkan “injil sosial,” yaitu agama perbuatan baik. Namun, Firman Allah secara jelas mengajarkan bahwa mereka yang adalah anak-anak Allah harus peduli terhadap orang lain, dan Ayub telah melakukan ini sepanjang hidupnya. Dia menunjukkan imannya melalui perbuatannya dan kita pun harus melakukan hal yang sama (Yak. 2:18).

Karena ketaatannya, Ayub percaya bahwa dia akan hidup dan mati dalam kekayaan dan berkat yang telah Allah karuniakan kepadanya. Dia berasumsi bahwa sikapnya yang murah hati dan lembut akan menjaga penghormatan dan kekaguman teman-temannya. Dia tidak pernah memperkirakan bahwa Allah akan membiarkan malapetaka jenis apa pun menimpa dirinya dan tentu saja dia tidak pernah menduga tentang kehancuran yang luar biasa yang menimpanya (Ayb. 29:18–25).

Dalam semuanya ini, kita melihat kesalahpahaman Ayub tentang perannya dalam tujuan kekal Allah. Dia tidak mengerti bahwa berkat-berkat jasmaniahnya, yang walaupun berasal dari Allah, tidaklah sepenting upah kekal yang akan diperoleh melalui penderitaannya.

Kita pun, seperti Ayub, mungkin dipanggil untuk menderita untuk sementara waktu untuk mencapai tujuan kekal Allah. Pada saat-saat seperti itu, kiranya kita dikuatkan dengan mengingat bahwa kesulitan kita hanya berlangsung untuk sesaat, tetapi berkat kita akan kekal (2Kor. 4:17).

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub tidak bisa memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapinya?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku benar-benar memahami bahwa menderita karena mengenal Kristus adalah lebih baik daripada kehidupan yang nyaman tanpa-Nya.

HARI TUHAN, 5 JUNI 2022

AYUB 30:1–15

MAZMUR 93

“Demikianlah TUHAN adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak. ...”

RATAPAN AYUB

Ayub, yang dulunya adalah orang yang berkuasa dan dihormati oleh tetangganya, sekarang bahkan tidak dihormati oleh anak-anak dari orang yang tidak berguna. Orang-orang yang tidak memiliki ambisi ini harus makan gelang laut (tanaman liar yang hanya dimakan oleh orang yang sangat miskin). Orang-orang seperti itu adalah gelandangan yang dicemooh oleh orang lain, yang sering mencuri jika ada kesempatan. Mereka tidak memiliki harapan untuk mendapatkan penghormatan dari sesama mereka (Ayb. 30:1–8).

Sekali lagi, Ayub menyebutkan bahwa anak-anak dari orang-orang miskin inilah yang mengejek dan menjauhinya. Sebelumnya mereka akan bangga jika Ayub sekadar melihat mereka, tetapi sekarang semua martabat Ayub dan keamanan yang seharusnya diberikan oleh martabat itu telah lenyap. Pada masa itu, ketika belum ada polisi atau tentara, orang-orang harus menjaga keamanan keluarga mereka sendiri. Sering kali orang-orang mengumpulkan keluarga mereka di bawah kepemimpinan dan perlindungan seorang yang kaya. Ayub, dengan para hamba dan anggota keluarganya, akan menjadi kelompok yang disegani dalam melawan orang-orang jahat. Sebagai seorang yang termasyhur, dia akan relatif aman dari serangan, tetapi sekarang keamanan ini telah hilang. Dia bukan hanya kehilangan kekayaan dan posisinya, tetapi juga keamanan yang diberikannya (Ayb. 30:9–15).

Kita dapat membandingkan Ayub 29:20 dengan 30:11. Dalam ayat yang pertama, Ayub memiliki keyakinan bahwa Allah akan memperbaharui *“busurnya,”* sedangkan dalam ayat yang kedua, alih-alih memperbarui, Allah justru melepaskan atau membuatnya tidak berguna. Dalam Perjanjian Lama, busur sering merujuk kepada kekuatan sebuah bangsa sehingga Allah, di masa-masa kehidupan Ayub sebelumnya, terus-menerus memperbarui kekuatannya. Namun sekarang Ayub melihat Allah mengambil semua yang pernah dia miliki dan meninggalkannya tanpa kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri.

Kita melihat efek dari penderitaan dan masalah yang konstan ini terhadap diri Ayub. Jika kita lalai dalam kehidupan rohaniah kita, ketika kesulitan datang, mata kita akan tertuju pada kesulitan-kesulitan ini. Ketika ini terjadi, hubungan kita dengan Allah akan memburuk. Kita, yang mengetahui Kitab Suci, menyadari bahwa Allah selalu ada bersama dengan kita dan ketika kesulitan-kesulitan datang, Dia akan menyediakan semua yang kita butuhkan supaya kita bisa melewatinya (2Kor. 12:7–9).

RENUNGKAN: Pelajaran apakah yang sering aku dapatkan ketika permasalahan tiba?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu diyakinkan bahwa Engkau tidak akan pernah meninggalkanku.

SENIN, 6 JUNI 2022

AYUB 30:16–19

MAZMUR 146

Ketika Iblis mencobai dan keraguan serta ketakutan menyerang, pandanglah kepada Anak Domba Allah.

KEBINGUNGAN DAN KEPUTUSASAAN

Sungguh menyedihkan melihat seorang Kristen yang mengalami kebingungan dan keputusasaan karena ujian-ujian dalam kehidupan. Seiring bergulirnya kisah ini, seperti inilah posisi Ayub. Namun kita perlu mengingatkan diri kita sendiri sekali lagi bahwa dia tidak memiliki wahyu yang tertulis dari Allah. Meskipun demikian, Allah akan menghibur Ayub jika dia tidak memusatkan pikirannya pada penderitaannya dan, melalui penalaran manusia, menjadi kebingungan. Karena hal ini, dia tidak bisa memikirkan janji-janji Allah dan menemukan penghiburan di sana.

Sebagai umat Allah, kita harus berhati-hati untuk tidak membiarkan semua ini terjadi pada diri kita. Pada saat yang sama, kita harus lemah lembut dengan anak-anak Allah yang sedang melalui masa-masa sulit dan yang kebingungan serta berputus asa. Kita harus berusaha untuk menolong mereka melihat kebenaran janji-janji Tuhan dan memahami pekerjaan dan kuasa-Nya.

Ayub memulai bagian ratapannya ini dengan berbicara tentang penderitaan jasmaniah yang mengerikan yang sedang dia alami. Dia melihat hidupnya surut dan merasakan sakit pada setiap tulang di tubuhnya (Ayb. 30:16–17). Namun mungkin hal yang paling buruk dari semuanya, adalah bahwa Allah tampaknya mengalahkan dirinya dengan kuasa-Nya yang perkasa. Kuasa yang sama yang pernah bekerja demi dirinya sekarang tampaknya menghancurkannya dengan tragedi demi tragedi.

Dari waktu ke waktu dalam Kitab Mazmur, bagi Raja Daud tampaknya umat Allah berada dalam bahaya akan dihancurkan. Dia akan berteriak, seperti Ayub, dan berkata: “Tuhan, Engkau telah melihat apa yang terjadi, jangan tinggal diam, jangan menjauh dariku, bergeraklah ya Tuhan, bekerjalah demi aku” (Ayb. 30:18–19; Mzm. 35:22–23).

Kita harus memastikan untuk tidak memusatkan pikiran kita pada permasalahan-permasalahan kita, tetapi pada janji-janji dan kesetiaan Allah. Ini akan mencegah kita dari tenggelam ke dalam keputusasaan yang seperti demikian dan memungkinkan kita untuk hidup dengan kepastian dan sukacita bahkan ketika menghadapi kesulitan-kesulitan yang besar.

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub berada dalam keputusasaan yang seperti ini?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku hidup setiap hari dengan memandang pada Yesus.

SELASA, 7 JUNI 2022

AYUB 30:20–31

MAZMUR 102:2–12

“Berharaplah kepada Allah!... penolongku dan Allahku!”

SAAT TERKELAM DALAM KEHIDUPAN

Ayub berkata bahwa dia telah berseru kepada Allah tetapi Dia tidak bertindak. Alih-alih menjawab permohonannya, Allah sepertinya menyeranginya berkali-kali. Pada titik ini, Ayub yakin bahwa Allah bukan hanya telah berbalik melawannya, tetapi pada akhirnya akan mengejanya sampai ke dalam kubur (Ayb. 30:20–23).

Ayub menyatakan bahwa tidaklah adil jika tidak menghibur orang-orang yang sangat tertekan. Pada masa-masa yang lebih baik, Ayub sendiri telah menghibur orang lain yang berada dalam kesulitan dan penderitaan. Namun sekarang Ayub, yang mencari kebaikan, hanya melihat kejahatan. Tubuhnya didera oleh rasa sakit, dan, dalam keputusasaannya, dia melihat dirinya sebagai saudara dari binatang yang paling sengsara dan hina. Dia tidak lagi mengalami sukacita apa pun dan satu-satunya lagunya adalah suara berduka. Tidak seorang pun, termasuk Allah keselamatannya, yang tampak peduli kepadanya (Ayb. 30:23–31).

Di saat terkelam dalam kehidupan, kita harus terus-menerus mengingatkan diri kita sendiri akan janji-janji Allah. Dia dekat dengan semua orang yang berseru kepada-Nya dalam kebenaran, Firman Allah adalah kebenaran, dan Dia memenuhi keinginan orang-orang yang menyembah Dia dan Dia akan memelihara semua orang yang mengasihi Dia (Mzm. 146:8-9). Dari waktu ke waktu, kita dapat melihat dari perkataan Ayub bahwa pada prinsipnya dia mengenali kebenaran ini. Namun, pada titik ini, karena kesulitannya yang menakutkan, dia benar-benar dikalahkan.

Dalam Mazmur 102, Pemazmur berbicara tentang saat di mana dia berada dalam kesulitan yang besar. Sepertinya tidak ada orang yang peduli, dan kehidupan dengan kesedihannya hampir tidak layak untuk dijalani. Dia merasa seperti dia mungkin gagal dalam penantian yang panjang untuk keselamatan yang utuh yang berasal dari Allah, tetapi pada saat itu dia menempatkan imannya sepenuhnya dalam Firman Allah dan memercayai janji-janji-Nya. Mazmur 119:81: *“Habis jiwaku merindukan keselamatan dari pada-Mu, aku berharap kepada firman-Mu.”*

Mari kita juga belajar untuk bersandar pada janji-janji Allah. Dengan cara ini, bahkan pada masa terkelam dalam kehidupan, kita dapat mengenal sukacita dan damai sejahtera yang telah Allah janjikan kepada anak-anak-Nya, dan kita dapat hidup seraya menantikan hari di mana Tuhan akan memanggil kita untuk berada bersama-Nya dan semua penderitaan akan berakhir.

RENUNGKAN: Apakah yang seharusnya aku lakukan di waktu mengalami permasalahan?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, ya Bapa, bahwa pada waktu terkelam dalam kehidupan, Engkau telah berjanji untuk memegangku dalam tangan-Mu.

RABU, 8 JUNI 2022

AYUB 31:1–23

MAZMUR 86:1–7

“Engkaulah persembunyianku dan perisaiku; aku berharap kepada firman-Mu.”

KEHIDUPAN DALAM KETAATAN

Ketika Allah mengarahkan perhatian Iblis kepada Ayub, Allah berkata bahwa Ayub adalah seorang yang benar dalam seluruh jalannya (Ayb. 1:8). Dalam upaya untuk membela dirinya terhadap tuduhan teman-temannya bahwa dia menyembunyikan dosa, Ayub memberikan kesaksian tentang kehidupan yang benar itu. Pada saat itu dia tidak menyadari bahwa justru kebenaran inilah yang menyebabkan permasalahannya. Dia belum belajar kebenaran bahwa semua orang yang hidup dalam ketaatan kepada Allah akan menderita dengan satu atau lain cara (2Tim. 3:12).

Dalam pembelaannya terhadap tuduhan palsu teman-temannya, Ayub memperhatikan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu. Oleh karena itu, jika dia terlibat dalam kejahatan berat yang memerlukan hukuman di bawah ketetapan-ketetapan Allah yang benar, Allah pasti telah mengetahuinya. Jika dia telah melakukan dosa dan tidak mengakuinya dan memperbaikinya, Allah juga pasti telah mengetahuinya (Ayb. 31:1–6).

Ayub menyebutkan berbagai kategori dosa di mana seseorang mungkin bersalah. Setelah menyebut semuanya itu, dia memperhatikan hukuman yang ditentukan bagi dosa-dosa itu. Dia lebih dari bersedia, jika didapati bersalah atas semua ini oleh Allah, untuk menderita hukuman yang adil, dengan menyebutkan imoralitas, ketidakadilan, kurangnya kebaikan kepada orang miskin, dan mengklaim bahwa dirinya tidak pernah terlibat dalam dosa-dosa ini. Ayub telah menjalani kehidupan yang taat, karena dia mengetahui bahwa hari penghakiman akan menjadi hal yang mengerikan bagi orang-orang yang menolak keselamatan Allah (Ayb. 31:7–23; Yes. 13:6).

Ayub sekali lagi menunjukkan kebingungan menyangkut kesulitan-kesulitannya. Dia tidak menyadari bahwa Iblis dapat menyebabkan kesulitan untuk masuk ke dalam kehidupan anak Allah yang taat. Ayub (bahkan kamu dan saya pada saat ini) harus banyak belajar tentang cara Allah berurusan dengan anak-anak-Nya.

Ketika kita menghadapi kesulitan-kesulitan, biarlah kita memikirkan permasalahan dan kebingungan yang Ayub alami. Marilah kita bersyukur kepada Tuhan bahwa di saat-saat sulit kita, kita memiliki Firman-Nya yang tertulis untuk menerangi kita dan membantu kita di sepanjang jalan kehidupan.

RENUNGKAN: Bagaimanakah pengalaman Ayub bisa menolong kita?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menunjukan mataku kepada-Mu dan firman-Mu setiap hari.

KAMIS, 9 JUNI 2020

AYUB 31:24–40

MAZMUR 119:33–40

“Takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan; aku benci kepada kesombongan, kecongkakan....”

KASIH AKAN JALAN ALLAH

Ayub meneruskan dengan berbicara tentang fakta bahwa dia mencintai kebenaran, membenci kejahatan, dan berusaha untuk hidup dengan cara yang menyenangkan Allah di sepanjang kehidupannya.

Dia berhati-hati untuk tidak menaruh kepercayaan apa pun kepada kekayaan pribadinya, meskipun pada suatu waktu kekayaannya sangat besar, karena dia menyadari bahwa kekayaan tidak dapat membeli apa pun yang bernilai kekal (Ayb. 31:24–25). Juga, dia tidak terlibat dalam penyembahan berhala meskipun itu terjadi di sekelilingnya. Ayat-ayat ini merujuk pada penyembahan kepada benda-benda langit yang merupakan salah satu agama palsu tertua. Benda-benda langit ini sering dihormati dengan gestur melemparkan ciuman dari tangan ke arahnya (Ayb. 31:26–28; Ul. 4:19). Ayub membenci dosa-dosa dunia dan segala bentuk penyembahan berhala karena hal-hal ini melanggar Tuhan (Kol. 3:5).

Ayub terus berbicara tentang kebenciannya terhadap dosa karena itu melanggar Allah. Dia tidak berupaya untuk membalas dendam terhadap musuh-musuhnya karena pembalasan adalah milik Allah, dan umat-Nya harus bersandar pada kebenaran ini (Ayb. 31:29–31; Ul. 32:35; Rm. 12:19). Dia ramah kepada orang asing dan dia tidak pernah munafik tentang dosa. Meskipun posisinya tinggi, dia tidak membiarkan dosa bersembunyi dalam hatinya, melainkan dia mengakuinya (Ayb. 31:32–34). Kita mengingat persembahan korban Ayub setiap minggunya untuk anak-anaknya dan harus mengakui bahwa dia pun melakukan itu juga untuk dirinya sendiri (1Yoh. 1:8–9).

Sekarang keinginan Ayub adalah supaya Allah berbicara kepadanya dan memberinya pemahaman yang dibutuhkan untuk jalan ke depan (Ayb. 31:35). Dalam hal ini, sekali lagi, kita melihat bahwa Ayub memahami banyak hal tentang hubungan manusia dengan Allah. Karena hanya Allah yang dapat menunjukkan kepada kita cara hidup yang benar dan memberikan jawaban bagi semua permasalahan kita.

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub membenci dosa?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu mengingat bahwa sebagai orang Kristen yang sejati aku tidak boleh berbagi apa pun dalam penyembahan kafir.

JUMAT, 10 JUNI 2022

AYUB 32

MAZMUR 37:1–7

“Jikalau ada seorang ... tidak mengekang lidahnya ... sia-sialah ibadahnya.”

ELIHU BERBICARA

Melalui semua diskusi itu, seorang pemuda duduk sambil berdiam diri dalam mendengarkan komentar dari teman-temannya yang lebih tua. Akhirnya, ketika semua yang lain telah kehabisan kebijaksanaan mereka, Elihu berbicara.

Dia marah kepada Ayub maupun ketiga temannya. Dia marah kepada Ayub karena Ayub lebih mementingkan ketidakbersalahannya sendiri daripada keadilan Allah. Dia marah oleh teman-teman itu karena meskipun mereka tidak memiliki jawaban bagi permasalahan Ayub, mereka tetap mempersalahkan dia (Ayb. 32:1–3).

Elihu telah dengan sabar berdiam diri sementara orang-orang yang lebih tua daripada dirinya berbicara. Namun terkadang kita harus menyadari bahwa hikmat tidak selalu dimiliki oleh orang besar atau orang yang berusia lanjut. Menarik untuk diperhatikan di sini bahwa nama Elihu berarti “dia adalah Allahku.” Dia jelas memiliki hubungan pribadi dengan Allah dan bukan hanya ide filosofis tentang Dia. Sekarang dia ingin berbicara tentang permasalahan yang ada (Ayb. 32:4–9).

Tanpa membuka suara Elihu telah mendengarkan semua argumen yang panjang itu (Ayb. 32:11–14). Sekarang, dia berbicara karena dia memiliki beberapa kebenaran yang belum dipertimbangkan. Beberapa orang suka berbicara hanya untuk didengar, seperti ketiga sahabat yang mengulangi argumen-argumen yang sama lama bahkan setelah Ayub membuktikan bahwa mereka salah, tetapi Elihu menyadari bahaya dari kata-kata yang kosong. Dia tidak akan menjawab Ayub dengan mengulangi pidato ketiga temannya atau gagasan mereka dengan kata-kata yang berbeda (Ayb. 32:14; Mat. 12:36; Mzm. 139:4).

Elihu berkata bahwa dia akan mengajar tanpa menunjukkan sikap yang berat sebelah kepada siapa pun, dia juga tidak akan menyanjung atau memihak. Ini diperlukan jika seseorang ingin jujur dalam menyampaikan kebenaran Allah. Allah tidak memandang bulu, jadi hamba-hamba-Nya harus setia dalam mengajarkan Firman-Nya tanpa menunjukkan favoritisme atau keberpihakan (Ayub. 32:21–22; 1Tes. 2:5; 2Kor. 2:17).

Semoga kita, seperti Elihu, menyampaikan hikmat Allah daripada hikmat manusia, dan melakukannya dengan cara yang jelas dan jujur supaya kebenaran Firman Allah dapat dikemukakan.

RENUNGKAN: Poin-poin baik apakah yang Elihu sampaikan?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku menyampaikan Firman-Mu tanpa gentar atau memihak.

SABTU, 11 JUNI 2022

AYUB 33:1–13

2 TESALONIKA 2:5–11

“Siapa mengatakan kebenaran, menyatakan apa yang adil....”

SATU ORANG BERBICARA BAGI ALLAH

Elihu ingin berbicara secara jujur dengan harapan dapat menolong Ayub, karena menyadari bahwa dia hanyalah seorang manusia yang diciptakan oleh Allah. Dia tidak ingin menakut-nakuti atau mempersalahkan, tetapi hanya untuk mencerahkan. Dia merasa bahwa dia memiliki jawaban yang tepat dan menuntut agar Ayub berdiri dan memberikan jawaban langsung bagi komentar-komentarnya (Ayb. 33:1–7).

Sikap Elihu sangat kontras dengan ketiga teman Ayub. Mereka ini memiliki sejumlah kebenaran ilahi, tetapi mereka mencoba mengatasi masalah dengan penalaran manusiawi. Penalaran seperti itu tidak pernah membawa pengertian rohaniah melainkan hanya kebingungan (1Kor. 3:19; 2Kor. 5:7). Mereka begitu terikat pada dogma religius mereka sehingga mereka tidak terbuka untuk ajaran lebih lanjut. Seperti teman-teman Ayub, pertumbuhan rohaniah banyak orang Kristen terhambat karena mereka merasa sudah memiliki semua kebenaran rohaniah.

Dasar utama dari dogma ketiga teman ini adalah keyakinan mereka bahwa mereka mampu untuk menghakimi manusia secara akurat. Tetapi manusia tidak mampu melakukan itu karena dia hanya bisa melihat penampilan luar. Sebaliknya, Allah mampu menghakimi manusia dengan tepat karena Dia bisa melihat manusia batiniah (1Sam. 16:7).

Elihu menyatakan bahwa Ayub salah ketika dia menyindir bahwa hukuman Allah adalah tindakan yang bisa dipertanyakan. Ayub telah mengatakan bahwa dirinya benar di hadapan Allah tetapi Tuhan tetap menghukumnya dengan keras. Elihu mengatakan bahwa ini salah karena menghina keadilan Allah. Elihu tidak mengatakan bahwa Ayub berbohong ketika dia mengklaim hubungan yang baik dengan Allah, tetapi dia mengatakan bahwa Ayub salah jika terus-menerus mengeluh tentang cara Allah berurusan. Dengan melakukan itu, Ayub menyiratkan bahwa Allah telah bertindak dengan tidak semestinya (Ayb. 33:8–13). Kita juga harus berhati-hati dengan implikasi dari ucapan kita supaya kita tidak terlihat seperti mengatakan hal-hal yang tidak kita maksudkan.

Kita melihat dalam diri Elihu kebersediaan untuk mendengarkan dan belajar. Kiranya kita juga datang kepada Kitab Suci dengan hati dan pikiran yang terbuka sehingga Tuhan dapat mengajar kita dengan cara yang benar.

RENUNGKAN: Apakah yang menjadikan Elihu berbeda dari teman-teman Ayub yang lain?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk mendasarkan kepercayaan-kepercayaanku dengan kukuh pada Kitab Suci.

HARI TUHAN, 12 JUNI 202 (PAGI)

AYUB 33:14–33

MAZMUR 17:1–8

“Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!”

MENDENGARKAN ALLAH

Ayub telah mengeluh bahwa Allah tidak berbicara kepadanya. Elihu berkata bahwa Allah sudah berbicara, tetapi manusia tidak selalu memilih untuk mendengarkan. Kesimpulannya adalah bahwa Allah memang sudah berbicara kepada Ayub tetapi karena Dia tampaknya tidak secara langsung membahas masalah yang sedang Ayub alami, Ayub tidak mendengarkan. Kita pun mungkin menjadi begitu berkutat dengan suatu masalah sehingga ketika Allah mencoba untuk mengajarkan kebenaran yang lebih besar, kita juga tidak dapat mendengar (Ayb. 33:14).

Di masa lalu, Allah berbicara melalui mimpi dan lawatan. Hari ini, Dia berbicara melalui Firman-Nya. Oleh karena itu, kita perlu berdiam diri dan merenungkan Firman untuk mendengarkan Dia (Ayb. 33:15; Mzm. 4:4; 119:11).

Ketika kita mendengarkan Allah, Dia memberi ajaran dan instruksi kepada kita. Dengan Firman-Nya, Dia menjaga kita dari rencana-rencana jahat yang muncul dari natur kita yang berdosa, dan dengan demikian melindungi kita dari dosa. Pemazmur berkata, *“... sesuai dengan firman yang Engkau ucapkan, aku telah menjaga diriku terhadap jalan orang-orang yang melakukan kekerasan”* (Mzm. 17:4). Elihu setuju, dengan mengatakan bahwa Allah menjauhkan manusia dari tujuan manusia itu sendiri (Ayb. 33:16–17; Ams. 3:5-6).

Jika kita dengan sengaja tidak mau taat, Allah mungkin mengirim kesulitan untuk membawa kita kembali ke jalan yang benar. Dosa dalam kehidupan orang percaya menyebabkan rusaknya persekutuan, hilangnya pelayanan, dan disiplin dari Bapa surgawi yang pengasih (Ayb. 33:19–22; Ibr. 12:6).

Ketika manusia datang kepada Sang Pencipta dalam pertobatan untuk memohon dengan darah tebusan, dia akan diterima dan diberikan kebenaran Allah. Hal ini memaksudkan keselamatan bagi orang berdosa dan pemulihan bagi orang Kristen yang telah terjatuh ke dalam dosa (Ayb. 33:26–28; 1Yoh. 1:9–2:2).

Elihu berhenti untuk memberi Ayub kesempatan untuk menjawab, tetapi Ayub dibungkam oleh hikmat guru muda ini. Dia telah diingatkan bahwa dalam penderitaannya, Allah mungkin berbicara kepadanya dan dia perlu mempertimbangkan kebenaran ini (Ayb. 33:32–33).

Di saat-saat mengalami permasalahan, kiranya kita juga sadar bahwa Allah mungkin sedang berbicara kepada kita, dan marilah kita mendengarkan supaya kita dihibur dan dibimbing oleh Firman-Nya.

RENUNGKAN: Apakah poin utama Elihu dalam bagian ini?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, ya Bapa, bahwa dalam kasih-Mu Engkau berurusan denganku berkenaan dengan dosaku.

HARI TUHAN, 12 JUNI 2022 (MALAM)

AYUB 34:1–20

MAZMUR 62:2–8

“Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar. ...”

PERKATAAN YANG CEROBOH

Beberapa perkataan terkeras yang Elihu sampaikan kepada Ayub terdapat dalam bagian ini. Dengan bersikeras bahwa Allah telah memperlakukannya dengan keras, Ayub menyindir bahwa hubungan yang baik dengan Allah tidak ada artinya di atas bumi. Ayub tidak benar-benar mengatakan kata-kata yang diperhitungkan kepadanya di sini, tetapi dia mengungkapkan pandangan hidup yang hampir-hampir fatalistik ketika dia berbicara bahwa Allah yang dalam kedaulatan-Nya bertindak melawan orang baik dan jahat (Ayb. 34:1–9; 9:22).

Kita harus mengakui bahwa dalam keputusasaannya, Ayub terlalu menekankan pendiriannya. Dia berbicara tentang Allah lebih keras daripada yang sebenarnya dia maksudkan. Mungkin Elihu terlalu kuat dalam tuduhannya. Dia mengabaikan fakta bahwa Ayub sedang menderita ketika seruan kemenangan keluar dari bibirnya: *“Tetapi aku tahu: Penebusku hidup”* (Ayb. 19:25). Di sisi lain, Elihu juga ada benarnya. Ketika Ayub berbicara seperti yang dia lakukan, dia terdengar seperti orang-orang yang fasik di dunia ini. Mereka berkata bahwa hubungan yang baik dengan Allah tidak membantu sejauh menyangkut ujian-ujian dalam kehidupan (Ayb. 34:8–9).

Elihu mengingatkan Ayub tentang keadilan dan belas kasih Allah. Meskipun mungkin tidak selalu memahami tindakan-tindakan-Nya, manusia selalu dapat meyakini keadilan dan belas kasih Allah (Ayb. 34:12; Mzm. 89:15).

Allah, yang menciptakan segalanya, adalah yang tertinggi. Tidak ada yang memberi-Nya kuasa (Mzm. 89:12; Ibr. 1:2). Namun, Allah yang perkasa ini memperhatikan manusia. Kuasa-Nya itulah yang memberi kehidupan kepada manusia dan menjaga agar bumi tetap menjadi tempat tinggal yang layak baginya. Elihu menyajikan kebenaran ini dalam pengertian yang negatif, mengatakan bahwa jika Allah tidak memperhatikan manusia, Dia cukup menarik kuasa-Nya dan umat manusia akan lenyap. Kita diingatkan akan kebenaran yang sama ini dalam Perjanjian Baru (Ayb. 34:13–15; Ibr. 1:3).

Kiranya kita, bahkan pada saat-saat yang paling sulit sekalipun, tetap memperhatikan belas kasih dan anugerah Allah dalam memberikan kehidupan dan menyediakan bagi kita semua yang kita butuhkan untuk melewati kehidupan ini dalam kemenangan rohani.

RENUNGKAN: Mengapakah Elihu begitu keras terhadap Ayub?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu menyadari bahwa perkataanku yang ceroboh bisa merusak kesaksian bagi imanku.

SENIN, 13 JUNI 2022

AYUB 34:21–37

MAZMUR 69:2–7

“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu....”

BERSANDAR PADA BELAS KASIH ALLAH

Allah, dalam kedaulatan-Nya, mengetahui segala aktivitas manusia. Karena pengetahuan Allah itu lengkap, kita bisa yakin akan keadilan-Nya yang sempurna. Dia tidak akan pernah membiarkan kita menderita melebihi apa yang adil dan benar menurut rencana-Nya yang sempurna (Ayb. 34:21–23; Mzm 69:6).

Secara mengejutkan, kesimpulan Elihu terlihat begitu mirip dengan kesimpulan ketiga teman Ayub. Tetapi ada perbedaan yang besar: Elihu tidak menuduh Ayub melakukan dosa yang belum diakui, tetapi menuduhnya jatuh ke dalam dosa selama masa penderitaannya. Ayub sekarang perlu dengan rendah hati menerima hajaran dari Tuhan dan bertobat dari dosanya mempertanyakan keadilan Allah. Dia harus memohon supaya Tuhan untuk mengajarnya apa yang perlu dia pelajari dari kesulitannya saat ini. Orang Kristen yang bijaksanalah yang menerima teguran Allah dan memetik manfaat dari teguran itu (Ayb. 34:31–37; Ams. 6:23; Ibr. 12:7).

Tantangan untuk bertobat ini merupakan upaya agar Ayub mempersiapkan hatinya untuk lawatan Allah. Allah tidak akan menjumpai umat-Nya ketika mereka memiliki dosa yang belum diakui di dalam hati mereka (Yes. 1:15–16).

Pada titik ini, permasalahan terbesar yang harus Ayub hadapi adalah kepahitan dan kemarahannya. Kita dapat melihat sejumlah alasan untuk sikap ini. Ayub mengalami penderitaan jasmaniah, mental, dan rohaniah yang luar biasa. Dia telah didorong sampai ke batas daya tahan manusiawi. Kedua, Ayub telah mengalihkan pandangannya dari Tuhan dan mulai berkutat pada penderitaannya. Ini mengaburkan wajah Allah dan kekuatan yang akan Dia berikan kepada Ayub.

Sejauh ini kita telah mempelajari sejumlah pelajaran dari kitab Ayub yang luar biasa ini. Salah satunya adalah berbelas kasih dan bermurah hati kepada orang-orang yang sedang mengalami penderitaan yang hebat. Kita sendiri harus kuat dalam iman dan dengan berdiam mendengarkan suara Allah di saat-saat kita mengalami kesulitan sehingga kesaksian kita akan memuliakan Tuhan.

RENUNGKAN: Apakah permasalahan utama Ayub pada titik ini?

DOAKAN: Tolonglah aku, ya Bapa, untuk berjalan bersama-Mu setiap hari, sehingga aku bisa belajar semakin banyak tentang Engkau.

SELASA, 14 JUNI 2022

AYUB 35

MAZMUR 138

Perkataan kita adalah bukti dari keadaan hati kita. (J C Ryle)

PERKATAAN YANG KETIGA DARI ELIHU

Elihu menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pendirian Ayub. Di satu sisi, Ayub percaya kepada keadilan Allah dan berharap untuk dibenarkan pada akhirnya. Di sisi lain, Ayub menyiratkan bahwa tidak ada alasan untuk menjalani kehidupan yang benar karena Allah tampaknya tetap menghukum orang yang benar itu. Elihu berkata bahwa dia sekarang akan memberikan jawaban bagi pendirian Ayub yang tidak konsisten itu (Ayb. 35:1–4).

Kita memperhatikan lagi bahwa Ayub tidak secara aktual mengatakan beberapa hal yang Elihu perhitungkan kepadanya, tetapi Ayub dalam kepahitannya menyiratkan hal-hal tersebut. Pernyataan-pernyataan Ayub menunjukkan bahwa kadang-kadang dia melihat melampaui permasalahannya dan melihat Allah yang adil dan penuh belas kasih yang dia percayai sepanjang hidupnya. Di lain waktu, dia begitu kewalahan karena penderitaannya sehingga dia kehilangan pandangan akan Allah. Pada saat-saat seperti itulah dia menyiratkan hal-hal yang sebenarnya tidak dia maksudkan. Ayub sekarang ditantang untuk mengalihkan pandangannya dari dunia dan melihat ke arah Allah yang empunya surga. Maka permasalahan-permasalahannya sendiri akan menjadi kecil dalam terang keagungan Allah.

Elihu mengklaim bahwa kebaikan dan kejahatan membawa upah atau hukumannya masing-masing, sehingga Allah tidak harus bertindak ketika manusia memilih yang satu atau yang lain (Ayb. 35:5–8). Ketika kejahatan mereka membawa permasalahan dan orang-orang berteriak dalam penderitaan mereka, itu sebenarnya bukan dalam permohonan kepada Allah, melainkan dalam kemarahan dan kesombongan karena mereka merasa dihukum secara tidak adil. Karena alasan ini, Allah sering tidak menjawab, dan mungkin inilah sebabnya Dia tidak menjawab Ayub, kata Elihu (Ayb. 35:9–16; Mzm. 138:6).

Dari bagian ini kita harus belajar pentingnya mengenal Kitab Suci sebelum kita mencoba untuk menolong orang lain. Mempelajari Firman setiap hari akan membangun kita dalam iman, memberi kita pengetahuan dan kedewasaan rohaniyah yang lebih besar. Hanya dengan cara inilah kita dapat memberi semangat alih-alih mengecilkan hati orang lain di saat mereka menghadapi kebutuhan-kebutuhan yang khusus.

RENUNGKAN: Hal apakah dalam perkataan Elihu yang benar?

DOAKAN: Tolonglah aku, ya Bapa, untuk mengingat bahwa Engkau tidak mendengarkan doa-doa dari orang-orang yang sombong dan congkak.

RABU, 15 JUNI 2022

AYUB 36:1–17

MAZMUR 94:12–19

Anugerah lebih kuat daripada semua keadaan. (J C Ryle)

ALLAH SELALU MENDENGARKAN DAN PEDULI

Elihu sekarang menyampaikan perkataannya yang keempat dan terakhir, dan dia meminta Ayub untuk bersabar dan mendengarkan. Dia mengklaim pengetahuannya berasal dari Allah dan oleh karena itu adalah benar dan akan menjawab kebutuhan Ayub (Ayb. 36:1–4).

Meskipun Tuhan itu perkasa dan jauh di atas segalanya, Dia tidak gagal untuk mempertimbangkan manusia. Dia tidak memihak dalam penghakiman-Nya dan memberikan perhatian yang sama kepada kaum yang lemah maupun sosok-sosok yang besar. Dia tidak melupakan kejahatan orang-orang yang fasik meskipun kadang-kadang terlihat seperti Dia melakukan itu. Orang-orang yang fasik menjalani kehidupan mereka hanya sambil mengumpulkan, sebagai satu-satunya harta mereka, murka Allah yang kekal (Rm. 2:5). Allah memang menjaga orang-orang yang benar dan, kadang-kadang, mereka ditinggikan ke posisi sebagai pemimpin. Jika orang-orang yang benar terjatuh ke dalam dosa, Allah mengirimkan penderitaan untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar dan mengajari mereka kebenaran-Nya. Ketika mereka bertobat dari dosa mereka, mereka menemukan berkat dari Tuhan, tetapi jika mereka menolak untuk mendengarkan, mereka akan gagal untuk mengambil manfaat dari ajaran Tuhan dan hari-hari pelayanan efektif mereka akan berakhir (Ayb. 36:5–12; Mzm. 94:12).

Allah akan membebaskan orang-orang yang miskin dari kesusahan mereka (Ayb. 36:6, 15, KJV). Kita harus memperhatikan bahwa kata “*miskin*” (“*poor*”) dalam Ayub 36:6 (KJV) tidak mengindikasikan kurangnya kekayaan, melainkan orang yang rendah hati dan tenang di hadapan Allah. Elihu berkata bahwa Tuhan akan melepaskan Ayub dari penderitaannya jika dia berhenti menghakimi tindakan Allah dan menerima kehendak-Nya yang berdaulat. Dalam mempertanyakan cara Allah berurusan, Ayub bereaksi seperti orang-orang yang fasik (Ayb. 36:15–17).

Elihu telah membedah semua retorika yang disampaikan sebelumnya untuk memberikan garis besar dari kebenaran tentang cara Allah berurusan dengan manusia. Dia juga menunjukkan kepada Ayub masalah dari dosanya saat ini, yaitu kepelecehan dan kemarahan terhadap Allah. Kita harus mengingat bahwa sementara kita sering tidak dapat memahami apa yang sedang Allah lakukan, Dia selalu melakukan apa yang benar dan terbaik bagi kita. Semoga kita rendah hati di hadapan-Nya dan menerima semua cara-Nya dalam berurusan dan rencana-Nya. Maka, Allah bukan hanya akan memberkati kita, tetapi juga memenuhi kebutuhan kita di saat-saat mengalami kesulitan.

RENUNGKAN: Bagaimanakah Allah berurusan dengan orang-orang yang benar yang terjatuh ke dalam dosa?

DOAKAN: Bapa, aku mengakui kebenaran-Mu. Kiranya Engkau mengarahkan alur hidupku di jalan berkat.

KAMIS, 16 JUNI 2022

AYUB 36:20–33

MAZMUR 147:1–7

Pujian adalah yang terbaik dari semua persembahan dan bukti sejati bagi kesalehan. (J Calvin)

MARI KITA MEMUJI DIA

Elihu khawatir bahwa kepahitan Ayub dapat membuatnya memberontak melawan Allah. Sering kali, ketika rencana kita sendiri gagal dan menyebabkan rasa malu, alih-alih mencari tahu dari Tuhan alasan kegagalan itu, kita menjadi pahit dan cenderung tidak menaati Dia. Merupakan fakta yang menyedihkan bahwa pada saat umat Allah membutuhkan persekutuan gereja dan orang-orang yang mengasihi Dia, mereka mulai menarik diri dari persekutuan ini. Ayub diperhadapkan dengan masalah ini, dan Elihu benar untuk memperingatkan dia (Ayb. 36:20–21). Dalam masa-masa sulit, kita harus mengingat bahwa Allah ditinggikan di atas segalanya dan memiliki pengetahuan yang sempurna. Tidak ada seorang pun yang dapat mengajari Dia, tetapi Dia dapat mengajari kita segala sesuatu. Kita harus memikirkan Pemazmur yang memohon kepada Allah untuk mengajari dia jalan-jalan-Nya (Ayb. 36:22–23; Mzm. 25:4–5).

Sekarang Elihu menantang Ayub untuk memuji Allah karena ini akan mengalihkan pandangan Ayub dari kesulitannya sendiri dan menjauhkannya dari dosa. Mungkin benar untuk mengatakan bahwa gereja hari ini perlu belajar pelajaran tentang memuji Allah. Kita memperhatikan bahwa Elihu tidak menyuruh Ayub untuk memuji Allah atas apa yang telah Dia perbuat untuk Ayub, tetapi untuk memuji Allah karena siapa adanya Dia. Ayub harus memuji Allah karena karya-karya-Nya, kebesaran-Nya, dan eksistensi-Nya yang kekal (Ayb. 36:22–26; Mzm. 134:1–3).

Allah juga harus dipuji karena keagungan-keagungan yang diberikan kepada ciptaan yang menyatakan kuasa-Nya. Dia harus dipuji karena tangan-Nya yang membimbing dalam urusan-urusan manusia maupun penyediaan bagi umat manusia, entah itu baik atau jahat (Ayb. 36:27–33).

Marilah kita belajar untuk memuji Tuhan seperti yang dilakukan orang-orang pada zaman dahulu. Marilah kita memuji Dia karena diri-Nya sendiri, mengingat bahwa kita bisa mengasihi Dia hanya karena Dia telah terlebih dahulu mengasihi kita. Kiranya kita menemukan perhentian dalam kemuliaan kuasa dan anugerah-Nya, dengan puji-pujian selalu ada di bibir kita. Tentunya ini akan menjauhkan kita dari dosa dan akan membuat kita berjalan dalam ketaatan kepada Dia yang telah mengasihi kita dan menyelamatkan kita oleh anugerah-Nya.

RENUNGKAN: Apakah yang menjadi kekhawatiran Elihu?

DOAKAN: Aku memuji Engkau, ya Bapa, karena siapa adanya Engkau. Kiranya puji-pujianku akan Engkau selalu ada di bibirku.

JUMAT, 17 JUNI 2022

AYUB 37

MAZMUR 148:1–6

Sampai manusia itu menganggap dirinya bukanlah apa-apa, Allah tidak bisa menjadikan dirinya untuk apa pun. (M Luther)

MEMIKIRKAN KEBESARAN ALLAH

Elihu berdiri dalam rasa takut dan gentar saat dia memikirkan kuasa Allah yang ditunjukkan dalam alam. Guntur, salju, dan hujan semuanya berbicara kepada manusia tentang eksistensi Allah yang benar, kudus, dan mahakuasa (Ayb. 37:1–13; Kis. 14:17; Rm. 1:19–20).

Elihu menantang Ayub untuk memikirkan kebesaran Allah seperti yang ditunjukkan dalam karya penciptaan-Nya. Karena manusia tidak dapat memahami cara kerja Allah dalam alam atau alam semesta, bagaimanakah mungkin dia berharap untuk bisa memahami cara kerja-Nya sehubungan dengan penderitaan manusia? Kita telah melihat kebesaran Allah dalam karya penciptaan-Nya dan kita tidak mempertanyakan Dia dalam hal itu. Oleh karena itu, hak apakah yang kita miliki untuk mempertanyakan Dia tentang perkara lain apa pun (Ayb. 37:14–20)? Kita tidak dapat memahami pemikiran, kuasa, atau cara Allah beroperasi—Dia terlalu besar untuk bisa dipahami secara tuntas oleh pikiran manusia (Rm. 11:33). Namun, Allah itu adil dan akan berurusan dengan manusia sesuai dengan belas kasih-Nya. Dan jika manusia mau menjumpai-Nya dengan iman, dia dapat menemukan pengampunan (Ibr. 11:6). Maka, kita harus menyembah Dia dalam ketaatan (Ayb. 37:23–24; Mzm. 134).

Dengan ayat-ayat ini, pidato Elihu diakhiri. Berbeda dengan ketiga sahabat Ayub, Elihu tidak bersikeras bahwa penderitaan Ayub terjadi karena dosa yang tersembunyi. Elihu mengklaim bahwa penderitaan Ayub diperpanjang karena dia kurang rendah hati. Ayub telah berdosa karena tidak menerima penderitaannya dan menuduh Allah telah bertindak terlalu keras. Dia menantang Ayub untuk bertobat dan menerima upaya Allah untuk mengajarnya. Jika dia mau melakukan ini, akan ada pemulihan dan berkat dari Tuhan. Elihu tidak membahas alasan bagi penderitaan Ayub, tetapi dia meyakinkan Ayub bahwa Allah selalu adil dan mengerjakan segala sesuatu untuk kebaikan umat-Nya (Ibr. 12:11).

Dalam menunjukkan kepada Ayub apa yang menjadi dosanya, Elihu menuntunnya kepada pertobatan. Kita menduga, dengan tidak adanya tanggapan Ayub kepada Elihu, bahwa Ayub telah melihat kesalahannya dan siap untuk mendengar suara Allah.

RENUNGKAN: Apakah tantangan utama Elihu kepada Ayub?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk tunduk kepada kehendak-Mu karena jalan-Mu adalah jalan yang terbaik.

SABTU, 18 JUNI 2022

AYUB 38:1–11

MAZMUR 73:24–28

Takut akan Allah adalah jiwa dari kesalehan. (J Murray)

ALLAH BERBICARA

Melalui hampir seluruh Kitab Ayub, kita telah melihat orang-orang memberi argumen-argumen bagi pendirian mereka. Ketiga teman Ayub begitu yakin bahwa pendirian mereka benar sehingga mereka berseru kepada Allah untuk menghakimi mereka yang memiliki pandangan-pandangan yang berbeda (Ayb. 11:5). Ayub begitu yakin bahwa dirinya benar sehingga dia secara aktual mempertanyakan tindakan-tindakan Allah.

Ayub begitu menginginkan agar Allah berbicara, tetapi sekarang, ketika Dia melakukan itu, Dia tidak mengatakan apa yang Ayub harapkan. Dia tidak berbicara mengenai kebenaran-Nya atau membiarkan Ayub menanyai Dia tentang penderitaannya. Sebaliknya, suara Tuhan mengguntur dari badai dan mempertanyakan perkataan Ayub yang tidak bijaksana. Allah menuntut agar Ayub bersiap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Dia miliki untuknya (Ayb. 38:1–3).

Ayub memiliki kebijaksanaannya sendiri dan kebijaksanaan teman-temannya, tetapi dia tidak memiliki nasihat Allah yang merupakan satu-satunya jalan menuju kebenaran yang kekal. Tuhan akan memberikan nasihat-Nya jika kita mau mendengarkan Dia (Ams. 19:21).

Dua pertanyaan ditujukan kepada Ayub oleh Allah yang Mahakuasa. Pertama: Ayub, di manakah kamu ketika dasar bumi diletakkan? Kedua: Ayub, siapakah yang menentukan batas-batas lautan dan menahannya di tempatnya (Ayb. 38:4–11)? Kita mengingat dari Kitab Suci bahwa kuasa dari suara Allahlah yang mengunci lautan pada tempatnya (Kej. 1:9). Kesadaran akan kuasa yang perkasa ini seharusnya membuat manusia berdiri dalam perasaan takjub dan menyembah Allah yang Mahakuasa. Allah bertanya kepada Yeremia, “*Masakan kamu tidak takut kepada-Ku?*” (Yer. 5:22). Ayub dan teman-temannya telah kehilangan rasa takut yang penuh hormat akan Allah. Padahal dalam rasa takut inilah kita menemukan permulaan hikmat.

Saat kita melintasi sepanjang jalan kehidupan, kiranya kita berhati-hati untuk tidak kehilangan kepercayaan kita yang penuh hormat kepada Allah. Semoga kita terus-menerus memikirkan kuasa-Nya yang perkasa dalam penciptaan dan mengingat bahwa kuasa ini sedang bekerja demi kita. Hal ini seharusnya membuat kita memiliki roh kerendahan hati sehingga kita bisa belajar dari Firman Allah yang kudus.

RENUNGKAN: Dua pertanyaan apakah yang Allah ajukan kepada Ayub?

DOAKAN: Bapa, jagalah kepercayaanku yang penuh hormat kepada-Mu. Kiranya aku jangan pernah kehilangan itu.

HARI TUHAN, 19 JUNI 2022 (PAGI)

AYUB 38:12–39:3 (TB)

MAZMUR 135:1-7

Tingginya Allah pasti membuat manusia merendah. (G Swinnock)

KEAGUNGAN ALLAH

Allah terus menanyai Ayub untuk menyatakan keagungan-Nya dan ketidakberartian Ayub sejauh menyangkut penciptaan. Allah menanyai Ayub apakah dia pernah menerbitkan matahari sehingga terangnya akan mengganggu orang yang jahat. Atau apakah dia pernah menyebabkan cahaya matahari bersinar di muka bumi seperti meterai di permukaan tanah liat. Kiasan-kiasan ini menggambarkan efek matahari yang bergerak melintasi langit, menandai dunia seperti segel dan menyebabkan fitur-fitur dunia menonjol seperti gambar-gambar pada pakaian.

Kita memperhatikan bahwa matahari memiliki efek lain karena merampas terang milik orang-orang yang fasik. Terang mereka, kata Kitab Suci, sebenarnya adalah kegelapan yang menyembunyikan perbuatan jahat mereka. Manusia lebih mencintai kegelapan daripada terang karena perbuatan mereka jahat (Ayb. 38:12–15; 24:16–17; Yoh. 3:19).

Tuhan mengajukan sebuah pertanyaan lain, “Apakah Ayub mengerti luasnya bumi, atau kuasa Allah yang membagi siang dan malam” (Ayb. 38:18–21; Kej. 1:16–18)?

Allah meminta Ayub untuk memikirkan siklus alam. Kitab kuno ini memberikan kepada kita deskripsi yang terperinci tentang bagaimana bumi diairi, sesuatu yang tidak ditemukan oleh para ilmuwan entah selama berapa abad, yang menunjukkan sekali lagi pengilhaman Allah atas Firman-Nya (Ayb. 38:22–30).

Allah bertanya kepada Ayub tentang langit. Bisakah dia memahami kuasa yang ajaib yang mengendalikan alam semesta? Saat ini, para ilmuwan yang diperlengkapi dengan perangkat teknis paling modern mengagumi benda-benda langit yang terlalu banyak untuk dihitung. Namun, Allah bukan hanya mengetahui berapa jumlahnya, tetapi juga mengetahui nama masing-masing (Ayb. 38:31–33; Mzm. 147:4). Allah melanjutkan dengan serangkaian pertanyaan lain tentang naluri yang Dia ciptakan pada binatang. Dapatkah seseorang memahami hikmat yang seperti demikian (Ayb. 39:1–3; Mzm. 147:9)?

Tidak diragukan lagi, ketika Ayub memikirkan keagungan dan kuasa Tuhan, dia merasa sangat rendah hati. Kita juga harus merasakan ketakjuban terhadap keagungan Tuhan dan kasih-Nya kepada ciptaan-ciptaan seperti diri kita sendiri (Mzm 8:4).

RENUNGKAN: Mengapakah Allah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada Ayub?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku menggunakan lebih banyak waktu untuk merenungkan keagungan-Mu.

HARI TUHAN, 19 JUNI 2022 (MALAM)

AYUB 39:4–33 (TB)

MAZMUR 8:1–9

Mencipta memerlukan kuasa yang tidak terbatas. Segenap dunia pun tidak mampu menjadikan seekor lalat. (T Watson)

KEAJAIBAN-KEAJAIBAN ALAM

Ayub 39:4–33 berisi uraian tentang ciri-ciri binatang liar. Siapakah yang mengajari mereka cara bertindak? Allah meminta Ayub untuk berbicara mengenai pengetahuannya tentang hal-hal ini. Adakah manusia yang bisa memerintah dengan kepedulian dan kelembutan atas beragam makhluk seperti ini? Kerumitan sarang burung saja sudah menjadi sumber kekaguman yang tiada habisnya bagi para ilmuwan. Mereka mencari segala macam alasan untuk keseragaman aktivitas binatang. Kitab Suci mengatakan bahwa itu ada pada Allah yang telah menciptakan makhluk-makhluk ini untuk bertindak seperti yang mereka lakukan. Fakta-fakta ini dibawa ke hadapan Ayub untuk dipertimbangkan ketika dia menghadap Penciptanya.

Mungkin, ketika Allah berbicara, Ayub berharap untuk mendengarkan sesuatu yang baru. Tidak diragukan lagi, dia kecewa ketika Allah membukakan pengetahuan tentang diri-Nya yang telah Ayub miliki (Ayb. 9:4–10; 12:7–25).

Kebenaran dari perkara ini adalah bahwa Ayub sebenarnya tidak membutuhkan pengetahuan yang baru karena dia perlu mempraktikkan apa yang telah dia miliki. Kegagalannya sama dengan kegagalan banyak umat Allah pada saat ini. Memang benar bahwa kita harus mempelajari Firman Allah untuk mengetahui lebih banyak tentang Dia, tetapi adalah juga benar bahwa studi ini tidak bernilai besar jika kita tidak mengamalkannya.

Ayub mengakui sepenuhnya kuasa dan keagungan Allah. Dia berkata bahwa jika seorang manusia ingin berselisih dengan Allah, dia tidak dapat menjawab satu pun dari seribu pertanyaan (Ayb. 9:3–4). Terlepas dari pengetahuannya tentang kebesaran Allah, Ayub tetap telah mempertanyakan cara Allah berurusan. Dia telah gagal untuk menggunakan pengetahuannya tentang keagungan Allah untuk memberinya keyakinan akan hubungan Allah dengan dirinya. Sampai Ayub mulai menerapkan pengetahuannya tentang Allah pada kehidupannya, dia tidak dapat bertumbuh secara rohaniah. Kita juga harus menggunakan apa yang kita pelajari atau kita tidak akan pernah belajar lebih banyak lagi. Pertumbuhan rohaniah bergantung pada berbagi apa yang kita ketahui dan ketaatan kepada apa yang kita pahami. Semoga kita setia kepada Tuhan dalam hal-hal ini (Ibr. 5:11–14).

RENUNGKAN: Mengapakah Allah mengulangi hal-hal yang sudah Ayub ketahui?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menjadi pelaku Firman-Mu, bukan hanya menjadi pendengar.

SENIN, 20 JUNI 2022

AYUB 39:34–40:19 (TB)

MAZMUR 37:23–31

Tidak ada kekudusan yang sejati tanpa kerendahan hati. (T Fuller)

BAHAYA KETIDAKTAATAN

Allah sekarang meminta agar Ayub memberikan penjelasan atas perilakunya. Dalam Ayub 39:35, kata “*pengecam*” berarti yang mencari-cari kesalahan, dan “*berbantah*” berarti terus berdebat. Oleh karena itu, Allah bertanya kepada Ayub apakah, setelah melihat sekilas kemuliaan dan kuasa-Nya, Ayub akan terus menuduh Allah tidak adil. Allah menuntut agar Ayub memberikan jawaban bagi kurangnya kepercayaan dan kerendahan hatinya (Ayb. 39:34–35). Ayub berdiri dalam kerendahan hati dan rasa malu, dibuat tidak bisa berkata apa-apa. Sekarang Allah ingin dia bergerak maju menuju pengakuan (Ayub 39:36–38; Mzm. 32:8).

Ketika Ayub berdiri dengan rendah hati dan diam di hadapan Allah, Allah berbicara lebih jauh lagi dengan Ayub. Allah menuntut, “*Apakah engkau hendak meniadakan pengadilan-Ku, mempersalahkan Aku supaya engkau dapat membenarkan dirimu?*” (Ayb. 40:3). “*Hiasilah dirimu dengan kemegahan dan keluhuran, kenakanlah keagungan dan semarak!*” (Ayb. 40:5). Namun, tidak seperti Iblis, Ayub tidak bermaksud untuk menggantikan Allah. Ayub telah mempertanyakan Allah hanya pada satu hal, tetapi Allah dengan perlahan-lahan membawa Ayub untuk menyadari besarnya dosa seperti itu dan kebodohan karena mempertanyakan Allah. Ketika kita terjatuh, kita perlu mengingat bahwa Tuhan bersedia untuk membimbing langkah-langkah kita melalui Firman-Nya jika kita mau mendengarkan dan taat (Mzm. 37:23–24; 119:133).

Setelah berbicara tentang kebesaran-Nya yang ditunjukkan melalui kekuatan-kekuatan alam, Allah kemudian memulai presentasi terakhir dari keagungan-Nya. Dia berbicara tentang salah satu binatang terbesar dan paling menakutkan yang dikenal pada zaman Ayub, “*kuda nil*” (Ayb. 40:10).

Allah mengambil waktu untuk mendeskripsikan binatang yang menakutkan ini dengan jelas yang hanyalah satu bagian yang sangat kecil dari ciptaan-Nya yang luar biasa. Kita diingatkan kembali akan Pemazmur ketika dia mengatakan bahwa, dengan melihat keajaiban kuasa Allah, dia terheran-heran bahwa Allah mau memperhatikan manusia (Mzm. 8:5). Namun, Allah memang memperhatikan manusia dan, dalam kasih-Nya, Dia memenuhi setiap kebutuhan anak-anak-Nya sehingga kita dapat memiliki sukacita, rasa kepuasan, dan tujuan hidup.

Kiranya kita terus-menerus melihat kepada-Nya untuk kekuatan yang kita butuhkan setiap hari saat kita menantikan kedatangan-Nya kembali yang akan segera terjadi!

RENUNGKAN: Apakah kondisi Ayub setelah melihat keagungan Allah?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu berdiri di hadapan-Mu dalam kerendahan hati.

SELASA, 21 JUNI 2022

AYUB 40:20–41:25 (TB)

MAZMUR 145:1–9

Allah yang kudus memanggil umat-Nya kepada kehidupan yang kudus.

LEWIATAN KEPUNYAAN ALLAH

Allah terus berbicara kepada Ayub sehubungan dengan kuasa-Nya yang ditunjukkan dalam ciptaan. Dia sekarang berbicara tentang binatang yang bahkan lebih menakutkan daripada kuda nil—“*buaya*” (“*leviathan*,” Ayub 41:1, KJV). Kata “*leviathan*” berarti “monster berekor panjang yang bengkok.” Kadang kata ini digunakan untuk merujuk kepada binatang mitos. Di lain waktu, konteksnya menuntut terjemahan menjadi paus atau buaya. Dari uraian di sini, mungkin buaya laut raksasa yang diimplikasikan. Ini adalah binatang yang terkenal di Mesir dan digunakan sebagai tanda bagi kekuasaan Firaun. Binatang ini berbahaya untuk ditangkap, dan, ketika sudah berusia dewasa, tidak mungkin untuk dijinakkan. Allah menciptakan dan memelihara makhluk-makhluk yang dahsyat ini sementara manusia bahkan tidak berani untuk menyentuh mereka.

Saat Tuhan memberikan kepada Ayub pemahaman yang diperbarui akan keagungan dan kuasa-Nya, Ayub tetap diam. Allah tidak berbicara kepadanya tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Faktanya, Allah tidak akan berbicara dengan Ayub tentang dirinya sampai dia bertobat dari dosanya. Seperti kata Pemazmur, “*Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar*” (Mzm. 66:18). Fakta bahwa Ayub telah meminta pembenaran bukanlah dosa. Sebenarnya, itu adalah bukti iman Ayub kepada Allah, Penebusnya. Masalah Ayub adalah bahwa dia hanya bisa melihat penderitaan sebagai akibat dari dosa. Oleh karena itu, dalam meminta pembenaran, dia sebenarnya berusaha untuk membuktikan bahwa penderitaannya tidak adil. Ayub dapat dengan tepat mengatakan bahwa dirinya tidak bersalah, tetapi ketika dia mengklaim bahwa Allah masih menghukumnya, ini mempertanyakan keadilan Allah dan ini adalah dosa.

Allah sekarang telah membawa Ayub ke tempat pertobatan dan pemulihan dengan menunjukkan kepadanya kebesaran-Nya. Ayub telah gagal untuk mengenali kuasa dan keadilan Allah yang diterapkan dalam kehidupan pribadinya. Doktrin Alkitab yang benar menghasilkan tindakan yang benar. Jika kita benar-benar beriman kepada Allah dan diselamatkan oleh anugerah-Nya, ini akan tercermin dalam cara kita hidup, berpikir, dan bertindak. Jika tidak, maka ada masalah dosa yang perlu ditangani di hadapan Tuhan.

RENUNGAN: Apakah yang dihasilkan oleh doktrin yang tepat?

DOAKAN: Bapa, kiranya kehidupanku kudus karena Engkau kudus.

RABU, 22 JUNI 2022

AYUB 42:1–6

2 KORINTUS 7:8–12

Kerendahan hatilah yang menjadikan manusia seperti para malaikat. (Augustinus)

AYUB MENYEMBAH ALLAH

Ketika kita melihat Allah dalam kemuliaan-Nya, kita pasti merasa tidak layak. Inilah yang terjadi pada Ayub ketika dia diingatkan akan kuasa Allah dengan menarik perhatiannya kepada ciptaan. Nabi Yesaya melihat TUHAN Allah ketika dia sedang dipersiapkan untuk pelayanan khusus (Yes. 6:5); Yohanes melihat Dia ketika dia sedang dipersiapkan untuk menulis Kitab Wahyu (Why. 1:17). Allah selalu bersedia untuk mengampuni ketika, dengan memahami kebenaran-Nya, anak-anak-Nya yang taat melihat dosa mereka sendiri. Seperti itulah nabi Isaia dan Yohanes disucikan dan diangkat ke posisi pelayanan yang khusus (Yes. 6:6–7; Why. 1:19). Allah juga membersihkan Ayub karena dia mau bertobat dan memohon belas kasih Allah. Ketika kita sebagai umat Tuhan gagal, kita boleh memiliki keyakinan bahwa ketika kita bertobat dan berseru kepada-Nya, Dia akan mendengarkan kita. Dia akan mengampuni kita dan sekali lagi mengembalikan kita ke dalam persekutuan (1Yoh. 1:9).

Ayub sekarang mengakui bahwa Allah dapat melakukan apa pun tidak peduli betapa sulitnya itu bagi manusia. Pengetahuan Allah tidak terbatas sehingga tidak ada pemikiran yang luput dari-Nya. Ayub mengakui bahwa dia telah mempertanyakan dan menjelaskan hal-hal yang tidak dia ketahui, sebagaimana dia tidak mengetahui tentang kuasa yang Allah ungkapkan dalam ciptaan-Nya (Ayb. 42:2–3).

Dia memohon kepada Allah untuk mendengarkannya sekarang sehingga dia dapat mengajukan pertanyaan dan diajar (Ayb. 42:4). Ayub telah memasuki hubungan yang baru dan lebih dalam dengan Tuhan. Ayub telah mendengar tentang Allah sebelumnya, tetapi sekarang dia telah melihat Allah. Pertobatan sejati disertai dengan kesedihan yang mendalam dan perubahan sikap, dan kita dengan jelas melihat ini dalam diri Ayub sejak saat Allah bertemu dengannya (Ayb. 42:4–6; 2Kor. 7:9).

Sebagai umat Allah, kita perlu merasakan kesedihan yang lebih besar atas dosa. Kekhawatiran yang nyata tentang dosa menyebabkan kita memiliki pandangan yang lebih jelas tentang Tuhan. Ini, pada gilirannya, menghasilkan kekuatan rohaniyah dan iman yang lebih besar kepada Allah. Kita kemudian dapat melayani Dia dengan lebih baik lagi.

RENUNGKAN: Apakah kebutuhan Ayub yang terbesar?

DOAKAN: Bapa, tambahkan imanku kepada-Mu sehingga aku bisa semakin percaya kepada-Mu.

KAMIS, 23 JUNI 2022

AYUB 42:7–9

MAZMUR 119:169–176

Allah menimpakan kemarahan-Nya secara terukur, tetapi melimpahkan rahmat-Nya secara tanpa batas. (Anon.)

HARI PENGHAKIMAN

Ketika Allah berurusan dengan Ayub terkait kegagalannya, teman-temannya jelas berada di dekatnya. Allah sekarang berpaling kepada Elifas dan dua temannya yang lain dan menyatakan kemarahan-Nya atas apa yang telah mereka lakukan. Mereka telah mencoba untuk membela keadilan Tuhan tetapi dengan pernyataan-pernyataan yang salah. Karena mereka tidak mengerti bahwa penderitaan mungkin bukan akibat dari dosa, mereka tidak mengatakan kebenaran mengenai hubungan Ayub dengan Allah (Ayb. 42:7).

Berpura-pura menjadi guru kebenaran tetapi tidak mengetahui kebenaran itu adalah masalah yang sangat serius. Tuhan Yesus memperingatkan bahwa seorang guru yang buta hanya akan membawa orang lain ke dalam lubang (Luk. 6:39). Ia mencela guru-guru Israel karena dengan tidak mengetahui kebenaran, mereka telah menyalahgunakan Firman Allah (Mat. 23:16).

Ada juga peringatan bagi orang-orang dalam gereja agar tidak terlalu cepat berkeinginan untuk menjadi guru. Mereka yang mengajarkan Firman Allah berada di bawah standar yang lebih ketat daripada orang lain (Yak. 3:1). Marilah kita berhati-hati ketika berbicara tentang Tuhan, dengan memastikan bahwa kita senantiasa mengatakan kebenaran dari Kitab Suci-Nya yang diwahyukan. Lebih jauh lagi, semoga semua guru mengingat pentingnya mempelajari Firman Allah secara terus-menerus dan ketaatan kepadanya supaya tetap memenuhi syarat untuk mengajar.

Teman-teman Ayub tidak berbicara dengan benar, tetapi Allah berbelas kasih dan bersedia untuk mengampuni mereka, seperti halnya Dia bersedia untuk mengampuni setiap orang yang datang kepada-Nya dalam iman. Ayub sepenuhnya dibenarkan. Oleh iman dan ketaatan, dia memiliki hubungan yang benar dengan Allah. Ketika teman-temannya menyangkal kebenaran ini, mereka harus datang mendekat kepada Allah dengan persembahan korban bagi dosa. Betapa indahnya bagi teman-teman Ayub ini untuk bisa membawa persembahan korban mereka dan diyakinkan akan pengampunan di hadapan Tuhan terlepas dari besarnya dosa mereka (Ayb. 42:8–9)!

Kiranya kita juga bersandar pada pengampunan Allah yang penuh anugerah pada saat dibutuhkan.

RENUNGKAN: Mengapakah Allah marah terhadap teman-teman Ayub?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku menjadi murid Firman-Mu yang tekun, dan taat kepadanya.

JUMAT, 24 JUNI 2022

AYUB 42:10–17

MAZMUR 136:1–9

Tidak ada kekudusan tanpa peperangan. (J C Ryle)

ALLAH MEMBERKATI HAMBA-NYA

Meskipun pada saat itu dia tidak memahaminya, Ayub telah ditarik ke dalam konflik universal antara Allah dan Iblis. Ini terjadi karena dedikasinya sendiri kepada Tuhan. Dia telah menjadi tawanan penderitaan dan ujian yang disebabkan oleh Iblis, tetapi Allah yang telah membuktikan kesetiaan Ayub sekarang membebaskannya dari penderitaannya. Kemampuan Iblis untuk menganiaya umat Allah itu terbatas. Pada saat Ayub berdoa untuk teman-temannya itulah dia dibebaskan dari ujian-ujianya. Penderitaannya dimulai ketika dia berada dalam persekutuan penuh dengan Allah. Sekarang, penderitaan itu berakhir dengan Ayub memahami Allah dengan jauh lebih baik daripada sebelumnya (Ayb. 42:10).

Ketika berkat Allah tampaknya telah meninggalkan Ayub, teman-teman dan kerabatnya juga pergi. Ketika berkat Allah kembali, teman-temannya juga kembali. Kitab Suci memberi tahu kita bahwa kekayaan membuat banyak teman tetapi kemiskinan menyebabkan teman pergi. Ayub akan senang jika teman-teman dan kerabatnya kembali, tetapi sekarang dia tahu bahwa Allah adalah satu-satunya yang benar-benar dapat diandalkan (Ayb. 42:11; Ams. 19:4).

Dalam setiap bidang kehidupan, Ayub lebih diberkati daripada sebelumnya. Berkat ini adalah kesaksian Allah bahwa Ayub telah melayani Dia dan meraih kemenangan besar. Itu adalah kesaksian kepada dunia bahwa kepercayaan Ayub adalah kepada Penebusnya. Allah memberi upah kepada Ayub hamba-Nya dengan kehidupan yang penuh untuk melayani Dia. Ayub bukan hanya mendapat berkat di atas bumi ini, tetapi akan menerima upah di surga yang tidak dapat dipahami oleh pikiran manusia (Ayb. 42:12–16).

Ayub telah menunjukkan keyakinan bahwa imannya kepada Allah sudah cukup untuk memenuhi setiap kebutuhan. Kesetiaan ini membawa kemenangan dalam konflik universal, membuktikan bahwa Allah benar dan Iblis adalah musuh yang sudah dikalahkan. Kepercayaan Ayub kepada Tuhan membawa kemenangan yang tidak dapat dia lihat atau bahkan pahami. Kiranya kita menunjukkan keyakinan yang sama kepada Allah. Dengan cara ini, Dia akan memberkati kita dan menilai kita sebagai hamba-hamba-Nya yang setia.

RENUNGKAN: Mengapakah Ayub memiliki hubungan yang khusus dengan Allah?

DOAKAN: Bapa, segala puji dan syukur kepada-Mu karena Engkau telah memberiku kemenangan melalui Yesus Kristus.

SABTU, 25 JUNI 2022

AYUB 15:20–25

MAZMUR 108:2–7

Orang-orang dunia menjadikan emas sebagai allah mereka, orang-orang kudus menjadikan Allah sebagai emas mereka. (M Henry)

KEMAKMURAN ORANG-ORANG YANG FASIK

Teman-teman Ayub bersikeras bahwa orang-orang yang fasik tidak pernah makmur sementara orang benar selalu makmur. Namun, Ayub bersikeras bahwa ide ini bukan lahir dari fakta kehidupan yang nyata. Iman Kristen itu realistis. Jika kita miskin, kita tidak berpura-pura menjadi sebaliknya. Banyak orang Kristen yang miskin. Jika kita sakit, kita tidak berpura-pura sehat. Orang Kristen dalam Kitab Suci sering menderita penyakit. Jika Allah memberkati seorang Kristen dengan kekayaan, mereka tidak berpura-pura miskin atau malu dengan kemakmuran mereka, tetapi menggunakan berkat dari Allah ini untuk kemuliaan-Nya.

Dengan cara yang sama, kita tidak berpura-pura bahwa Allah selalu membuat orang berdosa menjadi miskin karena, terlepas dari keyakinan teman-teman Ayub, beberapa orang yang sangat jahat ternyata sangat kaya. Fakta ini telah mengganggu umat Allah di segala zaman (Yer. 12:1; Mzm. 73:2–3).

Kita melihat orang-orang fasik yang makmur di dunia ini dalam tiga jenis situasi. Pertama, ada orang-orang yang makmur dan terlihat sangat menikmati kehidupan. Meskipun mereka tidak menderita di bumi ini, hari pembalasan mereka tiba ketika jiwa mereka diminta oleh Allah. Pada saat itu, mereka harus mempertanggungjawabkan penolakan mereka terhadap keselamatan-Nya (Luk. 12:16–20).

Kedua, ada orang-orang fasik yang makmur tetapi bahkan dalam kemakmuran pun mereka menderita kesengsaraan dalam jiwa dan roh. Setelah mengumpulkan bagi diri mereka kekayaan dan kekuasaan yang dunia ini tawarkan, mereka menemukan bahwa mereka tidak akan mendapatkan kepuasan. Bukti bagi hal ini dapat dilihat pada banyak orang yang berkuasa, kaya, dan terkenal yang, pada saat mereka menguasai seluruh dunia, didorong untuk bunuh diri.

Kemudian, ada orang-orang fasik yang kehilangan keuntungan-keuntungan mereka yang tidak halal. Kita melihat mereka terperangkap dalam dosa mereka, kehilangan semua kekayaan mereka, dan sering menghabiskan waktu di penjara, hanya untuk muncul kembali dengan tubuh dan jiwa yang sudah hancur.

RENUNGKAN: Dalam situasi-situasi apakah kita menemukan orang-orang fasik yang makmur?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku tidak berjerih lelah untuk hal-hal yang tidak memiliki nilai yang kekal.

HARI TUHAN, 26 JUNI 2022

LUKAS 12:16–21

MAZMUR 73:1–12

Dua ujian yang berat bagi karakter adalah kekayaan dan kemiskinan. (Anon.)

SEBUAH KEBENARAN YANG TIDAK DIBUKAKAN

Mengapa Allah mengizinkan beberapa orang yang fasik untuk menjadi makmur sepanjang hidup mereka di bumi dan menyebabkan orang lain menderita adalah kebenaran yang, dalam hikmat-Nya yang kekal, telah Dia pilih untuk tidak ungkapkan. Namun, semua orang fasik yang kaya, entah mereka tampak bahagia atau menderita, harus dikasihani oleh orang Kristen.

Pemazmur berkata bahwa dia hampir terjatuh ke dalam dosa karena dia iri terhadap orang-orang yang fasik yang begitu makmur, sementara dirinya miskin dan menderita (Mzm. 73:2–3). Namun, ketika dia masuk ke dalam persekutuan dengan Allah berkenaan dengan perkara ini, barulah dia memahami kengerian nasib akhir mereka. Orang-orang yang fasik akan dibuang dari wajah Allah di sepanjang kekekalan (Mzm. 73:17–19; 37:16). Pada titik ini, Pemazmur mulai memahami pelajaran tentang kepuasan rohaniah yang sesungguhnya yang kemudian diajarkan secara jelas dalam Perjanjian Baru (1Tim. 6:6–8).

Saat kita menjalani kehidupan, marilah kita mengecek kata-kata dari kitab hikmat ini. Penulis berkata adalah lebih baik memiliki sedikit saja dalam hidup ini dan mengenal takut akan Tuhan daripada memiliki harta yang banyak dan kesedihan yang terjadi karena tidak memiliki Allah (Ams. 15:16).

Kita datang ke dunia ini tanpa membawa apa-apa dan akan meninggalkannya dengan cara yang sama (Ayb. 1:21). Hanya harta yang bernilai kekal yang akan memiliki makna tertentu pada hari perhitungan terakhir itu. Oleh karena itu, janganlah kita menghabiskan waktu kita di bumi yang sudah ditentukan lamanya ini untuk bekerja demi hal-hal yang tidak akan bertahan (Yoh. 6:27). Sebaliknya, marilah kita mengumpulkan harta kita di surga di mana harta itu akan bertahan untuk selama-lamanya (Mat. 6:19–21).

Dengan mengecek hal ini, marilah kita memuji Tuhan atas berkat-berkat-Nya dan hidup dengan sukacita dalam situasi apa pun yang telah Dia pilih untuk menempatkan kita, sambil menantikan hari yang mulia itu, di mana semua kekayaan surga akan menjadi milik kita (Ams. 15:16).

RENUNGKAN: Hal apakah yang paling penting dalam kehidupan?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku supaya rela meninggalkan segalanya untuk melayani-Mu, karena Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamatku, telah meninggalkan semua yang Dia miliki untuk menyelamatkanku.

SENIN, 27 JUNI 2022

AYUB 1:6–12

ROMA 8:28–32

Kamu belajar paling banyak teologi di tempat di mana penderitaan membawamu. (M Luther)

PENDERITAAN YANG MEMBAWA BERKAT

Penderitaan dapat datang ke dalam kehidupan orang Kristen karena tiga alasan dasar. Dalam renungan kita hari ini, kita akan membahas salah satunya.

Penderitaan bisa datang kepada orang Kristen yang hidup bagi Allah sebagai akibat dari konflik universal. Kita melihat penderitaan seperti ini dalam Kitab Ayub. Allah menunjuk kepada Ayub sebagai bukti bagi kuasa-Nya yang bukan hanya untuk menyelamatkan orang berdosa, tetapi juga untuk memampukan dia hidup kudus (Ayb. 1:8; 2:3). Ayub, yang tidak menyadari kejadian surgawi ini, kemudian menjadi sasaran serangan Iblis (Ayb. 1:12; 2:6). Iblis diizinkan untuk mencoba Ayub untuk membuktikan bahwa Allah memang memiliki kuasa untuk membuat orang berdosa menjadi anak-Nya yang memiliki iman yang konsisten. Namun, tangan Tuhan tetap ada atas Ayub sepanjang waktu. Ketika hal itu sudah terbukti dengan jelas, Ayub dibebaskan dari serangan Iblis (Ayb. 42:10).

Jenis penderitaan ini sulit untuk dipahami oleh orang percaya. Kita tidak dapat melihat alasan baginya dengan melihat kehidupan kita. Hanya melalui studi Kitab Suci barulah kita dapat dipersiapkan untuk saat-saat yang sulit seperti itu. Kita harus mengingat bahwa pertempuran kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan kuasa-kuasa roh yang tidak terlihat (Ef. 6:12). Karena pertempuran ini berkecamuk di sekeliling kita, orang Kristen harus bersiap untuk menjadi bagian darinya.

Penderitaan, yang terjadi sebagai akibat dari konflik universal, digunakan oleh Allah untuk membawa pertumbuhan dan berkat rohaniyah ke dalam kehidupan orang percaya. Kita diingatkan bahwa setiap hal yang terjadi pada kita saat kita berjalan dalam ketaatan kepada Allah bekerja untuk kebaikan rohaniyah kita (Rm. 8:28). Sebelum ditarik ke dalam konflik universal itu, Ayub mengenal Tuhan. Namun, sebagai hasil dari semua penderitaannya, dia menjadi mengenal Dia dengan jauh lebih baik (Ayb. 42:5).

Kita semua yang berjalan dalam ketaatan dan melewati masa-masa penderitaan seperti itu akan mengenal Tuhan dengan lebih baik. Pengetahuan ini seharusnya memberi kita kekuatan yang lebih besar untuk hidup bagi Dia dan mendorong orang-orang Kristen lainnya dalam penderitaan mereka. Kiranya kita setia kepada Tuhan supaya Dia dapat membawa berkat-berkat seperti itu bagi kita.

RENUNGKAN: Mengapakah penderitaan Ayub sulit untuk dipahami?

DOAKAN: Orang Kristen yang taat selalu Engkau berkati, ya Bapa. Tolonglah aku menjadi salah satunya.

SELASA, 28 JUNI 2022

1 PETRUS 4:12–16

YAKOBUS 1:1–5

Anugerah paling bertumbuh dalam keadaan yang sukar. (S Rutherford)

PENDERITAAN MENYEBABKAN PERTUMBUHAN ROHANIAH

Alasan yang kedua bagi penderitaan adalah apa yang merupakan akibat yang normal dari hidup bagi Allah dalam dunia yang penuh dosa ini. Orang-orang yang melakukan kejahatan membenci terang (Yoh. 3:20). Kita, sebagai orang Kristen, harus menjadi terang dunia (Mat. 5:14). Oleh karena itu, adalah masuk akal jika orang-orang yang jahat membenci terang, yang kita wakili, mereka juga akan membenci kita. Kita diingatkan oleh Tuhan bahwa ketika dunia membenci kita, dunia sudah terlebih dahulu membenci Dia. Kita tidak perlu heran dengan penganiayaan dan penderitaan yang datang karena kita mengenal dan mengasihi Tuhan (1Yoh. 3:13).

Penderitaan yang datang ke dalam kehidupan orang Kristen ini digunakan oleh Allah untuk menguatkan kita dalam iman. Orang-orang yang aktif dalam pekerjaan bagi Tuhan sering melihat penderitaan ini datang ketika pekerjaan mereka diberkati. Kita tidak boleh berkecil hati karena ujian benar-benar bisa dihadapi dengan sukacita ketika kita menyadari bahwa itu dimaksudkan untuk memperkuat iman kita (Yak. 1:2–4). Ketika seseorang menanggung "*pencobaan*" (Yak. 1:2, 12) atau ujian, ia diberkati dan diberi upah oleh Tuhan (Yak. 1:12).

Terkadang, pencobaan-pencobaan dalam kehidupan tampaknya hampir mengalahkan kita. Akan tetapi, Tuhan meyakinkan kita bahwa ujian kita tidak pernah terlalu sulit dan Allah menyediakan jalan ke luar. Dalam 1 Korintus 10:13, "*jalan ke luar*" lebih berarti "melewati tanpa cedera" daripada "lolos dari." Tuhan memahami keterbatasan manusiawi kita dan Dia menolong kita selama masa pencobaan (Ibr. 4:15–16).

Maka, penderitaan bisa datang ke dalam kehidupan orang Kristen terlepas dari ketaatan dan pelayanan yang penuh kasih kepada Allah. Namun, itu datang dengan diizinkan oleh Tuhan agar iman kita dapat diuji dan kita akan bertumbuh menjadi lebih serupa dengan Dia. Kita dapat dikuatkan oleh fakta bahwa kemenangan akhir sepenuhnya berada dalam tangan Allah. Selain itu, kita yakin bahwa kita akan menuai upah dari kesetiaan jika kita tidak menjadi berkecil hati dalam kehidupan Kristen kita (2Ptr. 2:9; 2Kor. 4:16–17).

RENUNGKAN: Pada saat mengalami penderitaan, apakah yang harus kita ingat?

DOAKAN: Bapa, anugerah-Mu cukup untuk setiap kebutuhanku; tolonglah aku untuk bersandar pada anugerah-Mu.

RABU, 29 JUNI 2022

IBRANI 12:6–11

MAZMUR 93

Allah mengirim kesulitan-kesulitan kepada kita bukan untuk menjadikan kita lebih buruk, melainkan lebih baik. (T Manton)

PENDERITAAN MENYEBABKAN KETAATAN

Dalam dua renungan terakhir kita, kita sudah memikirkan dua alasan mengapa orang Kristen menderita. Alasan yang ketiga bagi penderitaan adalah dosa kita yang disengaja dan tidak diakui. Dosa seperti itu menghancurkan persekutuan kita dengan Allah. Tuhan tidak akan memperhatikan doa-doa kita jika dosa seperti itu ada dalam hati kita (Mzm. 66:18). Lebih jauh lagi, dosa yang tidak diakui menghancurkan jiwa kita, yaitu kesejahteraan dan rasa pencapaian kita diambil. Pemazmur berkata bahwa ada rintihan dalam hatinya dan tangan Allah menekan dengan berat atas dirinya. Semua sukacitanya hilang karena dia menutup mulut mengenai dosanya (Mzm. 32:3–4; 1Ptr. 2:11).

Yang terakhir, dosa menyebabkan kita mengabaikan penyembahan kepada Tuhan dan persekutuan dengan umat-Nya. Secara bertahap kita hanyut ke dalam situasi di mana teman-teman kita adalah mereka yang bukan Kristen dan kita kehilangan sukacita dari iman kita (Mzm. 1:1).

Allah membawa penderitaan ke dalam kehidupan orang-orang Kristen yang dengan sengaja tidak taat untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar dan untuk memulihkan sukacita keselamatan mereka (Ibr. 12:6). Penting untuk diperhatikan bahwa hukuman Tuhan tidak pernah sewenang-wenang. Dia tidak menghukum anak-anak-Nya, seperti yang kadang-kadang dilakukan oleh orang tua manusia, hanya karena mereka merasa perlu untuk membenarkan diri mereka sendiri (Ibr. 12:10). Teman-teman Ayub yakin bahwa dia menyembunyikan dosa karena jika tidak demikian Allah tidak akan menghukumnya. Ayub juga sama yakinnya bahwa hukumannya bukanlah karena dosa sebab dia tidak memiliki dosa yang belum diakui dalam hatinya. Kita dapat mengatakan dengan keyakinan bahwa jika kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh dosa yang tidak diakui itu datang, kita akan segera mengetahui mengapa Allah menyebabkan penderitaan itu.

Dihukum tidak pernah menyenangkan. Namun, jika kita menerima koreksi dari Allah, itu akan membawa kita kembali ke jalan ketaatan dan berkat (Ibr. 12:11; Ams. 3:11–12). Semoga kita semua berhati-hati untuk mengakui dosa kita yang Allah tunjukkan kepada kita, sehingga kita akan memiliki sukacita dan kepuasan penuh yang Allah inginkan untuk dimiliki dalam setiap kehidupan orang Kristen.

RENUNGKAN: Apakah tiga alasan bagi penderitaan orang-orang Kristen?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas cara-Mu berurusan denganku, karena itu menunjukkan kasih-Mu kepadaku.

KAMIS, 30 JUNI 2022

AYUB 42:1–5

MAZMUR 31:2–6

“... lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan....”

PELAJARAN UTAMA DARI KITAB AYUB

Pelajaran terbesar dari Kitab Ayub adalah memiliki kepercayaan yang implisit kepada Allah. Ayub dan teman-temannya begitu terlibat dalam sebuah permasalahan. Mereka berpikir bahwa kebutuhan terbesar mereka adalah memahami alasan bagi permasalahan ini. Namun, ketika Allah berbicara, Dia bahkan tidak menyebut permasalahan itu. Allah melihat bahwa kebutuhan terbesar mereka bukanlah pemecahan masalah tertentu, tetapi hubungan yang benar dengan diri-Nya. Ini akan menyebabkan mereka memiliki iman dan kepercayaan yang lebih besar kepada-Nya. Karena inilah yang menjadi perhatian terbesar bagi Allah, ini jugalah yang harus menjadi perhatian terbesar bagi kita.

Allah mengarahkan pikiran Ayub kepada keajaiban-keajaiban ciptaan dan membuatnya mengakui ketidakberartian dirinya sendiri. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru berbicara tentang kebesaran Allah. Pesan yang diilhami ini seharusnya membuat kita berlutut dalam penyembahan, seperti yang dilakukan oleh Ayub. Ketika sikap kita kepada Allah dan hubungan kita dengan-Nya benar, Dia akan membereskan semua hal lainnya (Mat. 6:33). Sering kali Kitab Suci memberi tahu umat Allah untuk berdiri dengan hormat dan percaya di hadapan-Nya. Sikap penuh hormat ini mengungkapkan kasih dan penghormatan kita kepada Allah, yang menghasilkan iman dan ketaatan. Takut akan Tuhan adalah dasar dari segala hikmat rohaniah (Ams. 9:10).

Allah tahu bahwa jika Ayub terus meletakkan keagungan-Nya di depan matanya, dia akan masuk ke dalam roh pertobatan, kerendahan hati, dan kepercayaan penuh. Ini akan menghasilkan kedewasaan rohaniah yang memungkinkan Ayub untuk menghadapi ujian apa pun (Mzm. 34:10). Ketika kita melihat Allah dalam kebesaran-Nya, kita menjadi sadar akan kuasa-Nya yang bekerja dalam diri kita. Kita kemudian memiliki jaminan bahwa kita dapat menghadapi masalah apa pun dalam kehidupan ini. Dengan mengingat hal ini, Rasul Paulus berdoa agar orang-orang percaya memahami sepenuhnya kebesaran Allah (Ef. 1:18–20).

Oleh karena itu, Ayub akhirnya memahami kuasa Allah yang mampu untuk memenuhi setiap kebutuhan. Saat ini, melalui Firman-Nya, Allah menunjukkan diri-Nya kepada kita sebagai Pencipta yang Mahakuasa yang sama. Saat kita bersujud di hadapan-Nya, Dia siap untuk memenuhi setiap kebutuhan dan memberi kita kemenangan rohaniah.

RENUNGKAN: Apakah pelajaran terbesar dari Kitab Ayub?

DOAKAN: Bapa, karena Engkau ada bersamaku, tidak seorang pun bisa melawanku.